

**CARIK YAGA
DALAM SENI PERTUNJUKAN
KARAWITAN SRAGENAN**

Skripsi



Diajukan oleh :

Rochim Santoso
NIM. 05111113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2013**

CARIK YAGA
DALAM SENI PERTUNJUKAN
KARAWITAN SRAGENAN

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mencapai derajat sarjana S 1
Prodi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Diajukan oleh :

Rochim Santoso
NIM. 05111113

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2013

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

CARIK YAGA DALAM SENI PERTUNJUKAN KARAWITAN SRAGENAN

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 02 Agustus 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji	:	I Nengah Muliana. S.Kar., M.Hum.
Penguji Utama	:	Suyoto S.Kar., M.Hum.
Pembimbing	:	Darno, S.Sen., M.Sn.

Surakarta, 12 Agustus 2013
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195508181981031006

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Rochim Santoso**

NIM : 05111113

Program Studi : Seni Karawitan

Jurusan : Karawitan

Fakultas : Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi dengan judul “ CARIK YAGA DALAM SENI PERTUNJUKAN KARAWITAN SRAGENAN” ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, segala konsekuensi yang akan terjadi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Surakarta, 12 Agustus 2013

Yang Membuat Pernyataan,

Rochim Santoso

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

*Ibuku yang tersayang Sukarmi, Bapaku Suranto,
Adiku-adiku serta Keluarga Besar Suwito Taruna dan Atmo Rejo.*



CATATAN UNTUK PEMBACA

Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua di antara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Huruf *dh* digunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Kedua bunyi tersebut kami gunakan untuk menulis nama *gendhing*, *cakepan* (syair) maupun istilah yang berhubungan dengan *garap gendhing*. Contoh: penggunaan *th* untuk menulis kata *pathet* atau *kethuk*, sedangkan *dh* untuk menulis *gendhing* atau *kendhang*.

Penulisan huruf *e* dalam bahasa Jawa juga kami bedakan menjadi tiga yaitu: *è*, *é*, dan *e*. Perbedaan tersebut terkait dengan cara pengucapan (bunyiya). Huruf *è* dibaca seperti ketika mengucapkan kata ‘kakek’. Huruf *é* dibaca seperti pada waktu mengucapkan kata ‘senggol’. Penulisan dengan *e* seperti pada waktu mengucapkan kata ‘burung elang’.

Notasi untuk mentranskrip fenomena musikal pada penulisan ini menggunakan *Titilaras Kepatihan* (Notasi Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang umum digunakan di kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *Titilaras Kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud.

Simbol bunyi *kendhangan* :

Ƨ : Tak
ρ : Thung

d : Dang
b : Den
ḅ : Dlong
ḅl : Dlang
◦ : Tong
k : Ket
ℓ : Lung
ṭl : Tlang

Simbol nada :

1 : Ji
2 : Ro
3 : Lu
4 : Pat
5 : Ma
6 : Nem
7 : Pi

||. || : simbol tanda ulang

⊖ : simbol tabuhan instrumen *gong*.

⊖ : simbol tabuhan instrumen kenong.

Singkatan yang terkait dengan garap *gendhing*:

Bl : *Balungan*

Kd : *Kendhangan*

Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing di luar teks bahasa Indonesia ditulis dengan huruf *italics* (cetak miring).

ABSTRAK

CARIK YAGA DALAM KARAWITAN SRAGENAN, (Rochim Santoso, 2013, XVI dan 144 lembar). Skripsi S-1, Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Pertunjukan (ISI) Surakarta.

Objek penelitian ini adalah carik yaga dalam karawitan Sragenan. Penelitian ini mengkaji peranan carik yaga dalam dunia seni pertunjukan karawitan Sragenan. Carik yaga mempunyai tugasnya sebagai penyedia berbagai kebutuhan kelompok karawitannya dalam suatu pertunjukan. Pada dasarnya kerja yang dilakukan carik yaga adalah merupakan konsekuensi logis dari orang yang memiliki minat berkesenian, empati terhadap berkesenian serta memiliki perhatian tentang kesenian membentuk organisasi seni pertunjukan. Di sisi lain, terjadi bahwa carik yaga berorientasi kepada bisnis, menjadikan karya seni sebagai pencarian nafkah, untuk mendatangkan keuntungan berlipat, serta realisasi pementasannya berharap dari aset penanggap yang dijadikan sumber devisa dalam produksi seninya. Carik yaga yang berorientasi bisnis memandang seni sebagai suatu komoditas bisnis atau industri sekaligus sebagai lahan pencari nafkah.

Penelitian ini menggunakan teori perdagangan seni Arnold Hauser. Hauser berpendapat bahwa sebagai sarana perdagangan hasil produk, perdagangan seni menghubungkan ke lingkungan masyarakat yang lebih luas dan menciptakan orang-orang yang lebih tertarik pada seni. Dengan sistem analisis ini dapat diuraikan sistematika dan tahapan kerja serta dampak negatif dan positif carik yaga dalam seni pertunjukan karawitan Sragenan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan seni pertunjukan karawitan Sragenan membutuhkan komponen-komponen lain yang melingkari di sekelilingnya dan saling kait mengkait. Dalam konteks ini, carik yaga mempunyai mempunyai posisi strategis untuk menjamin kelangsungan hidup karawitan Sragenan di masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang dalam saya panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, yang telah memberikan rahmat hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat menempuh gelar Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Karaya tulis ini terselesaikan berkat kerja keras, dorongan, niat baik serta bantuan baik berupa doa, perhatian, masukan, bantuan tenaga, kritik ataupun saran dari berbagai pihak. Perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum., sebagai Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang memberikan fasilitasi, kemudahan dan dorongan selama saya menempuh pendidikan S-1 Prodi Seni Karawitan hingga pelaksanaan penelitian ini.
2. Suraji, S.Kar., M.Sn., selaku Ketua Prodi Seni Karawitan, yang memberikan fasilitasi, kemudahan dan dorongan selama saya menempuh pendidikan S-1 Seni Karawitan hingga pelaksanaan penelitian ini.
3. Darno, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu, kesabaran, ketelatenan di tengah aktivitasnya yang sangat padat, hingga selesainya skripsi ini.
4. Hadi Boediono, S. Kar., M.Sn. selaku Pembimbing Akademik yang dengan sabar dan telaten mendampingi dan selalu berperan sebagai orang tua kedua bagi penulis.

5. Eko yang telah sudi meluangkan waktunya untuk berbagi serta memberi banyak informasi mengenai sajian Karawitan di Sragen.
6. Jowan yang telah banyak membantu dengan memberikan informasi dan keterangan yang berhubungan dengan perkembangan karawitan *Sragenan*.
7. Personil Grop “Cindhe Laras dan Langen Asmara” yang telah memberikan kesempatan pada saya untuk melakukan wawancara dan melihat semua pertunjukannya, sehingga skripsi ini dapat selesai.
8. Bagong Sugiyanto yang telah memberikan banyak informasi dan berbagi pengalaman selama berkecimpung di dunia seni Karawitan khususnya di Sragen.
9. Karno KD yang telah meluangkan waktunya disela-sela kesibukannya untuk memberikan ilmu dan wawasan tentang Karawitan Sragenan pada eranya.
10. Bapak Suranto dan Ibu Sukarmi yang senantiasa memberikan segalanya untuk tercapainya apa yang saya harapkan. Dengan dorongan semangat, tenaga, dan biaya, untuk maju dalam dunia profesi maupun keilmuan.
11. Adik-adiku tercinta Bety Rochani, Latif Tri Rohmadi, Lejar Aroshyd yang sudah mau berbagi kasih sayang orang tua. “Semoga cita-citamu terkabul dan menjadi lebih baik dari kakakmu”.
12. Pak Diduj yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu mencarikan dan meminjamkan koleksi buku bacaan serta memberikan saran dan motivasinya.
13. Rekan-rekan: Purnawan Andra, Sigit Purwanto, Iswanto, Kang Mahmud, Sartono, Adi Triyanto, Dian Ayu Pramesti dan semuanya yang tidak dapat

saya sebutkan satu- persatu. Terima kasih atas segala dukungan dan semangatnya.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan serta kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga jasa-jasa mereka semua mendapat imbalan setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Saya menyadari tulisan ini masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini saya mengharap kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan di kemudian hari. Akhirnya semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pihak yang menggeluti bidang seni-budaya, khususnya dalam kaitannya dengan penggalian, pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan kesenian daerah, baik di ISI Surakarta maupun di Kabupaten Sragen dan sekitarnya. Amin.

Surakarta, 12 Agustus 2013

Penyusun,

Rochim Santoso

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
CATATAN UNTUK PEMBACA	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penulisan	10
D. Manfaat Penulisan.....	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan Teori.....	16
G. Langkah-langkah Penelitian.....	21
1. Tehnik Pengumpulan Data	21
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian.....	24
3. Analisis Data	25
4. Verifikasi Data	26
5. Reduksi dan Analisis Data	27
H. Sistematika Penulisan	28
BAB II	
TINJAUAN UMUM KABUPATEN SRAGEN.....	30
A. Letak Geografi.....	31
B. Tata Guna Tanah	33
C. Sarana Perhubungan	33
D. Penduduk.....	34
E. Agama.....	36
F. Mata Pencaharian.....	37
G. Pendidikan.....	38
H. Potensi Kesenian	40
a. Seni Karawitan	40
b. Wayang Purwa	41
c. Ketoprak Lesung	42
d. Tayuban.....	43
e. Cokekan.....	44
f. Campur Sari	45
g. Organ Tunggal	46
h. Carik Yaga Melihat Potensi Kesenian.	48

BAB III	
SENI PERTUNJUKAN KARAWITAN SRAGENAN.....	54
A. Karawitan di Sragen.....	57
B. Awal Tercetusnya Istilah Sragenan.....	59
C. Karawitan Sragenan Dewasa Ini	63
1. Bentuk Gendhing Dalam Karawitan Garap Sragenan	64
2. Gendhing dan Lagu Garap Sragenan yang Sering disajikan...	65
2.a. Garap Sragenan	70
2.b. Jengglengan.....	71
2.c. Pola Suwukan	73
D. Karawitan Sragenan Sebagai Seni Pertunjukan	77
BAB IV	
CARIK YAGA SEBUAH PERAN.....	88
A. Indentifikasi Personal	91
1. Sunardi Eko.....	91
2. Jowan Eko Cahyono	97
B. Cara Kerja Carik Yaga	99
1. Tahap Pra Persiapan.....	99
2. Mengumpulkan Pengrawit	107
3. Penetapan Honor	108
4. Menentukan Pilihan Sajian	113
5. Tahap Persiapan	116
6. Tahap Pelaksanaan.....	118
7. Evaluasi.....	118
C. Dampak Kerja Carik Yaga	119
1. Dampak Positif	121
2. Dampak Negatif	122
D. Carik Yaga dalam Manajemen Seni Pertunjukan Tradisional	123
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	128
B. Saran	134
DAFTAR ACUAN	135
DAFTAR NARA SUMBER.....	137
GLOSARI	138
LAMPIRAN.....	143
BIODATA	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Sragen	30
Gambar 2. Jowan Eko Cahyono.....	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan karawitan di wilayah eks karesidenan Surakarta yang sering disebut “Subosukowonosraten” (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen, Klaten) cenderung tumbuh dan berkembang secara seimbang dan dinamis. Dari lima wilayah yang ada di eks Karesidenan Surakarta tersebut, penulis melihat Sragen memiliki populasi kehidupan karawitan yang lebih subur. Hal ini ditandai dengan adanya jumlah secara kuantitas grup-grup karawitan yang berada di masing-masing daerah Kabupaten Sragen berjumlah lebih banyak jika dibandingkan dengan empat Kabupaten yang lain di wilayah eks Karesidenan Surakarta. Selain secara kuantitas memiliki jumlah grup yang lebih banyak, keberadaan kelompok karawitan di wilayah Sragen juga lebih memiliki intensitas dan eksistensi pertunjukan yang lebih tinggi.

Kehidupan karawitan di Sragen tidak lepas dari peran dan empati masyarakat pendukungnya. Masyarakat dalam hal ini memiliki peran dan pengaruh terhadap kehidupan karawitan di Sragen. Kegemaran dan kebutuhan masyarakat akan pertunjukan karawitan khususnya di Sragen menjadi salah satu faktor pendukung bagi para pelaku seni dan pelaku bisnis dibidang seni karawitan. Sebagai salah satu produk kesenian daerah, karawitan di Sragen hadir dengan memiliki ciri khas bila dibandingkan dengan jenis karawitan lain. Ciri khas tersebut yang kemudian lebih dikenal oleh masyarakat luas sebagai karawitan

Sragenan. Keberadaan karawitan *Sragenan* di daerah tersebut hingga saat ini masih menarik untuk dibahas.

Kehidupan karawitan *Sragenan* tidak dapat lepas dari keberadaan karawitan *Gingpo* (tayub) Sragen yang kemudian di kembangkan oleh Karno KD. Sajian seni karawitan gagasan Karno KD dari kelompok Seni Karawitan Sekar Puri desa Ngarum, kecamatan Ngrampal, kabupaten Sragen berkembang sangat pesat bukan saja di wilayah Sragen dan sekitarnya, tetapi juga sampai hampir di seluruh wilayah sebaran karawitan Jawa, baik di Jawa Tengah, Jawa Timur maupun Yogyakarta. Karawitan *Sragenan* secara umum disukai oleh tua dan muda serta berbagai kalangan mulai dari kelas bawah hingga kelas menengah ke atas.¹

Selain *Sragenan*, di wilayah kabupaten ini sebenarnya juga tumbuh berkembang gaya karawitan lain dari luar Sragen. Gaya karawitan tersebut terutama adalah Surakarta (keraton Kasunanan dan Mangkunegaran). Gending-gending kelompok Gaya Surakarta tumbuh subur di wilayah Sragen, seiring dengan berkembangnya budaya keraton dikalangan rakyat Sragen. Hal ini menjadi fenomena umum dalam karawitan rakyat di Jawa seperti juga Sragen, mengingat legitimasi keraton pada masa dahulu tidak sekedar secara politik tetapi menyangkut aspek kebudayaan. Dalam hal ini Sragen sebagai wilayah pinggiran (rakyat) juga mendapatkan imbas dari dominasi keraton tersebut. Sebagaimana terlihat pada munculnya vokabuler gending-gending Gaya Surakarta di Sragen.

Posisi gending Gaya Surakarta di Sragen, seringkali disajikan oleh pengrawit untuk kepentingan jalannya upacara adat seperti perkawinan. Upacara-

¹ Wawancara, Bagong Sugiyanto, 03 Mei 2012.

upacara tersebut memiliki kedudukan yang dipentingkan, maka mengacu kepada kepentingan tersebut gending-gending Gaya Surakarta lebih disajikan dalam porsi sajian yang lebih serius dari pada gending *Sragenan*.

Namun pada sisi lain, kenyataannya gending-gending gaya Surakarta juga seringkali dikonsumsi sebagai vokabuler gending dolanan yang tidak lebih serius. Tentu saja hal tersebut akan terjadi ketika sajian karawitan memasuki babak sajian yang lebih menitik beratkan pada format hiburan setelah sajian untuk kepentingan upacara. Masyarakat Sragen seringkali menyebut babak tersebut dengan istilah “*dinyangake*” atau “*sanga*”. Istilah *sanga* mengadopsi pada pembagian pathet pada pertunjukan wayang kulit, di mana dalam babak tersebut muncul adegan gara-gara yang lebih berorientasi pada sajian hiburan. Pada waktu sajian karawitan masuk babak *sanga*, maka tafsir garap untuk gending Gaya Surakarta pun akan disesuaikan dengan garap *sragenan*. Masyarakat karawitan setempat menamakan sajian ini dengan istilah “*disragenke*” (dijadikan garap Sragen).

Antara *Sragenan* dan Gaya Surakarta dalam perkembangan karawitan di Sragen, bisa dikatakan memiliki posisi yang sejajar. Keduanya memiliki porsi saling mengisi. Sangat sulit dijumpai bentuk sajian karawitan dalam hajat masyarakat Sragen yang murni menyajikan garap Gaya *Sragenan* saja atau hanya gaya Surakarta saja. Praktik sajian seperti ini terlihat dalam sajian karawitan pada keperluan hajat masyarakat di Sragen. Umumnya konser karawitan mandiri di Sragen menyajikan gending Gaya Surakarta pada setengah bagian awal sedangkan sisa sajiannya adalah Gaya *Sragenan* dan atau gaya lain yang digarap secara *Sragenan*.

Tidak dipungkiri, selain gending *Sragenan* dan Gaya Surakarta sebenarnya masih dapat dijumpai sajian gending-gending Gaya *Semarang*, *Banyumasan*, Gaya Sunda, lagu-lagu Campursari, dan Dangdut. Hanya saja gending dan atau lagu tersebut lebih sebagai sampiran dari keseluruhan sajian karawitan. Gending dan atau lagu tersebut merupakan paket variasi dari sajian gending-gending yang utama yaitu *Sragenan*.

Melihat fenomena *garap* yang terdapat dalam praktik sajian karawitan di wilayah Sragen, maka kemudian dapat dipersempit pemaknaan untuk Karawitan *Sragenan*. Dalam konteks penelitian ini, Karawitan *Sragenan* bisa dimengerti selain sebagai sajian karawitan dengan gaya lokal *Sragenan*.

Apabila kembali melihat keberadaan karawitan *Sragenan* hingga saat ini, paling tidak ditandai dengan munculnya tiga kelompok yang masing-masing memiliki strategi pengembangan *garap* sajian yang berbeda. Kelompok pertama adalah kelompok konservatif dalam dunia seni karawitan. Mereka terdiri dari kalangan konservatif yang lebih menekankan serta mengembangkan kekuatan *garap* karawitan yang bersumber dari *gendhing-gendhing* tradisi gaya Surakarta. Golongan kelompok ini biasanya memiliki pandangan yang rendah terhadap jenis-jenis sajian karawitan lain seperti halnya dengan jenis karawitan *Sragenan*. Slamet Suparno secara tegas menyatakan bahwa keberadaan *gendhing-gendhing Sragenan* berkembang ke arah “pop komersial”, *gendhing-gendhing*-nya digarap secara vulgar sehingga tidak memberi kontribusi rasa keindahan.² Istilah “pop komersial” lebih mengarah pada sajian seni yang hanya berorientasi pada kulit

² Slamet Suparno. “Kehidupan Karawitan Sragenan pada Akhir Abad XX dan Beberapa Dampaknya”. *Naskah Pidato Dies Natalis*. STSI Surakarta, 1997.

atau bentuk fisik sajian. Karawitan “pop komersial” adalah jenis karawitan yang *garap* musikalitasnya berorientasi pada pasar.³

Kelompok kedua adalah para pelaku yang terlibat langsung dalam proses produksi, penyajian, *marketing*, promosi, penyedia sarana-prasarana, hingga transfer kemampuan kepada seniman lain serta masyarakat “awam”. Para pelaku ini umumnya berusaha meyakinkan kepada semua pihak bahwa karawitan *Sragenan* merupakan sebuah langkah terobosan yang sangat dibutuhkan dalam usaha mengukuhkan eksistensi seni karawitan Jawa di tengah maraknya tawaran sajian estetik dewasa ini. Sementara itu, masyarakat awam lebih berposisi konsumen yang menerima sajian *gendhing-gendhing Sragenan* sebagai sesuatu hal yang menghibur, menyenangkan, dan *gayeng*.⁴

Kelompok ketiga adalah kelompok kreatif yang menempatkan karawitan *Sragenan* sebagai media penuangan ekspresi yang bersifat kreatif-inovatif. Mereka umumnya terdiri dari para seniman muda yang pernah belajar di lembaga pendidikan kesenian seperti Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (sekarang SMK Negeri 8) Surakarta, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) yang sekarang ISI Surakarta, dan lembaga pendidikan kesenian lainnya. Mereka melihat maraknya perkembangan karawitan *Sragenan* bisa menjadi sebagai media ekspresi gagasan musikal yang kreatif-inovatif. Cara yang mereka lakukan biasanya adalah dengan menciptakan model *garap* yang mengarah pada pembaruan sajian.

³ Rustopo. “Kehidupan Karawitan Jawa Menjelang Akhir Abad XX Selayang Pandang”. *Naskah Pidato Dies Natalis XXIX STSI Surakarta*. STSI Surakarta, 1993.

⁴ Widodo. “Konsep Gayeng dalam Gending-gending Sragenan”. *Tesis*. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2004.

Apapun yang terjadi, karawitan *Sragen* adalah sebuah fenomena perkembangan musik tradisional Jawa. Bentuk atau wujud musikal yang dihasilkan dalam sajian karawitan *Sragen* telah memberikan pengaruh pada eksistensi seni karawitan dari yang semula terpinggirkan oleh ragam bentuk seni lain bersamaan dengan perubahan jaman dari tradisional-agraris ke modern-teknologis. Kenyataannya, hingga saat ini di seantero wilayah Kabupaten Sragen dapat dijumpai lebih dari 100 kelompok karawitan yang kesemuanya menyajikan *gendhing-gendhing* mayoritas *Sragenan* dan atau *Garap Sragenan*. Menurut Widodo, kelompok karawitan *Sragenan* pada tahun 2004 berjumlah 106 kelompok.⁵

Dewasa ini banyak seniman berkarya seni terpicu oleh dorongan selera masyarakat dengan menganggap bahwa masyarakat adalah konsumen yang perlu direspon kebutuhan-kebutuhan seleranya. Namun demikian tidaklah mudah seorang seniman untuk selalu mengikuti keinginan masyarakat “pasar”. Dengan berorientasi pada keinginan masyarakat kadangkala membuat seorang seniman menjadi dilematis.

Realitas yang terjadi di lapangan, banyak contoh kasus bahwa kesenian tidak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan hal-hal di luar kesenian. Hubungannya dengan pengelolaan, sudah barang tentu banyak hal yang terkait seperti sistem organisasi, ekonomi/keuangan, hubungan sosial dan elemen-elemen lain di luar seni. Ditarik ke lingkup yang lebih sempit lagi dalam sistem produksi seni pertunjukan, komponen-komponen pendukung dan penunjang produksi

⁵ Widodo. “Konsep Gayeng dalam Gending-gending Sragenan”. *Tesis*. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2004.

terdiri dari bidang artistik dan non artistik. Pendukung yang berkaitan dengan artistik adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang seni meliputi: pemain, pemusik, *carik yaga*, teknisi *sound system* dan lain-lain. Pendukung non artistik adalah orang-orang yang bekerja di luar bidang seni seperti sekretaris, humas, transportasi, akomodasi, perlengkapan dan lain-lain.

Dalam konteks pembahasan sistem produksi seni pertunjukan karawitan *Sragen*, dikenal peranan sebagai *carik yaga*. Sebutan ini mengadopsi peristilahan dalam sistem pemerintahan desa yaitu peranan *carik* atau sekretaris desa. Seperti diketahui, peranan sekretaris desa merupakan seorang pelaku kebijakan pemerintahan. *Yaga* merupakan penyebutan singkat bagi para *niyaga* atau pengrawit. Istilah ini banyak dikenal disebagian wilayah sajian karawitan Jawa Tengah, tidak hanya di *Sragen*, di daerah lainpun seperti Surakarta, Wonogiri, Sukoharjo dan Klaten juga mempunyai istilah-istilah yang sama.

Carik yaga, adalah seseorang yang memiliki kewenangan dalam mengkoordinir dan mengelola segala sesuatu baik dari segi artistik maupun non-artistik yang berkaitan dengan pertunjukan karawitan dan dengan dunia pasar . *Carik yaga* memiliki keleluasaan dalam memilih siapa saja yang terlibat dalam kelompok penyaji karawitan, dengan alasan-alasan kualifikasi tertentu. Hal ini terkait dengan teknis sajian kelompok karawitan pada suatu konteks acara tertentu. *Carik yaga* menjadi orang pertama yang berhadapan langsung dengan masyarakat, melakukan negoisasi artistik maupun operasional dan sekaligus melakukan peran publikasi kepada masyarakat.

Carik yaga bisa berada dalam dua posisi. Mereka berlaku sebagai pribadi yang tidak membawahi suatu kelompok karawitan tertentu atau sekaligus sebagai pemimpin grup. Akan tetapi baik membawahi langsung ataupun tidak membawahi sama sekali, secara prinsip *carik yaga* mempunyai keleluasaan untuk memilih siapa saja yang ditarik menjadi pemain karawitan dalam suatu konteks acara tertentu. *Carik yaga* dipastikan pada dasarnya memiliki kemampuan manajerial seni pertunjukan karawitan dengan mempunyai jaringan hubungan yang luas yang berkaitan dengan pasar, selain memiliki yang luas dalam pemasaran juga memiliki referensi yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan selera masyarakat. Referensi yang dimaksud adalah kapasitas yang dimiliki secara personal maupun kelompok karawitan yang berkaitan dengan kebutuhan selera masyarakat. Dengan posisi tersebut, *carik yaga* mempunyai kewenangan untuk menentukan besaran dana atau anggaran *tanggapan* bagi kelompok dan bagi masing-masing pengrawit.

Bisa jadi *carik yaga* merupakan pemain karawitan dan terlibat pada sajiannya. Berangkat dari kebutuhan agar grup karawitan yang dibawa oleh *carik yaga* dapat diterima oleh masyarakat (pasar), maka seringkali *carik yaga* juga bertindak langsung dalam sebagai inspirator garap dan bahkan penata garap. Fenomena seperti ini dapat dijumpai di Sragen. Beberapa *carik yaga* selain ikut terlibat sebagai penabuh gamelan (*pengrawit*), juga sebagai penata (*nggrantam*) gending, dan pengaransemen lagu-lagu pop ke dalam garap gamelan. Hal ini memiliki arti, bahwa *carik yaga* sebenarnya tidak murni menjalankan fungsi sebagai makelar dalam dunia perdagangan jasa karawitan, namun juga terlibat

langsung sebagai produsen garap karawitan, sebagai komoditas seni yang akan dijual kepada masyarakat di Sragen.

Disatu sisi harus dipahami bahwa kesenian adalah produk kreativitas masyarakat. Kesenian ditopang beragam faktor tidak hanya intrinsik tetapi sekaligus juga yang ekstrinsik. Dalam kerangka pemikiran yang lebih luas keberadaan suatu kesenian tidak bisa tidak harus juga melibatkan unsur yang di luar kesenian. Kehadiran dan perkembangannya ditentukan oleh adanya faktor yang disebut penyangga budaya, salah satunya adalah masyarakat dari tempat di mana kesenian itu berada, baik dalam arti kolektif atau komunitas maupun atas nama individu atau pribadi⁶.

Dengan demikian, untuk dapat mempertahankan atau menciptakan suatu bentuk kesenian (seni pertunjukan) dalam prosesnya sangat dibutuhkan adanya kerja pengelolaan. Sadar atau tidak sebenarnya kerja manajemen sudah terjadi atau dilakukan dalam suatu pengelolaan kegiatan, baik individu atau kelompok produksi seni. Kalaupun disederhanakan, dalam bisnis seni pertunjukan semacam ini sedikitnya ada lingkaran: penyelenggara tempat (*venue*), seniman, penonton. Di tengah itu ada satu pihak lagi, yakni makelar. *Carik yaga* inilah yang menjembatani tiga pihak yang berkepentingan tersebut dan digambarkan akan menjadi semacam dinamo yang menggerakkan semua potensi tersebut.

⁶ Moh. Hasan Bisri. "Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan". Makalah disampaikan dalam diskusi terbatas, 2.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang seperti tersebut di atas, maka penelitian ini mengajukan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Mengapa *carik yaga* mempunyai peranan penting dalam seni pertunjukan karawitan *Sragenan*?
2. Bagaimana cara kerja *carik yaga* dalam seni pertunjukan karawitan *Sragenan*?

C. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Mengetahui dan memahami peranan *carik yaga* dalam seni pertunjukan karawitan *Sragenan*.
2. Mengetahui dan memahami cara kerja *carik yaga* dalam seni pertunjukan *Sragenan* di masa kini.

D. Manfaat

Selain tujuan sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Sebagai bentuk usaha mengkaji fenomena kesenian yang terjadi dalam kehidupan seni pertunjukan karawitan *Sragenan*.

- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan kesenian, khususnya terkait dengan manajemen seni pertunjukan karawitan *Sragenan*.
- c. Sebagai salah satu acuan bagi penelitian lanjutan tentang keberadaan karawitan *Sragenan*.

2. Manfaat Praktis:

- a. Sebagai langkah konkret menginventarisir ragam musikal, aspek *garap*, dan bentuk sajian karawitan di Sragen dalam konteks manajemen seni pertunjukan.
- b. Sebagai langkah pendokumentasian terhadap wujud sajian musikal pada seni pertunjukan karawitan *Sragenan*.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi usaha menjaga eksistensi ragam pertunjukan tradisional di tengah maraknya pilihan sajian kesenian yang tersebar di masyarakat.
- d. Sebagai sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Kabupaten Sragen dalam usaha mengembangkan ragam pertunjukan tradisional yang ada.

E. Tinjauan Pustaka

Ragam tulisan terkait dengan karawitan *Sragenan* sebagai obyek material dalam penelitian hingga saat ini masih relatif jarang dijumpai. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan sumber pustaka tidak dibatasi pada tulisan-tulisan ilmiah yang membahas tentang karawitan *Sragenan*, tetapi juga tulisan-tulisan lain yang membahas tentang bentuk-bentuk karawitan rakyat dan karawitan yang menyajikan *gendhing-gendhing* bernuansa “pop”. Untuk maksud tersebut,

setidaknya telah dijumpai lima tulisan ilmiah yang membahas tentang karawitan *Sragenan* dan beberapa tulisan lain tentang karawitan rakyat dan karawitan yang menyajikan *gendhing-gendhing* bernuansa “pop”.

Tulisan Sudarni (2002)⁷, Sumiyoto (1999)⁸, Slamet Suparno (1998/1999)⁹, Rustopo (1993)¹⁰ dan Widodo (2004)¹¹ masing-masing berupa laporan penelitian terkait dengan karawitan *Sragenan*. Tulisan Sudarni yang berjudul “Perkembangan Karawitan di Kabupaten Sragen: Kontinuitas dan Perubahannya” merupakan skripsi pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. Di dalamnya dibahas tentang periodisasi perkembangan seni karawitan di Kabupaten Sragen. Di dalam tulisannya, Sudarni menyebut ada tiga periode penting, yaitu periode sebelum tahun 1960-an, periode tahun 1969-an (periode gejolak politik), dan periode pasca tahun 1960-an. Meskipun tulisan Sudarni tidak secara langsung menyebutkan jenis karawitan *Sragenan* yang berkembang saat ini, tetapi tulisan tersebut sangat penting untuk melihat aspek historis dan periodisasi perkembangan karawitan di Kabupaten Sragen yang akhirnya berkembang seperti sekarang ini.

Sumiyoto dalam tulisannya yang berjudul “Gending Dangdut, Pembentukan dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Karawitan Jawa di Sragen”

⁷ Sudarni. “Perkembangan Karawitan di Kabupaten Sragen: Kontinuitas dan Perubahannya”. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2002.

⁸ Sumiyoto. “Gending Dangdut, Pembentukan dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Karawitan Jawa di Sragen”. *Tesis*. Universitas Gadjahmada Yogyakarta, 1999.

⁹ Slamet Suparno. “Kehidupan Karawitan Sragenan pada Akhir Abad XX dan Beberapa Ekses yang Menyertainya”. *Laporan Penelitian*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, . 1998/1999.

¹⁰ Rustopo, 1993. “Kehidupan Karawitan Jawa Menjelang Abad XX Selayang Pandang” Naskah Pidato Dies Natalis XXIX Surakarta. Surakarta: STSI Surakarta.

¹¹ Widodo. 2004. “Konsep Gayeng dalam Gending-gending Sragenan”. *Tesis*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

(1999) menyatakan bahwa keberadaan karawitan *Sragenan* mendapat pengaruh dari *gendhing-gendhing dangdutan* hasil kreasi Ki Nartosabdo. Seniman kondang asal Semarang ini ternyata memberikan inspirasi yang sangat dalam bagi Karno KD dalam penciptaan *gendhing-gendhing Sragenan* yang berkembang hingga sekarang. Dalam penelitian ini tulisan Sumiyoto sangat penting artinya sebagai bahan kajian dalam membahas persoalan bentuk *gendhing Sragenan*.

Tulisan Slamet Suparno yang berjudul “Kehidupan Karawitan *Sragenan* pada Akhir Abad XX dan Beberapa Ekses yang Menyertainya” merupakan laporan penelitian dosen di STSI Surakarta. Di dalamnya dikaji tentang awal kemunculan, rasa musikalitas, akses sosial, dan moral pengrawit pada karawitan *Sragenan*. Tulisan ini sangat penting mengingat fokus kajian Slamet Suparno berkisar pada keberadaan karawitan *Sragenan* yang sarat dengan nuansa “pop” dan dianggap kurang memberikan kontribusi terhadap kedalaman nilai artistik pada sajian karawitan. Sesungguhnya penelitian ini pun memiliki fokus yang hampir sama dengan topik bahasan penulis. Perbedaannya adalah pada paradigma yang digunakan. Jika tulisan Slamet Suparno menggunakan paradigma estetika, maka penelitian ini menggunakan paradigma perdagangan seni. Perbedaan paradigma dalam sebuah penelitian tentu saja akan bermuara pada analisis dan kesimpulan yang berbeda.

Tulisan Widodo yang berjudul “Konsep *Gayeng* dalam Gending-gending *Sragenan*” merupakan tesis pada STSI Surakarta. Widodo lebih memfokuskan pembahasan pada wujud sajian *gendhing-gendhing Sragenan* yang didasari oleh konsep *gayeng*, sebagai model *garapan* sekaligus sajian suasana yang penuh

semangat dan mampu menstimulasi penonton untuk ikut larut dalam sajian dengan cara ikut *njoged* (menari) sesuai dengan irama *gendhing*. Tulisan Widodo sangat penting untuk mendasari analisis tentang kekuatan yang ada di dalam karawitan *Sragenan* sehingga memiliki potensi untuk dijual dalam konteks perdagangan seni.

Beberapa tulisan lain di luar pembicaraan tentang karawitan *Sragenan* yang berhasil dikumpulkan antara lain tulisan Rahayu Supanggah (1994)¹², dan tulisan Santosa (2001)¹³. Tulisan Supanggah yang berjudul “Seni Tradisi yang Modern” merupakan bentuk esei yang membahas tentang perkembangan berbagai ragam seni tradisi (khususnya seni karawitan) dewasa ini. Di dalamnya disebutkan bahwa selaras dengan perkembangan jaman banyak di antara ragam kesenian yang terbawa arus modernisme dalam penampilannya. Pemikiran Rahayu Supanggah sangat penting artinya guna membahas fakta sosial yang terjadi dalam perkembangan karawitan di Kabupaten Sragen yang bermuara pada lahirnya karawitan *Sragenan*.

Tulisan Santosa yang berjudul “Constructing Images in Javanese Gamelan Performances: Communicative Aspects among Musicians and Audiences in Village Communities” membahas tentang aspek komunikasi antara pengrawit dengan penonton dalam sajian karawitan di Gombang, Boyolali, Jawa Tengah.

¹² Rahayu Supanggah. “Seni Tradisi yang Modern”. Makalah disampaikan pada *Penataran Penilik Kebudayaan se-Propinsi Jawa Timur*, diselenggarakan oleh Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur bertempat di Pare, Kediri, 25 September 1994.

¹³ Santosa. “Constructing Images in Javanese Gamelan Performances: Communicative Aspects among Musicians and Audiences in Village Communities”. *Desertation*. University of California, Barkeley, 2001.

Kedua tulisan ini memiliki posisi yang sama, yaitu sebagai bahan pembandingan bagi eksistensi karawitan *Sragenan* dalam kehidupan masyarakat pemiliknya.

Dalam hubungannya dengan obyek formal dalam penelitian ini ditelaah buku-buku dan atau tulisan-tulisan yang memuat masalah teori atau konsep tentang hukum dagang, hukum ekonomi, perdagangan seni, dan perubahan sosial. Hendro Wiyanto dkk (2003) dalam bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Seni Visual Indonesia, Paradigma dan Pasar*¹⁴ menyebutkan bahwa pengaruh pasar dan kapitalisasi seni yang membawa angin pada iklim penciptaan seni rupa di Indonesia. Fokus diletakkan pada pembedahan istilah ‘pasar’, ‘masyarakat penyangga’, sekaligus faktor pembentuk parameter dalam mekanisme pertukaran dan perdagangan seni; terutama peran galeri dalam pembentukan parameter tersebut. Fokus bahasan pada buku ini sesungguhnya berkisar pada perdagangan seni rupa di Indonesia. Namun demikian pembahasannya sangat mungkin dikaitkan dengan fakta-fakta empirik yang dijumpai dalam konteks manajemen seni pertunjukan yang melibatkan karawitan *Sragenan*. Terlebih lagi buku ini juga membicarakan perihal pertumbuhan paradigma dalam konstelasi seni rupa internasional dan tumbuhnya seni instalasi, *performance art*, atau karya-karya seni rupa internasional yang mencoba mengangkat warna lokalitas, multikulturalisme, dan pluralisme.

Arnold Hauser (1974) dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Art*¹⁵ secara lengkap memuat berbagai hal tentang seni dalam kehidupan sosial

¹⁴ Hendro Wiyanto dkk. *Aspek-aspek Seni Visual Indonesia, Paradigma dan Pasar*. Sinar Harapan, Jakarta, 2003.

¹⁵ Arnold Hauser.. *The Sociology of Art*. Translated by Kenneth J. Northcott. The University of Chicago Press, Chicago and London, 1974.

secara teoritis. Di dalamnya dibahas tentang gagasan seni, proses berkesenian, posisi kesenian di masyarakat, hingga perkembangan dan perubahan ragam kesenian, baik seni rupa maupun seni pertunjukan. Dalam tulisan ini pendapat Hauser memungkinkan dijadikan sebagai landasan teoritik yang diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan untuk membedah permasalahan yang diajukan di dalam penelitian.

Jazuli (1995) dalam bukunya *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan* mengemukakan model manajemen produksi yang diaplikasikan dalam konteks seni pertunjukan¹⁶. Di dalamnya terpapar beberapa konsep, bentuk dan model manajemen seni dengan spesifikasi unsur-unsur, kelebihan dan kekurangannya yang dapat diidentifikasi untuk melihat seni pertunjukan karawitan Sragen, kaitannya dengan peranan *carik yaga* dalam sajiannya. Buku ini dipadukan dengan buku Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (1981)¹⁷ untuk lebih dapat mengkontekstualisasikannya dengan objek kajian karawitan *Sragenan*. Hal ini diasumsikan sebagai aplikasi manajemen seni tradisional, hubungannya dengan karakter dan model pertunjukan yang terkait dengan social budaya masyarakatnya. Kedua buku ini akan menjadi ramuan logika pendekatan terhadap peranan *carik yaga* dalam sajian pertunjukan karawitan *Sragenan*.

F. Landasan Teori

Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah peranan *carik yaga* dalam sajian seni pertunjukan karawitan *Sragenan*. Dari berbagai teori dan atau konsep yang

¹⁶ Jazuli. *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*. Surakarta: Yayasan Resi Tujuh Satu. 1995.

¹⁷ Umar Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

berhasil dikumpulkan, untuk membedah permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dipilih pendapat Arnold Hauser tentang perdagangan seni. Hauser berpendapat bahwa sebagai sarana perdagangan hasil produk, perdagangan seni menghubungkan ke lingkungan masyarakat yang lebih luas dan menciptakan orang-orang yang lebih tertarik pada seni. Namun pada saat yang sama ia mempengaruhi pada penjaualan elemen antara subyek produktif dan reseptif (penerima) dan berperan dalam obyektivasi berbagai karya seni¹⁸.

Pendapat Hauser tersebut memberikan gambaran bahwa di dalam perdagangan seni terdapat persoalan-persoalan penting, yaitu: (1) adanya hasil produk seni yang diperdagangkan, (2) adanya usaha menghubungkan hasil produk seni ke lingkungan masyarakat yang lebih luas, (3) adanya usaha menciptakan orang-orang yang lebih tertarik pada seni, (4) perdagangan seni berperan dalam obyektivasi berbagai karya seni. Keempat hal tersebut masing-masing menjadi elemen yang saling mempengaruhi antara satu elemen dengan elemen yang lain dalam satu-kesatuan proses.

Dalam proses perdagangan seni senantiasa terjadi usaha menghubungkan hasil produk seni ke lingkungan masyarakat yang lebih luas. Ini merupakan kerja pemasaran (*marketing*) yang dapat melibatkan perseorangan maupun organisasi. Hal ini berdampak pada munculnya pekerjaan orang-perantara sebagai makelar, komisioner, dan sebagainya. Kenyataan di lapangan menunjukkan, *carik yaga* melakukan bentuk usaha publikasi dengan menghubungkan hasil produk seni ke lingkungan masyarakat yang lebih luas dilakukan dari mulut ke mulut (*gethok*

¹⁸ Arnold Hauser. *The Sociology of Art*. Translated by Kenneth J. Northcott. The University of Chicago Press, Chicago and London, 1974.

tular). Terlebih dengan adanya stasiun radio FM tidak resmi yang menyiarkan secara langsung (*live*) maupun hasil rekaman ke seantero wilayah Sragen, memunculkan suatu pola kerja dalam bagian manajemen produksi yang dilakukan oleh *carik yaga*. Impresi yang didapatkan pendengar, yang ditegaskan melalui keterangan verbal dari penyiar radio FM tidak resmi tersebut tentang orang-orang yang terlibat dalam sajian karawitan tersebut (pada acara milik siapa sajian karawitan tersebut digelar, pimpinan siapa karawitan tersebut misalnya) secara tidak langsung menunjukkan hasil kerja *carik yaga* dalam meramu satu sajian karawitan yang “berkualitas” (baca: impresif) bagi masyarakat Sragen.

Di dalam perdagangan seni terdapat usaha menciptakan orang-orang yang lebih tertarik pada seni. Pengemasan produk, menjaga level kualitas dan menjaga selera penonton merupakan sebagian tugas terpenting dalam perdagangan seni. Oleh karena itu bisa dilihat betapa para pengrawit yang terlibat dalam karawitan Sragen senantiasa berusaha menyajikan ragam *gendhing* atau lagu-lagu baru dengan model *garap* yang diperkirakan disukai penonton guna menghindari kejenuhan pasar.

Perdagangan seni mempengaruhi pada penjaualan elemen antara subyek produktif dan reseptif (penerima). Menurut Hauser, para pedagang telah mengatur publik tidak hanya dengan mengaturnya menjadi organisasi, mengarahkan selera, menciptakan *fashion*, namun juga mengambil-alih hubungannya ke seniman¹⁹. Dalam hal ini dapat dilihat betapa yang muncul dalam proses pementasan justru tidak muncul seniman-seniman yang telah berperan dalam penciptaan karya

¹⁹ Arnold Hauser. *The Sociology of Art*. Translated by Kenneth J. Northcott. The University of Chicago Press, Chicago and London, 1974 : 516.

gendhing atau lagu yang disajikan. Dalam setiap sajian, yang hadir justru pekerja-pekerja seni yang memiliki ketrampilan mengolah sajian agar dapat dinikmati oleh penonton.

Proses perdagangan seni berperan terjadi obyektivasi berbagai karya seni. Menurut Hauser dalam proses ini memungkinkan hadirnya nilai baru yang disebabkan oleh perkembangan perdagangan pada karya seni dan ekspansi pasar²⁰. Dalam hal ini nilai baru tersebut dihasilkan oleh opini publik tentang suatu mutu sajian karya. Dengan demikian standar mutu bukan sekedar datang dari kreator seni, tetapi diciptakan oleh publik yang didasarkan pada selera bersama. Kenyataan demikian dapat dilihat pada sebuah lagu yang mungkin dilihat dari kualitas estetika berkadar nilai rendah, tetapi jika penonton menyukai maka akan menjadi *hit* yang seolah-olah memiliki kualifikasi nilai yang tinggi.

Dengan demikian, dalam mendekati permasalahan *carik yaga* dalam seni pertunjukan karawitan *Sragenan* ini dilandasi pemikiran bahwa keberadaan suatu kesenian selalu membutuhkan komponen-komponen lain yang melingkari di sekelilingnya dan saling kait mengkait. Dengan demikian, untuk dapat mempertahankan atau menciptakan suatu bentuk kesenian (seni pertunjukan) dalam prosesnya sangat dibutuhkan adanya kerja pengelolaan dalam manajemen seni pertunjukan²¹.

Sadar atau tidak sebenarnya kerja manajemen sudah terjadi atau dilakukan dalam suatu pengelolaan kegiatan, baik individu atau kelompok produksi seni.

²⁰Arnold Hauser. *The Sociology of Art*. Translated by Kenneth J. Northcott. The University of Chicago Press, Chicago and London, 1974 : 507.

²¹ Moh. Hasan Bisri. "Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan" dalam Jurnal *Harmonia* Unnes Semarang 2002.

Tetapi untuk lebih meningkatkan hal ini menjadi berdaya guna dan berhasil guna, maka perlu adanya pendekatan secara teoritis konseptual yang harus dilakukan dengan sengaja. Banyak contoh peristiwa yang terjadi, pengelolaan seni pertunjukan baik yang bermula dari seorang seniman maupun oleh kelompok-kelompok atau yang diwadahi dalam suatu organisasi seni yang mapan, proses produksi sebuah karya seni pertunjukan atau pengelolaan secara menyeluruh pada umumnya berjalan dengan sendirinya, seperti menjalani rutinitas dalam kehidupan berkesenian. Pengelolaan seni pertunjukan dengan manajemen modern mulai dilakukan, untuk memberikan keseimbangan dalam kehidupan di masyarakat dan terhadap tuntutan yang semakin kompleks.

Menurut Umar Kayamseni karawitan pada dasarnya merupakan sajian *kitsch* yang dikemas sebagai suatu komoditas komersial bagi pertunjukan masyarakat kota²². Sebagai sebuah sajian *kitsch* maka karawitan *Sragenan* ditentukan oleh kemampuannya untuk dapat tampil apik, inovatif, *regeng* dan *gayeng* dalam setiap pertunjukannya. Untuk mewujudkan eksistensinya maka seni karawitan *Sragenan* harus menerapkan suatu manajemen seni melalui kerja-kerja kreatif (dalam hal ini yang dilakukan oleh *Carik yaga*). Manajemen seni pertunjukan adalah cara mengelola, memproduksi dan memasarkan di hadapan khalayak. Dalam manajemen seni pertunjukan, kreativitas dan publisitas merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Artinya secara organisatoris, seni karawitan *Sragenan* harus dikelola secara kreatif dan inovatif dalam berolah seni. Dan seni yang dihasilkan harus mampu menjawab tuntutan dan keinginan masyarakat. Pemikiran

²² Umar Kayam, 1981: 93 dan 1983: 131 dalam Haryono Rinardi dkk., "Studi tentang Manajemen Seni Pertunjukan" Penelitian Kelompok. Undip Semarang. 2002, 4-5.

tersebut menjadi landasan untuk memahami permasalahan *carik yaga* dalam seni pertunjukan karawitan *Sragenan*.

G. Langkah-langkah Penelitian

Sebelum memulai kegiatan pengumpulan data, peneliti mengadakan persiapan survey awal sebagai langkah penentuan sasaran baik wilayah maupun fokus penelitian. Selain itu juga menyiapkan buku-buku, makalah, tulisan-tulisan maupun sumber-sumber dari data lain yang berkaitan dengan penelitian ini terutama tulisan yang berisi perkembangan dan pengetahuan yang berhubungan dengan karawitan Jawa, khususnya *Sragenan*.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Menentukan Lokasi

Dalam penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Kabupaten Sragen dan tidak memilih sampel dari salah satu grup yang ada di Sragen. Hal ini disebabkan karena kasus tentang gejala perkembangan karawitan *Sragenan* mengalami proses kearah pop komersial tidak hanya pada satu kelompok tertentu tetapi popularitasnya sudah menyebar di seluruh wilayah kabupaen Sragen. Namun demikian, untuk menyikapi hal tersebut peneliti mengerucutkan pengamatan di wilayah-wilayah tertentu yang bersinggungan dengan kegiatan makelar karawitan *Sragenan*. Hal itu bertujuan mempetakan wilayah-wilayah jangkauan makelar tersebut. Selain itu untuk melengkapi data, tidak menutup kemungkinan mencari

data-data yang berada di luar wilayah Sragen sebagai informasi tambahan dan sebagai bahan pembandingan.

b. Perkenalan dan Pendekatan Terhadap Objek

Peneliti merupakan putra daerah yang lahir di Kabupaten Sragen sehingga mendapat keuntungan lebih dekat mengenal seluk-beluk kehidupan karawitan *Sragenan*. Dengan demikian dapat mengetahui secara jelas dan detail dalam perkembangannya.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu untuk menjawab semua permasalahan yang diajukan. Data-data yang berkaitan dengan permasalahan langsung didapatkan dari sumber utama *carik yaga*. Hubungannya nantinya dengan kerja *carik yaga* dalam seni pertunjukan karawitan *Sragenan* diantaranya dengan pertimbangan pemilihan pengrawit, popularitas sebuah group karawitan, pemasaran, dan publikasi. Dalam hal ini *carik yaga* berperan sebagai para pelaku bisnis yang bertugas sebagai *seller* (penjual) produk karawitan *Sragenan*. Penelitian ini berusaha mengungkap hal-hal yang terkait dengan fenomena perdagangan seni yang melibatkan karawitan *Sragenan*. Dalam usaha mewujudkan rancangan tersebut pada prinsipnya adalah suatu cara mendekati permasalahan penelitian melalui fenomena yang terjadi di dalamnya. Dalam pelaksanaan penelitian, setiap yang dijumpai di lapangan diperlakukan sebagai data.

Untuk dapat memperoleh data yang lengkap dan valid, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan para narasumber yang telah ditentukan serta observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam penerapan kedua teknik pengumpulan data tersebut digunakan pula teknik dokumentasi yang dilakukan melalui perekaman audio, visual, dan audio visual dengan tujuan merekam hasil wawancara dan pengambilan gambar yang diperlukan dalam penelitian.

Data tentang *garap* musik dan teknik sajian diperoleh melalui wawancara dengan tokoh-tokoh seniman dan pencipta lagu atau *gendhing*. Data tentang produksi sajian karawitan *Sragenan* diperoleh dari *carik yaga* dan penanggung sajian. Tidak menutup kemungkinan unsur produksi (publikasi) lain seperti radio FM tidak resmi (amatir) dan produsen VCD bajakan menjadi bagian dari kerja manajemen seni pertunjukan. Sedangkan data tentang pandangan masyarakat diperoleh dari tokoh masyarakat dan pejabat yang membidangi masalah seni-budaya.

Untuk memperoleh data yang lengkap tentang hal-hwal karawitan *Sragenan* juga dilakukan perekaman audio, visual dan audio visual pada saat pertunjukan maupun kehidupan sehari-hari para seniman. Teknik perekaman ini penting mengingat obyek penelitian merupakan jenis seni musik, yang mengakibatkan data musikal akan hilang bersamaan dengan selesainya pertunjukan. Penerapan teknik dokumentasi ini juga sekaligus dalam kerangka penerapan teknik observasi yang merupakan langkah pengamatan langsung di lapangan pada saat berlangsungnya pertunjukan. Data tersebut selanjutnya

dipadukan dengan hasil observasi di lapangan serta sumber-sumber teoritik yang berkaitan dengan perdagangan seni.

Sebagai langkah untuk lebih melengkapi data yang diperoleh melalui ketiga langkah tersebut di atas, dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data yang lain, yaitu melalui studi pustaka. Pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan cara mempelajari data-data yang diperoleh dari sumber tertulis, berupa buku-buku, makalah, guntingan koran, kertas kerja, buletin, internet, selebaran, pamflet dan bentuk-bentuk tulisan yang lain. Langkah dimaksud dilaksanakan dengan pertimbangan hingga saat ini belum banyak dijumpai tulisan-tulisan tentang karawitan *Sragenan* dan perdagangan seni. Di sisi lain, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa karawitan *Sragenan* umumnya terdapat di lingkungan masyarakat pedesaan yang berlangsung dalam tradisi oral.

H. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran penelitian adalah sajian karawitan *Sragenan* yang diperuntukkan untuk dikomersilkan, baik dalam bentuk tanggapan warga masyarakat yang punya khajat maupun ditanggap oleh institusi atau organisasi tertentu di masyarakat. Fokus pencermatan berkisar pada sajian *gendhing-gendhing* yang kehadirannya dipergunakan untuk media hiburan masyarakat terkait dengan cara kerja dan koordinasi *carik yaga* dalam kerja produksi sajian tersebut.

Lokasi penelitian pada prinsipnya adalah tempat-tempat yang menjadi lokasi wilayah kerja di seluruh wilayah Kabupaten Sragen. Selain itu wilayah tersebut juga menentukan kinerja *carik yaga* yang ada di Sragen.

I. Analisis Data

Tahap berikutnya adalah tahap analisis data, yang bertujuan untuk memperoleh ketetapan kenyataan, generalisasi empiris, dan penetapan konsep berupa tingkat faktual dan bukti yang diperoleh di lapangan untuk mengecek kebenaran bukti awal. Analisis diarahkan sebagai langkah penetapan konsep yang menurut Moleong ditujukan untuk memperoleh gambaran dimungkinkannya kajian-kajian baru melalui penelitian di lapangan menjadi bagian dari pekerjaan menyusun teori.²³

Analisis data diarahkan pada beberapa hal sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian. *Pertama*, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan karawitan *Sragenan* yang terkait dengan perdagangan seni. Fokus analisis meliputi bentuk *gendhing* atau lagu, pilihan *garap*, dan teknik sajian. *Kedua*, model perdagangan seni yang melibatkan karawitan *Sragenan*. Fokus analisis meliputi teknik penjualan, pemasaran (*marketing*), pengemasan produk, pemilihan personal, dan pembagian hasil penjualan.

Hasil analisis data selanjutnya disusun dalam bentuk laporan yang didasarkan pada teori yang relevan dengan tahapan-tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilih data-data penting untuk diseleksi dan disesuaikan dengan obyek penelitian, (2) *display* data, yaitu mengajukan data-data penting yang telah direduksi dalam bentuk uraian, grafik, tabel dan lain-lain agar dapat memberikan

²³ Lexi J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung : 207-209

gambaran fokus dari obyek penelitian, dan (3) konklusi data, yaitu penyimpulan data-data yang telah diuraikan dalam bentuk *display* data.

J. Verifikasi Data

Tahap ini merupakan tahap yang amat penting untuk menentukan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti memulai dengan cara menginterpretasi, membandingkan serta mengklarifikasi data. Data-data yang diinterpretasi meliputi cara kerja *carik yaga* dalam mempersiapkan sebuah sajian pertunjukan. Langkah membandingkan antara cara kerja *carik yaga* yang satu dengan yang lain baik hasil wawancara, sumber tertulis maupun pengamatan di lapangan untuk mencari pola kerja dan peranan *carik yaga* dalam fenomena seni pertunjukan karawitan *Sragenan*, “kualitas” sajian yang berhubungan dengan impresi serta lebih luas perkembangan bentuk sajian dan benang merah diantaranya. Langkah terakhir dengan mengklasifikasi data yang sejenis atau tunggal menurut sub-sub pokok bahasan masing-masing.

Setelah keseluruhan data terkumpul selanjutnya dilakukan klasifikasi data. Proses klasifikasi data dilakukan sesuai dengan sumber data maupun cara pengumpulan data. Data-data yang terkumpul melalui wawancara, pengamatan langsung dan hasil dokumentasi diperlakukan sebagai data primer. Adapun data-data yang terkumpul melalui studi pustaka ditempatkan sebagai data sekunder. Dalam hal ini data-data hasil studi pustaka digunakan sebagai sarana *cross check* dengan tujuan mencapai validitas data yang dapat dipertanggungjawabkan. Data-data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diklasifikasi sesuai dengan pokok

permasalahan dan sub permasalahan yang muaranya adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

K. Reduksi dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Bentuk data yang telah dipilih kemudian dibagi ke dalam dua jenis data berdasarkan sumbernya. Data yang terkumpul dari bentuk wawancara, pengamatan langsung, pencatatan, dan dokumentasi digolongkan data primer, sedangkan data dari hasil studi pustaka dimasukkan sebagai data sekunder. Lebih lanjut data sekunder digunakan data *cross check* untuk mencapai validitas dari data penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan tersebut selanjutnya digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Bentuk penelitian kualitatif maka teknik analisis data dilakukan secara induktif. Hal tersebut bermaksud bahwa kesimpulan teoretis diambil berdasarkan fakta lapangan. Dengan demikian dugaan-dugaan dalam landasan pemikiran dapat dirubah atau disesuaikan dengan fakta yang dijumpai di lapangan.

Hasil analisis data disusun dalam bentuk laporan yang berdasarkan pada teori yang relevan, dengan tahapannya antara lain: (1) reduksi data, yaitu memilih data penting untuk diseleksi sesuai objek penelitian, (2) mengajukan data penting yang telah direduksi dalam bentuk uraian, grafik, tabel dan sasaran agar memperoleh kejelasan tentang gambaran objek penelitian, dan (3) menyimpulkan data dalam bentuk uraian.

L. Sistematika Penulisan

Hasil dari analisis data yang sudah terkumpul akan disusun dan diwujudkan dalam sebuah bentuk laporan penelitian. Yaitu dengan sistem yang terbagi dalam setiap bab. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Pemikiran, Langkah-Langkah Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM SRAGEN

Gambaran umum mengenai kondisi sosio-kultural masyarakat Sragen. Suatu gambaran yang jelas mengenai kondisi objektif suatu wilayah, dapat diperoleh melalui aspek demografisnya terkait dengan luas wilayah, aspek kependudukan terkait dengan jumlah, pendidikan, mata pencaharian dan sebagainya.

BAB III : SENI PERTUNJUKAN KARAWITAN SRAGENAN

Memuat tentang tinjauan umum karawitan *Sragenan* mulai dari sejarah, definisi, bentuk deskripsi sajian karawitan *Sragenan*. Selanjutnya diidentifikasi asumsi perubahan “kualitas” orientasi rasa karawitan saat ini dan sebelumnya. Hal ini diasumsikan dipengaruhi beberapa unsur pendukung kehidupan karawitan di Sragen seperti apresiasi penonton, permintaan penanggap, publikasi melalui radio amatir dan penjualan VCD bajakan serta peran penting *carik yaga* dalam konteks manajemen seni pertunjukan karawitan di Sragen.

BAB IV : CARIK YAGA DALAM SENI PERTUNJUKAN KARAWITAN DI SRAGEN

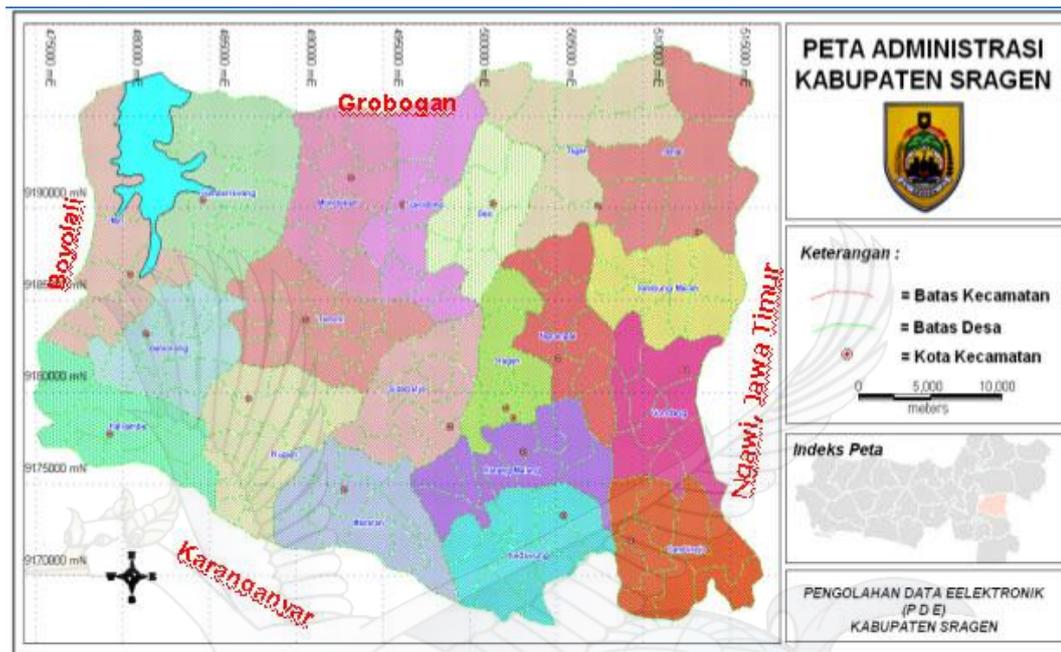
Bab ini menjelaskan konsep manajemen seni pertunjukan yang diterapkan dalam konteks karawitan di Sragen. Berikutnya dibahas salah satu unsurnya yaitu kedudukan dan peranan *carik yaga* mulai dari definisi, cara kerja, kedudukannya dalam seni pertunjukan karawitan di Sragen, yang ditunjukkan melalui salah satu contoh *carik yaga*. Dengan demikian dapat dianalisis dampak-dampaknya (positif dan negatif) bagi dunia seni pertunjukan karawitan di Sragen.

BAB IV : KESIMPULAN dan SARAN.



BAB II

TINJAUAN UMUM KABUPATEN SRAGEN



Gambar 1. Peta wilayah Kabupaten Sragen
(Sumber: BPS Kabupaten Sragen)

Gambaran Kabupaten Sragen ditinjau secara umum dalam konteks demografinya. Demografi berasal dari bahasa Yunani *demos* yang berarti rakyat atau penduduk dan *graphoo* yang berarti penulisan. Yang dimaksud dengan aspek demografis adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perubahan penduduk suatu negara atau wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu yang didasarkan atas analisis statistik dari angka-angka kelahiran, kematian, perpindahan serta mobilitas penduduk lainnya¹. Aspek demografis Sragen yang sedang dibicarakan

¹ Hassan Shadily, dkk., *Ensiklopedi Indonesia jilid 2*. Jakarta: Penerbit Buku Ichtiar Baru-van Hoeve, 1980:784.

di sini meliputi aspek geografis, tata guna tanah, sarana perhubungan, penduduk, agama, mata pencaharian dan pendidikan.

A. Letak Geografi

Kabupaten Sragen adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, terletak sekitar 30 km sebelah timur Kota Surakarta. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Grobogan di utara, Kabupaten Ngawi (Jawa Timur) di timur, Kabupaten Karanganyar di selatan, serta Kabupaten Boyolali di barat. Kabupaten Sragen terletak pada 7 ° 15 LS dan 7 ° 30 LS serta 110 ° 45 BT dan 111 ° 10 BT.

Nama Sragen berasal dari kata Srah-Gen, yang merupakan kependekan dari ‘pasraha-legen’. “Pasrah” berarti memberikan dan “legen” yaitu sejenis minuman dari air manggar pohon kelapa. Kisahnya bewaral dari adanya penyerangan Mangkubumi ke daerah-daerah, tepat di wilayah Sukowati terjadi penyerahan “legen” dari penduduk kepada pasukan Mangkubumi².

Sragen berada di lembah daerah aliran Sungai Bengawan Solo yang mengalir ke arah timur. Sebelah utara berupa perbukitan kapur yang membentang dari timur ke barat, bagian dari sistem Pegunungan Kendeng, terletak di sebelah utara bengawan Solo. Sedangkan di selatan berupa pegunungan, lereng dari Gunung Lawu. Ada daerah pegunungan dan dataran rendah yang tersebar di seluruh Kabupaten Sragen, dengan jenis tanah gromusol, alluvial regosol, latosol dan mediteran.

² Tim Fakultas Sastra UNS, 1985: 28 dalam Sudarni, “Perkembangan Karawitan di Kabupaten Sragen: Kontinuitas dan Perubahannya”, Skripsi. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2002:19.

Wilayah Kabupaten Sragen berada di dataran dengan ketinggian rata rata 109 M diatas permukaan laut. Adapun ketinggian rata-rata wilayah tersebut adalah antara 118 meter di atas laut. Sragen mempunyai iklim tropis dengan suhu harian yang berkisar antara 19 - 31 ° C. Curah hujan rata-rata di bawah 3000mm per tahun dengan hari hujan di bawah 150 hari per tahun.

Luas wilayahnya Kabupaten Sragen seluas 94.155 Ha dan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

a. Sebelah selatan Bengawan Solo:

- Luas Wilayah : 32.760 ha (34,79 %)
- Tanah Sawah : 22.027 ha (54,85 %)

(9 Kec. 88 Desa & Kelurahan)

b. Sebelah utara Bengawan Solo :

- Luas Wilayah : 61.395 ha (65,21 %)
- Tanah Sawah : 18.102 ha (45,15 %)

(11 Kec. 120 Desa)

Kabupaten Sragen terdiri atas 20 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 208 desa dan kelurahan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Gemolong, Ngrampal, Plupuh, Sambirejo, Sambungmacan, Sragen, Sidoharjo, Sukodono, Sumberlawang, Tangen, Tanon, Gesi, Gondang, Jenar, Kalijambe, Karangmalang, Kedawung, Masaran, Miri, Mondokan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Sragen.

B. Tata Guna Tanah

Secara garis besar penggunaan tanah di Sragen terdiri dari:

1. Tanah persawahan

Penggunaan tanah untuk persawahan di Sragen menggunakan sistem irigasi teknis, setengah teknis, sederhana dan tadah hujan. Sumber air di kabupaten ini terdiri dari 3 macam yaitu sungai, waduk dan mata air.

Secara keseluruhan penggunaan tanah untuk persawahan adalah seluas 40.703 ha.

2. Tanah kering

Penggunaan tanah kering di Sragen diartikan sebagai penggunaan tanah untuk non persawahan, yaitu penggunaan tanah untuk pekarangan, tegalan, padang rumput, tambak/kolam ikan, hutan dan sebagainya. Secara keseluruhan penggunaannya seluas 52.436 ha.

C. Sarana Perhubungan

Ditinjau dari kepadatan lalu lintas di wilayah Sragen relatif padat jika dibanding daerah lain. Hal ini disebabkan oleh jalur regional utama yang menghubungkan antara kota Solo dengan daerah propinsi Jawa Timur. Jalur alternatif lain yang dikembangkan adalah yang menghubungkan Kabupaten Sragen dengan Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Boyolali.

Pusat kota terletak di kecamatan Sragen, yang sangat mudah untuk dijangkau oleh masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan karena kondisi jalan

yang menghubungkan desa dengan kota pada umumnya berupa jalan aspal dalam kondisi baik. Jalan-jalan yang menuju ke pedesaan di wilayah ini sangat mudah dijangkau. Hal ini karena tersedianya sarana dan fasilitas transportasi (angkutan pedesaan).

D. Penduduk

Berikut disampaikan jumlah penduduk Sragen secara jenis kelamin dan golongan berdasarkan data tahun 2009, tahun terakhir dari data yang didapatkan. Saat penelitian ini dilakukan pada awal Januari 2012, kemutakhiran data tidak bisa didapatkan di instansi terkait lantaran informasi yang belum lengkap dan direkap oleh pegawai instansi tersebut.

JENIS DATA	2006 (jiwa)	2007 (jiwa)	2008 (jiwa)	2009 (jiwa)	2010 (jiwa)	2011 (jiwa)
1. Jumlah Penduduk						
a. Laki-laki	426.958	428.876	431.191	433.987		
b. Perempuan	436.956	438.696	440.760	443.415		
2. Usia						
a. 0 - 4 Tahun	70.027	70.551	70.848	71.170		
b. 5 - 14 Tahun	210.052	162.568	163.221	163.963		
c. 15 - 64 Tahun	487.833	573.333	575.168	577.783		
d. 64 Tahun ke atas	94.077	62.030	62.264	62.547		

Tabel 1. Data jumlah penduduk Kabupaten Sragen s/d 2009
Sumber : Sragen Dalam Angka September 2010

Berikut merupakan data kepadatan penduduk Kabupaten Sragen tahun 2010.

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (/Km ²)
Kalijambe	46,96	46,640	993
Plupuh	48,36	46,296	957
Masaran	44,04	65,790	1494
Kedawung	49,78	59,817	1202
Sambirejo	48,43	37,135	767
Gondang	41,17	43,653	1060
Sambungmacan	38,48	44,073	1145
Ngrampal	34,40	36,359	1057
Karangmalang	42,98	58,331	1357
Sragen	27,27	65,816	2413
Sidoharjo	45,89	51,169	1115
Tanon	51,00	54,849	1075
Gemolong	40,23	47,398	1178
Miri	53,81	32,703	608
Sumberlawang	75,16	45,609	607
Mondokan	49,36	34,341	696
Sukodono	45,55	31,540	692
Gesi	39,58	21,848	552
Tangen	55,13	27,151	492
Jenar	63,97	26,884	420
TOTAL	941,55	877,402	932

Tabel 2. Data kepadatan jumlah penduduk Kabupaten Sragen s/d 2009

Sumber : BPS Sragen 2010

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata kepadatan penduduk di wilayah Kabupaten Sragen mencapai 932 jiwa/km². Oleh karenanya dapat disimpulkan

bahwa Kabupaten Sragen mempunyai tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi.

E. Agama

Masyarakat daerah Kabupaten Sragen mayoritas beragama Islam. Dalam bidang agama di daerah Kabupaten Sragen mengalami kemajuan, hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Demikian pula sarana untuk beribadah makin bertambah tiap tahunnya baik masjid, gereja serta tempat ibadah agama lainnya, sedangkan kerukunan beragama, saling menghormati antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya terpelihara dengan baik. Hal ini terlaksana berkat bimbingan dan pengarahan dari pihak-pihak yang terkait baik dinas-dinas resmi maupun tidak resmi (swasta) seperti Departemen Agama, pondok pesantren, sekolah kerohanian dan remaja masjid. Berikut data jumlah pemeluk tiap agama di wilayah Kabupaten Sragen.

NO	PEMELUK AGAMA	TAHUN					
		2006	2007	2008	2009	2010	2011
1.	ISLAM	859.650	865.353	870.264	911.393	913.393	
2.	KRISTEN	8.900	8.795	8.582	10.169	10 196	
3.	KATOLIK	7.566	7.216	6.383	6.086	6.011	
4.	HINDU	1.198	1.214	1.293	1.725	1.730	
5.	BUDHA	999	582	279	329	329	

Tabel 3. Jumlah pemeluk agama di wilayah Kabupaten Sragen
Sumber : Bag. Kesra Setda Kabupaten Sragen

F. Mata Pencaharian

Pada kenyataannya perekonomian di Kabupaten Sragen ditopang oleh sektor pertanian sebagai tulang punggungnya. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan sebagian besar penduduk di Kabupaten Sragen adalah petani, baik petani pemilik tanah (sawah) atau penggarap sawah (buruh tani). Disamping ada yang menjadi buruh bangunan, buruh industri, pengusaha, Pegawai Negeri Sipil dan ABRI. Petani adalah kelompok terbesar jumlahnya dan dengan dibangunnya sarana penunjang dalam pertanian seperti irigasi, pengadaan pupuk, sarana jalan dan angkutan umum tingkat kehidupan para petani sudah jauh lebih baik (tidak lagi berada di bawah garis kemiskinan).

Mata Pencaharian Penduduk Usia 10 Tahun ke atas

	Pekerjaan menurut lapangan usaha	Mata Pencaharian Warga					
		2006	2007	2008	2009	2010	2011
a.	Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan	243.867	244.898	246.878	248.412		
b.	Pertambangan dan penggalian	564	566	571	574		
c.	Industri pengolahan	26.565	26.677	26.893	27.060		
d.	Listrik, gas dan air	327	329	332	334		
e.	Bangunan	22.615	22.177	22.895	23.037		
f.	Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel	64.395	64.667	65.190	65.595		
g.	Angkutan, penggudangan dan komunikasi	5.966	5.991	6.039	6.077		
h.	Keuangan, asuransi, usaha sewa bangunan, tanah dan jasa perusahaan	2.198	2.207	2.225	2.238		
i.	Jasa kemasyarakatan	112.533	113.008	113.922	114.630		

Sumber : Sragen Dalam Angka, September 2010

Ketenagakerjaan

	Ketenagakerjaan	Satuan	2006	2007	2008	2005	2006	2007	2008	2009	2010
a.	Penduduk 15 tahun keatas	orang	623.001	624.543	625.623	-	-	643.738	645.096	646.454	-
b.	Angkatan Kerja	orang	373.371	415.787	450.962	463.301	-	457.210	458.175	459.139	-
c.	Setengah Penganggur	orang	244.599	276.421	290.408	-	-	279.358	279.947	280.537	-
d.	Penganggur Terbuka	orang	39.730	32.052	7.883	8.665	3.263	6.684	6.544	6.447	-
e.	TKI Diluar Negeri	orang	850	1.323	1.727	1.752	602	6.566	6.896	6.403	-
f.	PHK	kasus	35	33	10	14	1	5	6	9	-
g.	Jumlah TK PHK	orang	174	1.111	12	34	1	5	6	4	-
h.	Rata-rata Kebutuhan Hidup Minimum	rupiah	386.470	411.353	426.158,75	489.141	604.017	643.025	721.103	657.500	-
i.	Rata-rata Upah Minimum	rupiah	316.850	357.500	382.500	406.000	485.000	550.000	608.000	687.000	724.000
j.	Pencari Kerja Terdaftar di Disnakertrans	orang	9.105	8.961	8.871	8.665	7.132	6.746	6.544	13.791	-

*) Data Hingga 31 Mei 2010

Sumber : Disnakertrans 2010

Dari deskripsi mata pencaharian masyarakat Kabupaten Sragen, hal yang menggembirakan adalah banyaknya masyarakat baik kelas ekonomi dari bawah sampai atas banyak menghadirkan karawitan *sragenan* dalam keperluan punya hajat.

G. Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri, bahwa pendidikan adalah pintu gerbang untuk mencapai kemajuan suatu daerah atau negara. Tolok ukur keberhasilan suatu daerah dapat dilihat melalui jumlah lulusan yang diraih oleh penduduk daerah tersebut. Dalam bidang pendidikan jumlah anak didik dan tamatan dalam tiap jenjang pendidikan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jumlah tamatan Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama menempati jumlah terbanyak. Sarana pendidikan (pengajar, gedung, sarana belajar mengajar dan

lain-lain) untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama cukup memadai di daerah ini. Bagi lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi harus ke kota karesidenan maupun kota Propinsi atau di kota-kota besar lainnya karena sampai saat ini Kabupaten Sragen belum memiliki perguruan tinggi.

Gambaran sosial budaya masyarakat Sragen seperti pemaparan di atas tampaknya mempunyai keterkaitan dengan keberadaan kesenian yang ada di Kabupaten Sragen. Hal ini sesuai dengan Hardja Susilo yang menyatakan bahwa perkembangan kesenian antara lain bergantung kepada kondisi sosial, ekonomi dan sikap masyarakat terhadap seni tersebut. Lebih lanjut Hardja Susilo memberi tiga kriteria sebagai faktor pendukung serta syarat terjadinya perkembangan yakni 1) keuntungan dan keperluan bagi masyarakat seni maupun masyarakat pada umumnya, 2) kemampuan untuk merealisasi dan 3) kondisi sosial yang memberikan dukungan³.

Kabupaten Sragen memiliki potensi kesenian tradisional seperti *tayuban cokekan*, *wayang kulit*, *ketoprak* dan sebagainya. Apalagi Kabupaten Sragen berdekatan dengan pusat kebudayaan Jawa Tengah yakni Surakarta. Secara langsung maupun tidak langsung potensi yang dimiliki oleh beberapa daerah tersebut dapat mempengaruhi corak dan bentuk karawitan *sragenan*. Pengaruh ini dapat dilihat dari beberapa unsur karawitan seperti vokabuler *gendhing*, garap *gendhing*, dan instrumen yang digunakan dalam karawitan *sragenan*. Oleh karena itu tidak mustahil apabila vokabuler *gendhing* karawitan *sragenan* terdapat

³ Jurnal Seni, 1994: 159-165 dalam Sudarni. "Perkembangan Karawitan di Kabupaten Sragen: Kontinuitas dan Perubahannya". *Skripsi*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2002:17.

beberapa vokabuler yang berasal dari kabupaten lain seperti *gendhing Blandong* dari Blora, *Orek-orek* dari Ngawi, *gendhing-gendhing* klenengan dari Surakarta dan sebagainya.

H. Potensi Kesenian

Daerah Kabupaten Sragen yang terdiri dari 20 kecamatan mempunyai potensi kesenian yang cukup banyak. Pada kenyataannya bentuk kesenian yang merupakan seni tradisional kebanyakan sudah banyak yang hilang atau berubah. Adapun jenis kesenian yang hidup di daerah Sragen diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Seni Karawitan

Seni karawitan di daerah Sragen sampai saat ini masih hidup dengan subur. Masyarakat yang mempunyai hajjat (*mantu, selapan bayi, khitanan, ngundhuh mantu*) masih banyak yang nanggap *klenengan* maupun *wayangan*. Hal itu sangat menunjang kehidupan seni karawitan di daerah Sragen sampai saat ini. Hal ini berdampak pada munculnya grup-grup karawitan baru sehingga jumlah grup karawitan di daerah Sragen sekarang ini mencapai kurang lebih 100-an kelompok (karawitan putra dan putri). Walaupun kelompok-kelompok karawitan putri tersebut jarang pentas di tempat orang yang punya hajjat, kelompok karawitan tersebut masih mengadakan latihan-latihan secara rutin. Pada tahun 2008 ada dua kelompok karawitan putri dari

15 peserta kelompok karawitan yang mengikuti perlombaan yang diadakan di RSPD.

Kehidupan seni karawitan di daerah Sragen dari tahun ke tahun semakin mengalami perkembangan yang cukup berarti, baik dilihat dari meningkatnya para pengguna jasa karawitan, berkembangnya repertoar *gendhing* maupun garapnya, dan semakin banyaknya grup karawitan. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain dan menjadi laju penggerak dinamika seni pertunjukan karawitan di Sragen. Repertoar *gendhing* maupun garap kelompok-kelompok karawitan tersebut semakin berkembang menjadikannya semakin menarik dan hal ini tentu saja menjadi daya tarik utama bagi para pengguna jasa karawitan (masyarakat), yang kemudian juga semakin bertambah banyak. Pada saat yang sama perkembangan ini juga berdampak pada munculnya banyak kelompok karawitan dengan kreativitas masing-masing dalam repertoar garapnya. Hal inilah sebenarnya yang menjadikan satu gaya karakter baru karawitan yang ada di Sragen, yang pada akhirnya mengarah pada suatu karakter khas karawitan *sragenan*.

b. Wayang Purwa

Pertunjukan *wayang kulit* di daerah Sragen masih cukup menggembarakan sampai sekarang. Masih banyak masyarakat yang menggunakan jasa pementasan wayang untuk acara hajatan (*mantu, ngunduh manten, syukuran*). Secara umum keberadaan pertunjukan *wayang kulit* di tengah masyarakat mempunyai fungsi sosial dan fungsi estetis. Sebagai fungsi

sosial, pertunjukan *wayang kulit* di daerah Sragen selain sering digunakan dalam acara hajatan, juga masih banyak dipentaskan pada keperluan institusi pemerintah maupun swasta seperti perayaan Hari Kemerdekaan RI, peresmian gedung/bangunan selain juga digunakan untuk keperluan ritual seperti bersih desa.

Pertunjukan *wayang kulit* purwa sekarang ini pada umumnya diiringi dengan seperangkat gamelan yang berlaras *slendro* dan *pelog*, bahkan beberapa masih ditambah dengan beberapa instrumen non gamelan seperti keyboard, sambilan, bass, drum dan *kendang jaipong*. Hal itu adalah untuk menampilkan rasa baru. Disampaikan oleh Umar Kayam bahwa pertunjukan wayang di lingkungan masyarakat urban menjadi bagian pula dari masyarakat dengan sistem nilai yang dicari dan wayang kulit menjadi bagian irama suatu masyarakat yang konsumtif, maka susastra, orkestrasi karawitan wayang dan pesan-pesan lakon dalam pertunjukan wayang disesuaikan dengan tingkat kemampuan imajinasi masyarakat urban⁴.

c. Ketoprak Lesung

Ketoprak Lesung adalah jenis ketoprak yang menggunakan *lesung* sebagai salah satu instrument yang dominan dalam iringannya. *Ketoprak lesung* kini masih hidup di kampung Karangdowo, Sragen Tengah. Meskipun kesenian ini sudah jarang dipentaskan, tetapi paling tidak setahun sekali pentas untuk merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI dan atau Hari Jadi Kota

⁴ Umar Kayam dalam Soetarno, *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian tentang Bunyi* volume 3 no 1 STSI Surakarta, 2002:66.

Sragen. Surutnya kehidupan kesenian ini karena pendukungnya sudah banyak kehilangan anggota senior⁵. Kesenian ini dimainkan laki-laki semua, instrumen yang digunakan adalah lesung, rebab, suling, terbang, kemanak dan kentongan. Bahasa yang digunakan dalam dialog kesenian ini menggunakan bahasa Jawa, dengan cerita berkisar pada kehidupan rakyat biasa sehingga dalam lakon yang disajikan tidak pernah ada kedudukan seorang raja. Seorang demang menempati klasifikasi tertinggi dalam lakon-lakon yang dimainkan dalam ketoprak lesung.

d. *Tayuban*

Tayuban berasal dari kata *tayub* yang artinya tarian yang dilaksanakan oleh laki-laki dan perempuan, diiringi gamelan dan *tembang* biasanya untuk memeriahkan pesta baik pesta perkawinan atau yang lain⁶.

Tayuban merupakan suatu jenis tari pergaulan baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur, terutama di daerah pedesaan yang jauh dari kraton. *Tayuban* dapat diselenggarakan baik pada siang maupun malam hari, untuk memeriahkan suatu hajatan perseorangan maupun yang diselenggarakan bersama dalam satu kampung.

Rombongan seni *tayub* pada umumnya berjumlah kurang lebih 10 orang yang terdiri dari enam penabuh gamelan dan sedikitnya empat penari

⁵ Kedaulatan Rakyat, 4 September, 1993 dalam Sudarni. "Perkembangan Karawitan di Kabupaten Sragen: Kontinuitas dan Perubahannya". *Skripsi*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2002:26.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 909 dalam Sudarni. "Perkembangan Karawitan di Kabupaten Sragen: Kontinuitas dan Perubahannya". *Skripsi*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2002:26.

wanita yang disebut *ledek tayub*. Penari mengenakan pakaian tari mirip penari gambyong. Mereka menggunakan kain batik, berselendang, memakai *kemben*, dan tanpa memakai kebaya. Pada bahunya tersampir *sampur* yang akan diberikan kepada penari atau lawan jenisnya dalam pentas.

Pada acara *tayuban*, mulanya salah seorang penari wanita menari gambyong, lalu setelah itu mengalungkan *sampur* kepada tuan rumah atau tamu kehormatan sebagai tanda ajakan ikut menari. Kemudian barulah penari yang lainnya ikut mengalungkan *sampur* kepada tamu lainnya. Jika suasana sudah panas, aturan baku mengenai gerakan tari sudah tidak dipedulikan lagi. Kemudian para tamu undangan yang hadir mulai memberanikan diri untuk menyampaikan permintaan *gendhing* (lagu) sesuai selernya, jenis-jenis *gendhing* yang diminta biasanya *gendhing* yang berkarakter *gecul*. Apabila permintaan *gendhing* dipenuhi oleh pengrawit, para tamu undangan pun mulai berjoget di depan panggung.

e. Cokekan

Cokekan merupakan suatu bentuk seni pertunjukan rakyat yang menjadi bagian seni tradisional di daerah Sragen. Jenis kesenian ini pernah eksis di wilayah Sragen setidaknya di desa Ngarum, Sambirejo dan Kedungupit. Jumlah instrumen terdiri dari *kendang ciblon*, *gender barung*, *siter*, *gong bumbung* dan *pesindhèn*. Vokabuler *gendhing-gendhing*-nya terdiri atas *gendhing-gendhing* yang berkarakter halus seperti *gendhing sekar*, *jineman*, *ketawang*, *ladrang* dan *gendhing kethuk 2 kerep*.

Sejak dekade 70an hingga sekarang kesenian *cokekan* di Kabupaten Sragen telah mengalami perkembangan. Lambat laun penambahan demi penambahan terjadi baik dari segi instrumen maupun vokabuler *gendhing*nya. Bahkan kesenian *cokekan* pada perkembangan sekarang telah menajadi bentuk karawitan seperti karawitan *klenengan* gaya Surakarta. Yang dimaksud di sini adalah kelengkapan atau jumlah instrumen gamelan yang berlaras *Slendro* dan *Pelog* kian bertambah. Vokabuler *gendhing-gendhing* selain mengambil dari tradisi yang sudah ada ditambahkan beberapa vokabuler *gendhing* yang berasal dari berbagai daerah seperti Surakarta, Sunda, Surabaya dan sebagainya, bahkan vokabuler *gendhing-gendhing*nya juga banyak mentransfer jenis lagu yang berasal dari lagu yang bertangga nada diatonic seperti keroncong, dangdut, pop, rock dan sebagainya.

f. *Campur sari*

Campur sari pada awalnya merupakan suatu bentuk kesenian yang menggunakan perpaduan alat musik keroncong dengan beberapa instrumen gamelan Jawa (instrumen *balungan* yang terdiri atas *demung*, dua *saron* berbilang 7, *gender* dan *kendhang ciblon*). *Ricikan balungan* adalah *ricikan* dimana pola permainannya paling dekat dengan *gendhing*. Pangkah mengelompokan *ricikan* menjadi tiga bagian, yaitu *ricikan balungan*, *ricikan garap*, dan *ricikan structural*⁷. Repertoar lagu *campur sari* awalnya berasal dari lagu dan atau langgam keroncong. Perkembangan dan vokabuler lagu

⁷ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II*, Program Pasca Sarjana dan ISI Press Surakarta, 2009:234-235.

pada *Campur sari* hingga saat ini banyak mengaplikasikan beberapa lagu yang jenis musiknya berbeda seperti lagu dangdutan, pop, rock, karawitan Jawa dan sebagainya.

Keberadaan kesenian yang muncul pada awal dekade 90-an ini dilihat secara kuantitas mengalami perkembangan pesat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah grup, seniman, seniwati maupun pemerhati. Bahkan hampir di setiap desa terdapat grup *campur sari*. Dapat dikatakan bahwa kesenian *campur sari* bagi masyarakat Sragen menjadi pilihan nomer dua setelah karawitan *sragenan*. Ketika masyarakat mempunyai hajat, jika tidak bisa menghadirkan karawitan *sragenan* maka *campur sari* hadir sebagai alternatif hiburan kedua. Ada beberapa faktor yang menyebabkan keberadaan kesenian *campur sari* diterima masyarakat Sragen seperti:

1. Biaya pementasan kesenian ini relatif murah dan terjangkau oleh masyarakat ekonomi bawah.
2. Tidak terlalu banyak melibatkan personel sehingga biaya menjadi lebih murah.
3. Hiburan yang telah memasyarakat.
4. Beberapa sajian lagu-lagu banyak mengambil dari *gendhing* karawitan *sragenan* yang tidak asing lagi bagi masyarakat Sragen.

g. Organ Tunggal

Musik organ tunggal adalah salah satu musik hiburan yang instrumen pokoknya terdiri dari sebuah organ saja. Dalam permainan ini pemain organ

sangat berperan sebab seorang diri harus bisa memainkan berbagai ragam lagu dan gaya. Jenis dan lagu yang disajikan musik ini hampir sama dengan seni musik *campur sari*, hanya perbedaannya jenis musik ini lebih irit karena pemusiknya hanya satu orang. Keyboard tipe elektone ini telah menyediakan berbagai pola musik seperti irama dangdut, pop, keroncong. Pada perkembangan sekarang keyboard tersebut bisa diprogram dan merekam berbagai gaya musik seperti gaya Sunda, tangga nada gamelan, teknik tabuhan *bonang* dan gaya *bonangan*, meski tidak seperti *bonang* sungguhan. Keberadaan jenis music ini sekarang banyak diminati masyarakat karena serba irit secara tempat maupun biayanya. Pada perkembangan sekarang, sajian musik organ tunggal juga ditambah dengan beberapa *ricikan* yaitu *kendang ciblon*, *kendhang jaipongan* dan *saron barung*. Dengan demikian pada perkembangannya hampir tidak ada perbedaan antara musik *campur sari* pada awalnya dan organ tunggal yang sekarang.

Keberadaan kesenian tradisional yang ada dan hidup di Sragen merupakan potensi khasanah budaya. Secara langsung maupun tidak langsung sangat mendukung keberadaan karawitan *sragenan*. Hal ini terlihat dari keterlibatan seniman-seniman yang ada di Sragen ke dalam karawitan *sragenan*. Tidak sedikit seniman seniwati *tayub*, *cokekan*, *ketoprak* dan lainnya ambil bagian mendukung serta terlibat dalam karawitan *sragenan*. Apalagi setelah keberadaan kesenian-kesenian tradisional tersebut mengalami kemunduran. Seniman seniwati banyak yang tergabung dalam kesenian karawitan *sragenan*.

h. Carik Yaga Melihat Potensi Kesenian

Dapat diketahui bahwa, Sragen cukup banyak memiliki potensi kesenian. Hanya saja perlu dicatat, dari sekian banyak potensi seni pertunjukan yang ada di Sragen, Karawitan *Sragenan* paling diminati oleh masyarakat penanggap di Sragen. Tingkat kesuburan grup-grup karawitan *Sragenan* di masyarakat bisa digunakan sebagai alat pembuktian sederhana mengenai minat masyarakat tersebut. Tidak hanya satuan namun puluhan grup-grup karawitan *sragenan* muncul di Sragen dan sama-sama memiliki intensitas pentas yang lumayan tinggi.

Paling tidak ada dua faktor yang menyebabkan lebih tertariknya masyarakat Sragen terhadap Karawitan *Sragenan* dari pada seni pertunjukan yang lain. Dua faktor tersebut yaitu (1) pemenuhan fungsi ritual, dan (2) hiburan seni. Dua fungsi ini dalam praktiknya akan saling terkait dan mempengaruhi.

Sebagaimana Supanggah menyebutkan jika, karawitan dalam budaya masyarakat Jawa memang erat dengan fungsi sarana sosial (ritual) dan hiburan⁸. Masyarakat Sragen sebagai bagian dari masyarakat Jawa, juga memiliki pandangan sebagaimana tersebut terhadap karawitan. Beserta seni karawitan, masyarakat Sragen melaksanakan ritual hajatan pengantin, sunatan, dan besih desa. Oleh karena telah menjadi keyakinan yang mentradisi, peranan karawitan sebagaimana tersebut pada waktu ritual tentu sulit tergantikan jenis kesenian lain. Hal ini juga yang kemudian tercermin melalui ungkapan masyarakat sragen bahwa, "*kudhu nggantung gong*" (hajatan harus mementaskan karawitan). Mereka

⁸ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan*, Jakarta: MSPI, 2005:32.

merasa ada yang hilang, tidak puas, atau kurang syah jika suatu penyelenggaraan hajatan di masyarakat tanpa menanggapi karawitan.

Pada sisi lain, karawitan *Sragenan* sekaligus juga dapat memenuhi kebutuhan fungsi masyarakat di Sragen sebagai sarana hiburan. *Karawitan Sragenan* dapat mengkafer selera hiburan masyarakat, baik gending-gending yang lebih bernuansa klasik, kerakyatan, atau pun juga yang lebih popoler (pop). Semua itu dapat dilihat dari ragam warna garap sajian gending-gending karawitan *Sragenan* di masyarakat, yang mengandung tiga unsur garap tersebut sekaligus.

Satu kenyataan yang dapat dilihat di Sragen, antara fungsi pertunjukan untuk ritual dan hiburan, lebih sering berlaku secara tumpang tindih. Ritual hajatan pengantin misalnya, setelah upacara pengantin (*pahargyan*) selesai biasanya akan dilanjutkan dengan sajian pertunjukan yang berorientasi hiburan. Pada titik inilah akhirnya karawitan *sragenan* dapat ada pada dua posisi yang multi fungsi, yaitu dapat digunakan untuk kepentingan ritual dan sekaligus hiburan. Hal tersebut menjadikan karawitan *sragenan* semakin kokoh memiliki daya tawar dan sebagai pilihan utama dari minat masyarakat penanggap di Sragen.

Ibarat peribahasa '*ada gula ada semut*', maka demikian *carik yaga* mulai berdatangan meminati karawitan Sragen. Melihat potensi yang dimiliki karawitan *Sragenan*, menjadikan para *carik yaga* tersebut lebih tertarik mengelola karawitan ini dari pada potensi kesenian yang lain. Walaupun tidak dapat dipungkiri juga, apabila ada *carik yaga* berusaha melayani kesenian lain seperti campursari,

cokekan, dan organ tunggal. Namun kesenian-kesian itu tidak mereka jadikan yang utama, karena memang kurang banyak masyarakat Sragen yang meminati⁹

Jumlah *carik yaga* di Sragen memang banyak. Hal ini karena profesi sebagai *carik yaga* tidak mengikat dengan persyaratan kompetensi tertentu, misalnya pendidikan. Secara prinsip siapa yang berminat memiliki *carik yaga*, maka dia dapat dengan begitu saja menjalani profesi maklar kesenian ini. Walaupun kenyataannya demikian sebenarnya, tidak semua *carik yaga* di Sragen memiliki kemampuan sama. Hanya carik-carik yaga yang memiliki bakat kecakapan komunikasi publik, dan memiliki jaringan luas saja yang secara umum mampu bertahan dengan lebih baik di dalam bidang ini. Sehingga tidak heran apabila hanya terdapat beberapa nama *carik yaga* yang lebih terkenal di Sragen. Beberapa nama-nama tersebut seperti: Sugiyanto, Nyamin, Purwadi, Eko, dan Johan.

Dapat dikenal, Sugiyanto selain sebagai pimpinan grup juga merangkap *carik yaga* untuk grup Gandhang Sukowati. Grup ini beralamat di Ngablak, Kecamatan Karang Malang, Sragen. Sebagai *carik yaga* Sugianto berusaha mencari penanggap untuk grup Gandhang Sukowati di daerah Kroyo, Kedung Gandu, Putatan, dan Jagan. Dengan demikian menjadi wajar ketika daerah tanggapan grup Gandhng Sukowati adalah daerah-daerah tersebut.

Sama dengan Sugiyanto, Nyamin selain sebagai pimpinan grup juga carik *yaga untuk* grup karawitan *Sragenan* Hargo Dumilah dari Desa Kadipiro,

⁹ wawancara, Eko, 2 Agustus 2013.

Kecamatan Sambirejo, Sragen. Nyamin berusaha mencari penanggung untuk grupnya dengan daerah sebaran: Kadipiro, Pondok, Jatiarum, Kerjo, dan Jenawi.

Pruwadi adalah *carik yaga* untuk grup Ngluri Laras dari Tangkil, Kecamatan Sragen Kota, Kabupaten Sragen. Purwadi berusaha mencari pelanggan grupnya di daerah: Tangkil, Brangkal, Ngonce, dan Karang Gungan. Lain halnya dengan Sunardi Eko. Eko merupakan *carik yaga* untuk grup Langen Asmara dari Karang Tanjung, Ngrampal, Sragen. Sunardi memiliki penanggung yang kebanyakan dari daerah Natan Bumi Aji Kecamatan Gondhang Sragen, Ngarum, Desa Terik, Sidikan, Teguhan, Sungkl, Plumbungan, dan sekitarnya.

Jowan Eko Cahyono lebih memilih konsen untuk menjadi *carik yaga* grup Cinde Laras. Grup ini beralamat di Perumnas Sidoharjo, Kecamatan Sidoharjo, Sragen. Dalam kerjanya hampir seluruh wilayah di Sragen dia sambangi. Namun daerah yang paling sering disambangi Jowan seputar daerah Wonorejo, Kedawung, Sragen Tengah, Kecamatan Sidoharjo, Karang Malang, Sribit, Sambi Rejo, Gondhang, Guwo Rejo, Jurang Jero, Jati Tengah dan bahkan hingga Nglalung, Kabupaten Karang Anyar.

Dari lima *carik yaga* yang telah disebutkan ternyata hanya dua orang yaitu Eko dan Jowan, yang lebih terbuka terhadap pembagian honor bagi para pengrawit. Selain Eko dan Jowan, honor pentas dan hasil tanggapan biasanya menjadi rahasia dari para *carik yaga*. Seringkali ketimpangan dan ketidak terbukaan pembagian honor pengrawit juga berdampak pada kekurangnyamanan pengrawit dalam grup tersebut. Menjadi hal umum kemudian untuk grup selain

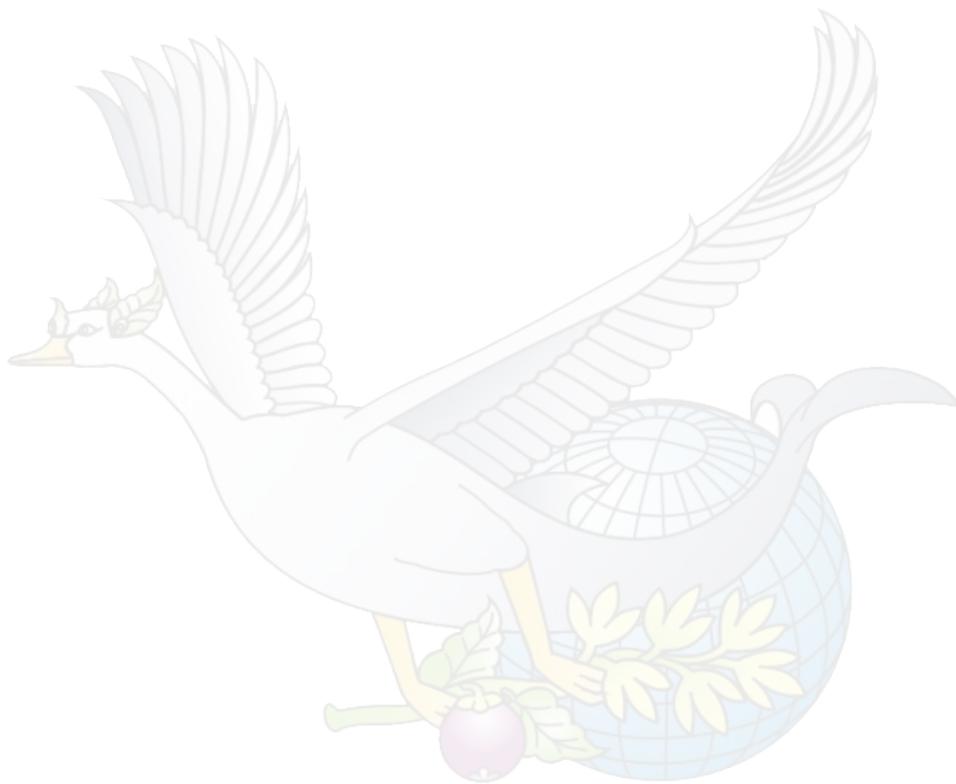
Cinde Laras dan Langen Asmara sering ganti-ganti personil baru, karena personil lama pindah ikut grup lain.

Dapat diketahui juga jika dari kelima *carik yaga* tersebut, ternyata Jowan dan Eko selain sebagai perantara dagang, dirinya ikut terjun dalam sisi garap karawitan dari masing-masing grup yang dia kelola. Masing-masing dapat terjun sebagai pengrawit, penata gending, dan atau aranser lagu pop ke dalam gamelan. Hanya saja antara Eko dan Jowan, ternyata nama Jowan paling menonjol. Bukan hanya Jowan mampu membawa grup Cinde Laras menjadi lebih dikenal dengan sebaran daerah pentas yang luas, namun kreatifitas Jowan ketika meracik gending, mengaransemen lagu pop, dan bahkan membuat lagu, sering menjadi rujukan grup-grup yang lain.

Melihat fakta tersebut, sebaran kerja *carik yaga* untuk karawitan *Sragenan* tersebut ternyata hampir seluruh wilayah Kabupaten Sragen dan atau bahkan hingga daerah perbatasan dengan Kabupaten Karangayar. Dengan demikian dapat dipastikan jika, pentas karawitan *Sragenan* di wilayah Sragen hampir tidak lepas dari peranan kerja *carik yaga*. *Carik yaga* secara tidak langsung menjadi motor penggerak dari keberlangsungan karawitan *sragenan* di wilayah Sragen.

Untuk pembahasan *carik yaga* lebih lanjut akan lebih menyoroti dari peran Jowan. Hal tersebut merujuk pada pertimbangan, bahwa Jowan memiliki daerah kerja yang lebih luas dari pada yang lain. Sementara itu Jowan juga tidak hanya bertindak sebagai *carik yaga* dalam arti maklar murni, namun juga sebagai penggarap dan penyaji karawitan. Posisi Jowan dalam ketika mengambil peranan

dalam sisi garap menjadi penting, karena semua itu paling tidak memperlihatkan kemampuan seorang *carik yaga* ketika membaca selera pasar dan memasarkan jasa garap karawitannya. Pada sisi lain keterbukaan manajemen yang dilakukan Jowan ternyata telah berhasil membangun grup Cinde Laras menjadi grup yang lebih solit dan rukun tanpa harus selalu berganti-ganti personil.



BAB III

SENI PERTUNJUKAN KARAWITAN SRAGENAN

Sebelum istilah karawitan mencapai popularitas di masyarakat seperti sekarang ini, dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta, sudah sering terdengar kata *rawit* yang artinya halus, indah-indah¹. Begitu pula sudah terdengar kata *ngrawit* yang artinya suatu karya seni yang memiliki sifat-sifat yang halus, rumit, dan indah². Dari dua hal tersebut dapat diartikan bahwa seni karawitan berhubungan dengan sesuatu yang halus, dan rumit. Kehalusan dan kerumitan dalam seni karawitan tampak nyata dalam sajian gending maupun asesoris lainnya.

Suhastjarjamendefinisikan seni karawitan adalah musik Indonesia yang berlaras non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistim notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat *pathet*, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain³. Martopangrawitberpendapat, seni karawitan adalah sebagai seni suara vokal dan instrumen yang menggunakan nada-nada yang berlaras slendro dan pelog⁴. Ki Sindusawarna dalam buku *Karawitan Jilid I* berpendapat, bahwa dari segi bahasa, karawitan berasal

¹ S. Prawiroatmojo. *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1985:134.

² Soeroso. *Pengetahuan Karawitan*. Laporan Pelaksanaan Penulisan Buku/Diktat Perkuliahan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1985/1986.

³ Suhastjarja, R.M.A.P. , *Analisa Bentuk Karawitan*, Yogyakarta: Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1984/1985.

⁴ Martopangrawit,. *Pengetahuan Karawitan I*, Surakarta: ASKI Surakarta. 1975.

dari kata *rawita*, diberi awalan *ka*, dan akhiran *an*. *Rawita* artinya mengandung *rawit*, yang berarti halus, indah, rumit⁵. Jadi karawitan berarti kumpulan dari segala yang mengandung kehalusan dan keindahan. Soeroso mendefinisikan karawitan sebagai ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras slendro dan pelog, diatur berirama, berbentuk, selaras, enak didengar dan enak dipandang, baik dalam vokal, instrumental, maupun garap campuran⁶.

K.R.M.T.H. Soemodiningrat mendefinisikan karawitan dalam bentuk *tembang macapat Dhandhanggulo* sebagai berikut:

*Kang ingaran krawitan winarni
tetabuhan gangsa tuwin tembang
katrine winastan joged
kumpuling telu iku
karawitan dipun wastani
tegese ka-alusan
alus trusing kalbu
dadi tetengering bangsa
ing sadhengah bangsa mesthi handarbeni
lelangen karawitan⁷*

Adapun arti dari tembang tersebut kurang lebih berarti sebagai berikut:

1. yang disebut karawitan adalah bunyi dari gamelan serta tembang yang ketiga disebut dengan joged kesatuan dari ketiganya itu disebut karawitan

⁵ Sindusawarna, Ki., *Karawitan Jilid I*. Surakarta: t.p., t.t.

⁶ Soeroso. *Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan*, Yogyakarta: AMI Yogyakarta. 1975.

⁷ Soemodiningrat, K.R.M.T.H. *Serat Karawitan*, Sragen: Holah Karawitan, 1936.

artinya adalah kehalusan budi
merasuk ke dalam sanubari
itu semua menjadi lambang suatu bangsa
dimana setiap bangsa tentu memilikinya
berolah karawitan

Kehidupan seni karawitan sejauh ini sudah mengalami perjalanan sejarah yang panjang bersamaan dengan munculnya kerajaan-kerajaan besar, seperti Majapahit, dan Mataram. Di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut, gamelan (seni karawitan) mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sehingga menarik para ilmuwan asing untuk mempelajari dan mendokumentasikan. Banyak penemuan-penemuan hasil penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan asing. Sebagian hasil penemuan tersebut selanjutnya digunakan untuk mempelajari seni karawitan.

Perkembangan yang terjadi pada dunia seni karawitan menggambarkan bahwa seni karawitan merupakan suatu produk kebudayaan yang selalu ingin berkembang, menyesuaikan dengan kondisi jaman. Hal ini sesuai dengan kodratnya, bahwa seni karawitan sebagaimana cabang seni pertunjukan tradisi lainnya dikategorikan dalam jenis seni *komunal*, yaitu seni yang lahir dari, oleh dan untuk masyarakat. Keberadaan dan perkembangannya tergantung pada kondisi masyarakat.

Begitu juga dengan karawitan *Sragenan* yang mengalami perkembangan cukup pesat sejak dekade 80-an sampai dengan saat ini. Popularitas *gendhing-*

gendhing sragenan pada dewasa ini telah memberi warna bagi kehidupan seni tradisi yang ada di Sragen khususnya seperti wayang kulit purwa saat adegan *limbukan* dan *goro-goro*. Keberadaan *gendhing-gendhing sragenan* sangat diminati oleh para dalang sekarang untuk mencari popularitas dan melayani selera pasar. Kesenian tradisi lain yang sengaja memanfaatkan popularitas *gendhing-gendhing sragenan* adalah kethoprak, karawitan *klenengan*, campur sari dan sebagainya.

A. Karawitan di Sragen

Seni karawitan yang terdapat di wilayah Sragen pada dasarnya dapat digolongkan dalam tiga jenis yaitu karawitan gaya Surakarta, campursari dan karawitan gaya *sragenan*. Karawitan gaya Surakarta yang dimaksud di sini adalah sebuah sajian musik karawitan yang pola pertunjukannya mengarah pada karakter, nilai-nilai dan konsep karawitan keraton. Dimana dalam sajiannya mengedepankan nilai-nilai dan atau konsep "*adiluhung*". Hal itu dapat diidentifikasi melalui *gendhing* yang disajikan ketika pertunjukan dilakukan di masyarakat. Sampai sekarang hanya ada beberapa grup yang masih bertahan dengan sajian yang menginduk pada karawitan gaya Surakarta. Salah satunya adalah grup karawitan Ngluri Laras Tangkil, Sragen.

Dulu ada anggapan masyarakat Sragen bahwa ketika seseorang yang menanggapi atau menggunakan jasa karawitan lengkap dan sajian *gendhing-gendhingnya* bergaya Surakarta, maka tingkat kewibawaannya meningkat dalam

strata sosial di masyarakat. Karawitan menjadi status sosial⁸. Dewasa ini pemahaman dan pola pikir masyarakat tersebut sedikit tergeser. Masyarakat terbentuk oleh perkembangan-perkembangan gaya atau jenis kesenian lain, seperti sajian musik Campur Sari, Organ Tunggal, Dangdut, Pop dan lain sebagainya.

Karawitan *Sragenan* merupakan salah satu jenis musik yang menggunakan media gamelan dalam meng-ekspresikan sajianya. Karakter dari karawitan *sragenan* lebih mengedepankan suasana ramai, jenaka, dan menyenangkan. Tidak ada aturan baku dalam sajian karawitan *sragenan*. Sehingga karawitan *sragenan* memiliki atau dapat memunculkan sebuah gaya yang berbeda dengan karawitan lainnya.

Hingga sekarang jumlah grup yang bertahan dengan gaya *sragenan* cukup banyak, bahkan hampir semua grup karawitan yang ada di Sragen menyajikan *gendhing badhutan* dan lagu-lagu dangdutan gaya *Sragenan*. Yang diantaranya adalah grup Cinde Laras dan Langen Asmara. Kedua grup tersebut dikelola dan di koordinasi baik oleh masing-masing *carik yaga*. Kekuatan garap atau karakter *gendhing sragenan* pada kedua grup tersebut sangat kental dalam tiap sajian di masyarakat.

Seni campursari semakin berkembang di Sragen juga dipengaruhi oleh semakin banyaknya organ tunggal yang ditambah instrumen lain. Saat ini terdapat bermacam istilah yang berkembang di masyarakat tentang penyebutan sebuah grup berdasarkan alat-alat musik yang digunakan, sebuah grup musik

⁸ Wawancara dengan Bagong Sugiyanto 17 Mei 2012..

disebut organ tunggal campursari bila sebuah grup musik yang instrumennya terdiri dari keyboard, satu set kendang Jawa (kendang bem, ketipung, ciblon) dan ketipung dangdut, lagu-lagu yang disajikan adalah yang biasa disajikan pada jenis musik campursari.

Suatu jenis musik disebut campursari *ringkes* bila suatu grup musik instrumennya sama dengan organ tunggal campursari ditambah dengan alat-alat musik berupa gitar melodi, dua *saron* barung, *demung*, gender barung. Pada jenis musik yang mengandalkan keyboard tersebut diatas yaitu organ tunggal, organ tunggal campursari, campursari *ringkes* bentuk penyajian lagu dan *gendhing* tidak jauh berbeda dengan musik campursari.

B. Awal Tercetusnya Istilah *Sragenan*

Karawitan *Sragenan* hadir di tengah masyarakat sekitar tahun 1976 yang digagas oleh M.Karno K.D Alasan beliau menciptakan *gendhing-gendhing Sragenan* adalah karena keprihatinanya ketika melihat keadaan karawitan *cokekan* di Sragen pada waktu itu cenderung tidak mendapat perhatian oleh masyarakat pendukungnya⁹. Pada awal 1970 Karno K.D. mempunyai ide kreatif, disamping mencipta sebuah *gendhing-gendhing* dalam bentuk baru juga melakukan berbagai inovasi dalam bentuk aranseman dari *gendhing* yang sudah ada atau *gendhing* gaya *Sragenan*. Upaya pengembangan *gendhing-gendhing* garap *sragenan* lebih pada mengoptimalkan peran ricikan-ricikan tertentu sebagai wujud untuk memunculkan karakter dari kekuatan *gendhing* lokal. Selain itu beliau

⁹ Slamet Suparno. "Kehidupan Karawitan Sragenan pada Akhir Abad XX dan Beberapa Dampaknya". *Naskah Pidato Dies Natalis*. STSI Surakarta, 1997.

memasukkan atau menambah beberapa instrumen yang semula menggunakan perangkat gamelan *cokekan* yang kemudian dilengkapi dengan beberapa instrumen sehingga menjadi perangkat *gamelan Ageng* dan hal ini bertahan hingga sekarang.

Keberadaan karawitan *Sragenan* dewasa ini tidak lepas dari pengaruh seni pertunjukan yang sudah ada di Sragen khususnya *tayub*. Menurut Surat, sekitar tahun 1960an *tayub* merupakan salah satu dari sekian seni pertunjukan yang ada di Sragen. Yang pada waktu itu menjadi salah satu hiburan yang paling digemari oleh masyarakat Sragen.¹⁰ Bahkan sampai sekarang kesenian *tayub* masih tetap hidup di salah satu daerah Sragen, yaitu di daerah Slendro kecamatan Gesi. Menariknya lagi sampai saat ini ada anggapan ketika ada salah seorang warga Slendro yang punya hajatan diharuskan menanggung *tayub*. Hal itu terjadi dengan alasan, jika tidak menggunakan jasa *tayub* maka hanya sedikit orang yang mau datang ke acara khajatan itu.¹¹

Hal ini sesuai dengan analisa Merriam yang membedakan antara istilah guna (*uses*) dengan fungsi (*function*) musik dalam kehidupan manusia. Menurut Merriam guna musik dalam kehidupan manusia meliputi semua aspek masyarakat; sebagai tingkah laku manusia, musik dihubungkan secara sinkronik dengan tingkah laku yang lain, termasuk agama, drama, tari, organisasi sosial, ekonomi, struktur politik, dan aspek-aspek lain. Sementara fungsi musik dalam kehidupan manusia bersifat lebih dalam dari pada guna yaitu membantu dalam mengintegrasikan masyarakat, suatu proses yang terus-menerus dilakukan di

¹⁰ Wawancara dengan Surat, tanggal 23 Maret 2012.

¹¹ Wawancara dengan Joko warga Slendro kecamatan Gesi, Sragen, 14 Januari 2012.

dalam kehidupan manusia. Fungsi lain musik adalah untuk melepaskan tekanan-tekanan jiwa¹².

Namun disisi lain keberadaan *gendhing-gendhing Sragenan* sangat diminati untuk mencari popularitas dan melayani selera pasar. Bahkan kepopuleran *gendhing-gendhing Sragenan* dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan finansial bagi seniman maupun kalangan tertentu (non seni) yang bekerja pada bidang bisnis (podusen rekaman). Beberapa grup yang ada di Sragen berulang kali diundang di rumah produksi untuk keperluan rekaman. Yang kemudian hasil dari rekaman tersebut diperjual belikan.

Indikasi-indikasi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat popularitas *gendhing-gendhing Sragenan* antara lain jumlah *gendhing* yang telah digunakan sebagai vokabuler baik yang merupakan *gendhing* ciptaan seniman Sragen maupun seniman di luar daerah Sragen terhitung lebih dari 500 *gendhing*, kaset produksi rekaman oleh produser rekaman pita suara yang telah beredar melebihi 1 juta buah di seluruh Indonesia. Pada awal dekade 2000an saja jumlah kelompok karawitan di Sragen sendiri lebih dari 100 kelompok¹³.

Berawal dari kreativitas Karno K.D inilah karawitan gaya Sragen dikenal banyak orang – yang selanjutnya biasa disebut dengan Karawitan *Sragenan*. Hasil karyanya juga banyak kita jumpai dan dapat kita nikmati dalam kaset-kaset komersial. Sejak saat itu karawitan *Sragenan* terus berkembang mengikuti jaman, yang dimaksud dalam hal ini adalah vokabuler *gendhing* dan pola sajian atau

¹² Alan P. Merriam. “Metode dan Teknik Penelitian dalam Etnomusikologi” dalam *Etnomusikologi: Definisi dan Perkembangannya*. Seri Bacaan, diterjemahkan oleh Santosa dan Rizaldi Siagian. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia, 1992:119.

¹³ Sudarni. “Perkembangan Karawitan di Kabupaten Sragen: Kontinuitas dan Perubahannya”. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2002.

garap sajian. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kejenuhan pasar. Di sisi lain ada fenomena yang menganggap bahwa karawitan *Sragenan* yang berkembang saat ini sering dianggap sebagai penyimpangan terhadap karawitan “tradisi”.

Faktor yang dapat digunakan sebagai petunjuk penyebab terjadinya perkembangan karawitan *Sragenan* khususnya *gendhing-gendhing* yang populer sekarang ini yaitu bentuk seni “kitsch” yang berorientasi pada “pop komersial”¹⁴. Persoalannya adalah bagaimana ragam (warna) musikalitas karawitan *Sragenan* setelah mengalami perkembangan dan indikasi apa yang dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melacak perkembangan karawitan *Sragenan*. Mengenai karawitan “pop komersial” Rustopo memberi definisi seperti berikut: ...warna “pop komersial” adalah jenis karawitan yang garap musikalitasnya berorientasi pasar. Karena orientasinya pasar, maka warna musikalitasnya juga cukup beragam, menyesuaikan dengan kondisi pasar, yaitu bentuk-bentuk yang disukai maupun yang laku di pasaran. Umar Kayam juga memberi batasan pada definisi seni “kitsch: kesenian kitsch harus berubah, harus bergerak sejalan dengan waktu dan tetap harus terus menarik perhatian penonton untuk menghasilkan uang agar tetap hidup¹⁵.

Kedua pendapat tersebut berguna untuk mengetahui warna musikalitas karawitan *Sragenan* yang berorientasi pada seni kitsch yang meliputi repertoar *gendhing*, bentuk *gendhing* dan garap. Hal ini tercermin dari nuansa berbeda terhadap *gendhing*, instrumen dan pendukungnya.

¹⁴ Rustopo, 1993:20

¹⁵ Umar Kayam dalam Jennifer Lindsay, 1991: 56

C. Karawitan *Sragenan* Dewasa ini

Sajian karawitan *Sragenan* yang sering kita dengarkan belakangan ini merupakan hasil dari sebuah kreativitas para keator dan pengrawit. Usaha yang dilakukan oleh kreator maupun pengrawit adalah dengan menciptakan *gendhing* baru dan pola-pola yang mengarah pada pembaharuan sajian. Dapat dipastikan bahwa hampir semua kelompok karawitan yang ada di Sragen saat ini selalu menyajikan *gendhing-gendhing* gaya *Sragenan* pada saat pentas. Masyarakat Sragen begitu antusias dengan sajian *gendhing-gendhing Sragenan*.

Dengan demikian dapat dipahami seberapa besar peran *gendhing-gendhing Sragenan* dalam perhelatan karawitan khususnya di Sragen. Yang kenyataannya sekarang ini seni karawitan cenderung ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Artinya karawitan *Sragenan* hadir dengan bertujuan untuk mengikis kecenderungan tersebut. Upaya untuk mendapat perhatian dan dukungan masyarakat senantiasa harus dilakukan oleh pelaku seni. Hal itu diwujudkan dengan mencipta, menggarap, dan mengaransemen sebuah *gendhing* atau lagu yang berkarakter *sragenan*.

Terkait tentang vokabuler *gendhing Sragenan* dan pola-pola baru dalam menyajikan pada saat pentas, ternyata memberikan pengaruh terhadap frekuensi pementasan kelompok karawitan. Dimana ada kelompok yang kaya akan vokabuler *gendhing Sragenan* dan pola-pola *geculannya* maka semakin besar peluang mereka untuk manggung di masyarakat. Akan tetapi bila yang terjadi

justru sebaliknya, maka sedikit pula masyarakat yang simpati terhadap kelompok itu dan bahkan bisa lebih buruk lagi.

Oleh karena itu dengan memperkaya vokabuler *gendhing* dan dengan memperbanyak pola sajian dapat memberikan dampak terhadap ke-eksisan karawitan *Sragenan*. *Carik yaga* memiliki peran yang besar dalam hal ini. Adapun penjelasan mengenai beberapa *gendhing* yang berkarakter *sragenan* diantaranya adalah 1) bentuk *gendhing*, 2) *gendhing* dan lagu yang sering disajikan. Untuk lebih memperjelas akan diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk Gendhing Dalam Karawitan Garap Sragenan

Bentuk sajian *gendhing-gendhing* garap *Sragenan* sesungguhnya tidak memiliki perbedaan dengan bentuk *gendhing* yang sudah ada sebelumnya. Karawitan *Sragenan* merupakan sebuah fenomena perkembangan musik tradisional Jawa yang berakar dari karawitan tradisi. Bentuk *gendhing* yang sering ditampilkan dengan garap *Sragenan* adalah bentuk: *Ladrang*, *Ketawang*, *Lancaran*, *Jineman*, *Langgam*, dan *Lagon*.

Menurut Sudarni masyarakat di wilayah Sragen telah mengenal *gendhing-gendhing Badhutan* sebelum tahun 1965¹⁶. Karawitan *Sragenan* yang dirintis oleh Karno K.D awalnya tidak mempunyai *gendhing* yang di lahirkan sendiri oleh Karno K.D melainkan pengadopsian terhadap *gendhing* yang sudah ada. *Gendhing-gendhing* yang diadopsi seperti *gendhing* Gaya Surakarta, *Banyumasan*, *Narto Sabdan*, *Tayub*, dan *Gendhing-gendhing Asli Sragenan* pada

¹⁶ Sudarni. "Perkembangan Karawitan di Kabupaten Sragen: Kontinuitas dan Perubahannya". *Skripsi*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2002.

masa Gong Gimpo. Kemudian diaransemen ulang oleh Karno K.D yang selanjutnya dikenal dengan istilah *gendhing Sragenan*.

2. *Gendhing dan Lagu Garap Sragenan yang Sering Disajikan*

Vokabuler *gendhing* asli *Sragenan* memang tidak begitu banyak jumlahnya, meskipun demikian akan tetapi memberikan dampak dan pengaruh terhadap kehidupan karawitan di Sragen. Pada umumnya *gendhing Sragenan* tidak memiliki garap atau pola yang terlalu rumit. Yang terpenting dalam sajianya adalah membuat suasana menjadi *gayeng* dan enak untuk dijogeti. Hal itu berhubungan dengan penonton atau penikmat sajian.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hampir 70% penikmat karawitan selalu aktif dan respon terhadap sajian karawitan. Keaktifan penonton itulah yang menjadi salah satu pemicu atau motivasi pada pengrawit untuk lebih meramaikan suasana. Antusias penonton diungkapkan dengan cara meminta sebuah *gendhing* agar disajikan, menyumbangkan suara ikut menyanyi ataupun *bowo*, berjoged, dan bahkan *menyawer*.

Keaktifan penonton ini memberikan peluang bagi pengrawit atau seniman untuk *menggarap* dan menyajikan *gendhing-gendhing* yang bernuansa *sragenan*. Mengalir dari pemikiran-pemikiran di atas maka kreativitas pengrawit dalam aktualisasinya dapat dikatakan berhasil menimbulkan rangsang estetika baru yang memperkaya pengalaman batiniah para penonton. Realita itu senada dengan pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, pengalaman batin

tersebut disajikan secara indah dan menarik, sehingga merangsang timbulnya pengamalan batin pula pada manusia lain yang menghayati ¹⁷.

Dalam pertunjukannya karawitan *Sragenan* memiliki dua jenis garap yang berbeda baik dalam sajian *gendhing* maupun lagu. *Garap* yang pertama adalah garap *Badhutan* atau sering juga di sebut *Geculan*. Istilah *badhutan* dalam hal ini dapat dimaknai suatu hal yang menggambarkan kelucuan dan kegembiraan yang dimunculkan oleh tingkah badhut atau tarian badhut. Sama halnya dengan istilah *Geculan*, berawal dari kata dasar *gecul* diberi akhiran *an* yang artinya lucu-kelucuan.

Untuk garap *dangdutan* sendiri sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan dangdut yang biasa kita kenal. Perbedaanya adalah media ungkap yang digunakan dalam menyajikan lagu. Namun demikian perbedaan instrument juga berpengaruh pada hasil sajian dan cara penyajiannya. Dangdut *Sragenan* adalah salah satu dari jenis dangdut yang menggunakan idiom gamelan sebagai media penuangan inspirasi dan ekspresi. Salah satu jenis karawitan yang sering disebut *gendhing* dangdut ini pada awalnya digagas oleh Narto Sabdo yang selanjutnya dikenal dengan istilah *gendhing* dangdut *Narto Sabdan*. Seniman kondang asal Klaten ini ternyata memberikan inspirasi yang sangat dalam bagi Karno KD dalam penciptaan *gendhing-gendhing Sragenan* yang selanjutnya berkembang hingga sekarang.

Gendhing Sragenan yang disajikan dalam format *badhutan* dan *dangdutan* ini biasanya berbentuk *Ketawang*, *Ladrang*, *Lancaran* hingga Lagu-lagu yang

¹⁷ Soedarsono. "Seni dan Ilmu" Makalah Simposium STSI Surakarta, 2 – 5 okt. , 2005

sedang hits. Bahkan tidak sedikit lagu-lagu pop dan dangdut juga disajikan dengan menggunakan media gamelan. Ini merupakan salah satu bentuk aplikasi dalam sajian karawitan yang mencirikan kekautan lokal (*sragenan*). Dimana dalam usaha mengaplikasikan lagu-lagu tersebut dibutuhkan sebuah kreativitas. Daya kreativitas itulah yang menggerakkan sejarah seni pertunjukan menjadi dinamis, hidup, dan berkembang. Fenomena itu terlihat dari adanya pergerakan dan perubahan yang membentuk suatu dunia otonom dalam sistem kebudayaan, yaitu seni karawitan menjadi media ekspresi seniman.

Penjelasan mengenai *gendhing* yang berbentuk Ladrang yang sering disajikan antara lain; *Ladrang Asmaradana, Ayun-Ayun, Wilujeng (Slamet), Pangkur, Sriwidada*, dan lain-lain. *Gendhing* dalam bentuk *Ketawang* diantaranya *Ketawang Puspa warna, Ibu Pertiwi, Sinom Parijoto, Bandung, Ganda Mastuti, Subakastawa, Kinanti Sandung*, dan lain sebagainya. Untuk *gendhing* yang berbentuk *Lancaran* diantaranya adalah *Lancaran Ngudang Anak, Jomplangan, Otok owok, Cere Mendhe, Cao Gletak, Kijing Miring, Walang Kekek, Padhang Bulan, Pacul Gowang*, dan lain-lain. Karawitan *Sragenan* juga banyak menyajikan *jineman*, seperti *Uler Kambang, Gatik Glindhing, Tatanya*, dan *Mari Kangen*. Bentuk *Langgam* yang disajikan dalam karawitan *Sragenan* meliputi *Nyidam Sari, Kelinci Ucul, Caping gunung, Nusul, Kacu-Kacu, Ali-Ali, Ngimpi, Yen ing Tawang, Wuyung, Lara branta, Luntur, Aja Lamis, Kangen, Sri Huning* dan masih banyak lagi. Selain bentuk *gendhing* ada juga lagu-lagu dolanan. Di antaranya *Sluku-Sluku Bathok, Jamuran, Ilir-Ilir, Suwe Ora Jamu, Cublak-Cublak Suweng* dan lain-lain.

Selain menyajikan *gendhing* yang tergolong *lawas* karawitan *Sragenan* juga banyak menyajikan lagu-lagu yang lain, diantaranya *Kalulut*, *Lara Asmara*, *Kayungyun*, *Lungiting Asmara*, *Angge-Angge Orong-Orong*, *Sambel Kemangi*, dan masih banyak lagi. Ada pula lagu ciptaan baru seniman Sragen sendiri yaitu *Lewung* yang dicipta oleh Warno Begog.

Sajian karawitan gaya *sragenan* tidak hanya mengaplikasikan *gendhing-gendhing* tradisi. Selain *gendhing* tradisi dalam penyajiannya karawitan *sragenan* juga banyak mengadopsi lagu pop dan lagu dangdut. Lagu-lagu pop yang sering disajikan dengan garap *sragenan* antara lain adalah *Aku Tak ingin Sendiri* ciptaan Broery Marantika, *Selamat Ulang Tahun* ciptaan Aziz (Jamrud), *Bunga, Merah Jambu, Laut* ciptaan Doel Sumbang, *Teluk Bayur*, *Alamat Palsu*, *Oplosan* dan masih banyak lagi. Berikut akan dipaparkan salah satu lagu pop yang diaplikasikan dalam karawitan *sragenan*.

Lagu AkuTak Ingin Sendiri lrs.Sl

Ciptaan Broeri Marantika disajikan dengan *garap dangdut Sragenan*.

Buka kendang: $tttt \quad \overline{db}.\overline{bd}$

...①

.... 1123 ..53 2161

.... 1121 ..ii .655

.... .356 .653 .235

.531 .132 ..53 216①

Selain lagu yang ber-genre musik pop jenis lagu dangdut juga dijadikan bahan penggarapan dan disajikan dalam pertunjukan karawitan *sragenan*. Sajian dari aplikasi tersebut selanjutnya dikenal dengan sebutan dangdut *sragenan* atau dangdut gaya Sragen. Warna dan karakter lokal sangat kental dalam penyajiannya. Adapun beberapa lagu dangdut yang diaplikasikan dalam karawitan *sragenan* diantaranya adalah *ABG Tua*, *Alamat palsu*, *Alay*, *Keong Racun*, *Oplosan*, *Ngamen*, dan masih banyak lagi. Berikut akan dipaparkan salah satu wujud aplikasi lagu dangdut menjadi lagu dangdut *sragenan* :

Lagu ABG Tua Laras Pelog pathet Lima

Buka kendang :

$\overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \quad \overline{d} \overline{b} . \overline{b} \overline{d} \textcircled{5}$

$\dots \textcircled{5}$

$\overline{4} \overline{4} \quad \overline{.4} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{3} \overline{3} \quad \overline{.3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{4} \overline{4} \quad \overline{.4} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{3} \overline{3} \quad \overline{.3} \quad \overline{2} \quad \overline{1}$

$\overline{4} \overline{4} \quad \overline{.4} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{3} \overline{3} \quad \overline{.3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{4} \overline{4} \quad \overline{.4} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{3} \overline{2} \quad \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{2} \textcircled{4}$

Ompak :

$1 \quad 2 \quad 1 \quad \overline{4} \overline{4} \quad \overline{.1} \quad \overline{2} \overline{1} \quad \overline{2} \overline{1} \quad \overline{4} \overline{4} \quad \overline{.1} \overline{2} \overline{1} \overline{2} \overline{4} \textcircled{5}$

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, kesemuannya tidak lepas dari kreativitas. Tindakan kreatif *carik yaga* pada dasarnya dapat dikatakan sebuah penafsiran baru terhadap tradisi yang mengarah pada perubahan-perubahan. Pada umumnya, tradisi sering diterjemahkan sebagai warisan norma-norma dan adat-istiadat, yang perlu dipertahankan. Sementara untuk

pelaku seni di Sragen menafsirkan secara modern terhadap konsep tradisi yang dianggapnya sudah tidak memadai lagi untuk merefleksikan kebutuhan sosial, oleh karena itu mereka mengembangkan suatu garap, bentuk stuktur, pola yang baru dalam kreativitas sajiannya.

Perubahan-perubahan itu dilakukan dengan cara mengaransemen ulang *gendhing* ataupun lagu yang sudah ada dan mencipta sebuah lagu. Hasil aransemen diantaranya diwujudkan dengan 1) mengubah garap sajian, 2) menambahkan pola *jengglengan*, dan 3) pola *suwukan*. Dengan demikian perubahan garap dan pola dalam karawitan *Sragenan* dapat menjadi pertautan sejarah yang bermakna dari satu masa ke masa berikutnya.

2.a. Garap Sragenan

Salah satu alasan mengapa karawitan di Sragen tetap berkembang di tengah maraknya sajian estetis dewasa ini adalah karena adanya peran pengrawit dan / atau kreator dalam menggarap sebuah lagu atau *gendhing*. Dengan demikian seniman (pengrawit) mempunyai pengaruh terhadap garap *Sragenan* yang berdampak pada hasil sajian *gendhing* dan lagu *Sragenan*. Realita itu selaras dengan pendapat R. Supanggah yang menyatakan bahwa beberapa hal dalam karawitan yang berpengaruh terhadap garap antara lain; instrumen, *gendhing*, balungan *gendhing*, vokabuler (cengkok dan wiledan), dan penyaji¹⁸.

Dalam pertunjukannya karawitan *Sragenan* memiliki dua jenis garap yang berbeda baik dalam sajian *gendhing* maupun lagu. *Garap* yang pertama adalah

¹⁸ Supanggah. "Pokok-Pokok Pikiran Tentang Garap" Surakarta ASKI, 1983.

garap *Badhutan* atau sering juga disebut *Geculan*. Istilah *badhutan* dalam hal ini dapat dimaknai suatu hal yang menggambarkan kelucuan dan kegembiraan yang dimunculkan oleh tingkah badhut atau tarian badhut. Sama halnya dengan istilah *Geculan*, berawal dari kata dasar *gecul* diberi akhiran *an* yang artinya lucu-kelucuan¹⁹.

Garap *badhutan* dalam karawitan merupakan sajian *gendhing* yang penekanannya mengarah pada karakter sajian yang “*enak*” untuk *dijogedi* (menari) dan mempunyai kesan ramai, dan senang. Dalam penyajiannya garap *badhutan* mengedepankan pola-pola atau *sekaran* kendhangan yang energik. Seorang pengendhang dalam hal ini memiliki kedudukan yang penting, sebab seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pola kendhangan menentukan karakter *gendhing* yang “*enak*” untuk *dijogedi* atau justru sebaliknya. Oleh karena itu dapat dilihat betapa para pengendhang karawitan *Sragenan* senantiasa berusaha untuk meramaikan suasana dengan cara menyajikan pola-pola kendhangan yang dapat mempengaruhi penikmat agar ikut larut dalam sajian. Penonton atau penikmat diharapkan dapat terhibur sehingga ada komunikasi yang bisa menimbulkan sebuah aksi dari penonton, seperti ikut berjoged dan ikut bernyanyi.

2.b. Jengglengan

Untuk mewujudkan suasana yang menghibur banyak upaya yang dilakukan pengrawit untuk menggugah hati penonton supaya ikut dan terbawa

¹⁹ Widodo. “Konsep Gayeng dalam Gending-gending Sragenan”. *Tesis*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2004.

dalam penyajiannya. Memunculkan garap *jengglengan* adalah salah satu ungkapan musikal dalam rangka membangun suasana *gayeng* dan menghibur. Istilah *jengglengan* berawal dari kata dasar *jenggleng* dan diberi akhiran *an* yang berarti tekanan keras, pukulan nyaring²⁰. *Jengglengan Sragenan* adalah tekanan keras atau pukulan keras – nyaring pada sebuah sajian *gendhing* karawitan.

Interaksi antar pengrawit sangat dibutuhkan dalam menyajikan sebuah *gendhing* tidak terkecuali gending *Badhutan* maupun lagu dangdutan. Interaksi yang dimaksudkan di sini adalah semacam percakapan musikal antar vokal, pengendang, dan penabuh yang lain. Dengan demikian penyaji yang berkompeten memiliki pengaruh terhadap kualitas sajian²¹. Ungkapan dari percakapan musikal tersebut salah satunya diungkapkan dengan sebuah *jengglengan*.

Terkait dengan hal ini umpan-umpan dilakukan oleh pengendang dan direspon oleh penabuh yang lain, seperti penabuh *Demung*, *Saron*, dan *saron penerus*. Peran pengendang selain penanggung jawab irama adalah *mbukani* (mengawali) sajian dan memberikan simbol-simbol bunyi atau biasa disebut dengan *ater* yang mengarah pada *jengglengan*, *andhegan* dan *suwuk*.

Ketika si pengendang melontarkan atau membunyikan sebuah *ater* (umpan) *jengglengan*, pengendang mendasarkan diri pada alur lagu gending dan lagu vokal. Pengendang harus tahu di mana dan kapan ketika akan memunculkan sebuah *jengglengan* (setelah akhir kalimat lagu atau sebelum akhir kalimat lagu). Atas dasar dan pertimbangan yang sudah dijelaskan di atas garap *jengglengan* dimunculkan dalam sajian *lagon* atau *gendhing Sragenan*.

²⁰ Dr. Purwadi, "Kamus Bahasa Jawa – Indonesia Indonesia – Jawa" 2006:119

²¹ Widodo. "Konsep *Gayeng* dalam Gending-gending Sragenan". *Tesis*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2004.

Jengglengan kerap kali ditampilkan dalam penyajian komposisi *gendhing badhutan* dan lagu dangdutan gaya *Sragenan*. Meskipun garap *jengglengan* banyak dijumpai dalam sajian *gendhing* lain dan digarap dengan gaya lain pula, seperti (*Ladrang Pangkur, Ladrang Asmarandana, Ketawang Kinanthi Sandhung, Palaran, Bawa Caping Gunung* dan lain sebagainya yang tentunya digarap *jenggleng*), namun *jengglengan Sragenan* memiliki spesifikasi yang khas. *Jengglengan* hasil kreativitas pengrawit Sragen dalam realitanya mampu memberikan sumbangan dan sekaligus memperkaya warna musikalitas karawitan. Sikap kreatif pengrawit Sragen pada hakikatnya dapat dinyatakan sebagai wujud ketidakpuasan yang manusiawi. Gejala semacam ini senada dengan pendapat Maurice Duverger bahwa tidak ada generasi yang puas dengan mewariskan pusaka yang diterimanya dari masa lalu (dalam hal ini seni), dia berusaha untuk membuat sumbangannya sendiri²².

2.c. *Pola Suwukan*

Istilah *suwuk* dalam kamus bahasa Jawa - Indonesia memiliki arti sebuah akhir.²³. Dalam dunia karawitan Jawa dimaknai sebagai akhir dari sajian sebuah *gendhing*. *Suwuk* dalam kamus bahasa Jawa memiliki arti sebuah akhir²⁴. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari istilah ini juga sering digunakan sebagai dialog

²² Maurice Duverger. *Sosiologi Politik*. terjemahan Dhanial Dhakidae. Jakarta CV Rajawali. 1985.

²³ a. Dr. Purwadi,. "Kamus Bahasa Jawa – Indonesia & Indonesia – Jawa "2006:23
b. R. Prawiro Atmodjo "Bausatra Jawa – Indonesia " Jilid II edisi ke-2 CV. Masagung – Jakarta 2004:224

²⁴ a. Dr. Purwadi,. "Kamus Bahasa Jawa – Indonesia & Indonesia – Jawa " 2006:236
b. R. Prawiro Atmodjo "Bausatra Jawa – Indonesia " Jilid II edisi ke-2 CV. Masagung – Jakarta 2004:224

percakapan antar individu dan memiliki arti yang hampir sama. Percakapan ini biasanya digunakan para ibu yang tengah menyudahi ASI, yaitu ketika mereka (para ibu) menyusui. Berikut akan dipaparkan sebuah contoh dialeg dengan menggunakan bahasa Jawa. “*Mbakyu, putrane gek disuwukne kemawon...*” yang artinya “Mbak aktifitas menyusui anaknya segera disudahi (diakhiri) saja....” dalam hal ini ASI. Dengan demikian istilah *suwuk* dapat dimaknai sebagai akhir dari suatu aktifitas.

Pola *suwuk* dalam sajian *gendhing* karawitan memiliki dua jenis, *suwuk gropak* dan *suwuk tamban*. *Suwuk gropak* adalah suatu pola berhentinya sajian *gendhing* dengan irama yang semakin mencepat menuju gonggong akhir. Dan jika *suwuk tamban* adalah suatu pola berhentinya sajian dengan irama yang cenderung melambat. Kedua pola ini sering dimunculkan baik dalam sajian karawitan tunggal, karawitan pakeliran, maupun karawitan tari gaya Surakarta.

Terkait dengan karawitan *Sragenan*, dalam tulisan Widodo *suwuk Sragenan* diartikan suatu unit musikal tambahan yang di tempatkan setelah *gendhing* atau lagu berakhir. Fungsi musikalnya untuk mengakhiri sajian *gendhing*²⁵. Kenyataan di lapangan sampai saat ini pola-pola *suwukan* selalu menghiasi sajian *gendhing-gendhing Sragenan*. Merujuk dari pernyataan Widodo di atas, penulis menemukan beberapa pola *suwukan Sragenan* kreasi baru. Berikut akan dipaparkan beberapa contoh:

²⁵Widodo. “Konsep Gayeng dalam Gending-gending Sragenan”. *Tesis*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta 2004:164

$$\textcircled{6} \Rightarrow 66.6 \quad 532. \quad 22.3 \quad \overline{123212} \quad \overline{32123}. \quad 666\textcircled{6}$$

$$\textcircled{5} \Rightarrow \overline{.6111} \quad \overline{.6555} \quad \overline{.6111} \quad \overline{.6555} \quad \overline{.325.2} \quad \overline{.5321} \quad \overline{..55}\textcircled{5}$$

$$\textcircled{3} \Rightarrow \overline{22.2612} \quad \overline{22.26123} \quad \overline{2166.6} \quad \overline{123353} \quad \overline{212612} \quad \overline{321.2}\textcircled{3}$$

$$\textcircled{2} \Rightarrow 6565 \quad 62.. \quad 6565 \quad 62.. \quad 6565 \quad 62.2 \quad 2.2. \quad 22..\textcircled{2}$$

$$\textcircled{1} \Rightarrow 5 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad \overline{56} \quad 3 \quad 2 \quad \overline{11} \quad \overline{.1} \quad \overline{.5} \quad \overline{32} \quad \textcircled{1}$$

Beberapa pola *suwukan* yang sudah dipaparkan di atas merupakan salah satu ciri musikalitas karawitan *Sragenan*. Dimana pola-pola tersebut menjadi suatu hal yang dianggap penting dalam penyajiannya. Kehadiran pola *suwukan Sragenan* pada hakekatnya merupakan kerja kreatif – inovatif para kreator maupun pengrawit guna mengukuhkan gaya *Sragenan*. Selain itu juga sebagai wujud usaha untuk memberikan kepuasan batiniah para penikmat karawitan *Sragenan*. Kedudukan karawitan sebagai seni dalam dinamika sosio-kultural itu memiliki intensitas peranan yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup umat manusia, baik untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual. Nilai sosial dan spiritual seni itu seirama dengan pendapat Hadi berikut ini.

Eksistensi seni merupakan sebuah usaha guna menciptakan beberapa bentuk simbol yang menyenangkan, bukan hanya mengungkapkan segi

keindahannya saja, namun dibalik itu terkandung maksud baik yang bersifat pribadi, sosial maupun fungsi yang lain. Kehadiran seni merupakan ekspresi psikologis, estetis, spiritual, politis dan sosial²⁶.

Masyarakat dalam hal ini mempunyai peran dan pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan kehidupan karawitan di Sragen. Yang dimaksud peran masyarakat di sini adalah mewujudkan rasa kesukaanya dengan cara memakai atau menggunakan jasa karawitan untuk keperluan-keperluan atau acara tertentu. Seperti pesta pernikahan, khitanan, tasyakuran, bersih desa, dan lain sebagainya. Dengan demikian penulis berpandangan bahwa karawitan *Sragenan* dalam konteks seni pertunjukan memiliki berbagai perspektif yang menarik untuk dianalisa terkait manusia pelakunya, aspek sosial ekonominya serta tinjauan manajerial yang dilakukannya.

Meminjam analogi Merriam, seperti dikutip Rahayu Supanggah, studi etnomusikologi mengharuskan seorang peneliti mengarahkan kajiannya terhadap semua aspek budaya yang diteliti, oleh karena tujuan etnomusikolog adalah untuk mengerti musik tidak hanya sebagai suara yang berstruktur tetapi juga sebagai tingkah laku manusia. Jadi, musik harus didekati dalam hubungan dengan konsep yang digunakan di dalam produksinya, bahasa ekspresif yang digunakan, jenis-jenis musik yang dihasilkan, pemusik sebagai anggota masyarakat, guna dan fungsi musik, proses kreasinya, serta di dalam hubungan dengan suara oralnya²⁷.

²⁶ Sumandiyo Hadi. *Sosiologi Tari*. 2002:102

²⁷ Alan P. Merriam dalam R. Supanggah, ed. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995:104.

D. Karawitan *Sragenan* Sebagai Seni Pertunjukan

Dewasa ini, kesenian tidak selalu menduduki tempat yang sama dalam kehidupan masyarakat. Persepsi dan kegemaran bentuk kesenian antara daerah yang satu dengan lainnya berbeda. Peran perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan manusia ikut menentukan keberadaan suatu bentuk seni. Disadari atau tidak, dalam mengembangkan suatu bentuk kesenian tidak akan lepas, dan selalu bersinggungan dengan aspek-aspek lain, seperti sosial, ekonomi, kepercayaan, adat-istiadat, dan lain sebagainya.

Perubahan yang demikian menjadikan keberadaan seni karawitan dianggap kurang mawadahi kebutuhan masyarakat pendukungnya, kurang komunikatif, dan atau istilah lain yang intinya seni karawitan sudah kurang sesuai dengan kondisi jaman sekarang. Adapun syarat untuk dikomunikasikan antara lain harus nampak “baik” secara audio maupun visual.

Seni dan masyarakat ibarat simbiosis mutualisme, keduanya saling ketergantungan dan membutuhkan. Perubahan di satu sisi akan berpengaruh terhadap sisi lainnya. Demikian juga yang berlaku pada seni karawitan. Perkembangannya sangat tergantung pada perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Dewasa ini sebagian besar masyarakat menganut konsep hidup “praktis dan ekonomis“. Salah satu akibatnya adalah kemasan suatu bentuk seni harus beorientasi pada konsep hidup tersebut. Saat ini munculah berbagai macam bentuk pertunjukan dengan latar belakang seni karawitan, seperti campursari, kolaborasi musik diatonis dan pentatonis, karawitan modern, maupun kontemporer.

Dahulu orang akan dengan santainya mendengarkan gending-gending klasik yang berdurasi lama, disertai dengan minum teh, merokok, ngobrol kesana kemari sampai menjelang pagi, dan ini seakan bagian dari hidupnya. Fenomena seperti itu sekarang sudah jarang ditemui. Kecenderungannya baik yang punya hajat maupun tamu undangan hanya menyesuaikan dengan kebutuhan acara saat itu²⁸.

Perubahan yang demikian menjadikan keberadaan seni karawitan dianggap kurang mawadahi kebutuhan masyarakat pendukungnya, kurang komunikatif, dan atau istilah lain yang intinya seni karawitan sudah kurang sesuai dengan kondisi jaman sekarang. Pendapat yang demikian masih memerlukan pembuktian secara ilmiah, karena sebagai salah satu bagian dari produk budaya, seni karawitan mempunyai hak untuk dikomunikasikan kepada masyarakat.

Adapun syarat untuk dikomunikasikan antara lain harus nampak “baik” secara audio maupun visual. Jelas dengan syarat tersebut seni karawitan dapat memenuhi kriteria sebagai produk budaya yang dapat berkomunikasi kepada masyarakat. Secara visual dapat dilihat bahwa karawitan dimainkan dengan menggunakan seperangkat alat yang disebut gamelan, yang masing-masing instrumennya mempunyai tugas dan kewajibannya sendiri-sendiri, sedangkan secara audio dapat dirasakan melalui suara merdu gamelan mengalunkan gending-gending dengan karakter yang berbeda, dapat menggambarkan serta mempengaruhi jiwa maupun perasaan seseorang, bahkan dalam lingkup yang lebih besar yaitu masyarakat.

Dalam konteks permasalahan yang diteliti, seni pertunjukan karawitan *Sragenan* sebagaimana kaitannya dengan lingkungannya merupakan bentuk sajian

²⁸ Wawancara dengan Bagong Sugianto tanggal 03 Mei 2012

pertunjukan yang menyerap potensi-potensi yang ada dalam lingkungan sekitar untuk “memperkaya” unsur-unsur dalam bagian pertunjukannya. Meminjam analogi Richard Schechner dalam mendeskripsikan kaitan antara sajian seni pertunjukan dan antropologi yaitu: 1. Transformasi jati diri atau kesadaran, 2. Intensitas permainan/ penggunaan seluruh ruang untuk pertunjukan, 3. Interaksi penonton dengan pemain, 4. Rangkaian seluruh pertunjukan, 5. Transmisi pengetahuan tentang pertunjukan, 6. Perkembangan dan keberhasilan pertunjukan²⁹.

1) Transformasi jati diri atau Kesadaran, Pertunjukan karawitan merupakan serangkaian transaksi saling terkait, transaksi terjadi melalui 3 cara yaitu transaksi antar pemain, antara penonton, antara pemain dengan penonton.

2) Intensitas permainan berlangsung di seluruh ruang, memahami intensitas permainan berarti memahami bagaimana pertunjukan dirancang: apakah meramu berbagai jenis gaya karawitan, apakah mengajak penonton terlibat. Transaksi terkait dengan ritual etnografi yang melibatkan 2 hal yaitu dapat disaksikan melalui proses pertunjukan ritual (inisiasi, perkawinan dll) di desa-desa yang diikuti seluruh penduduk atau golongan tertentu ; serta pertunjukan itu merupakan bagian dari upacara kehidupan yang dapat berlangsung lama.

3) Interaksi Penonton dan pemain dapat dilihat dari sikap antusias dan respon penonton.

4) Rangkaian seluruh pertunjukan bisa berubah dalam penerapannya tergantung latar belakang budayanya. Sajian karawitan mengenal dua pusat perhatian yaitu

²⁹ Yudiaryani. Panggung Teater Dunia Perkembangan & Perubahan Konversi 2002:305

multi dan lokal, multi terdiri dari beragam peristiwa terjadi secara simultan menyebar ke semua ruang. Fokus lokal terjadi bila pertunjukan digelar di panggung. Fokus lokal dapat menjadi bagian dari fokus multi pada saat tertentu.

5) Perkembangan dan keberhasilan pertunjukan, disebut berhasil bila pertunjukan berkembang dari pendapat rasa suka menjadi analisis semiotika. Perkembangan tersebut meningkatkan perspektif penonton dan akan menggairahkan bagi seniman. Keberhasilan sebuah pertunjukan bukan dari kritik dan evaluasi dari luar partisipan, tetapi justru hadir dari kesadaran diri seniman.

Kesenian adalah produk kreativitas masyarakat. Kesenian ditopang beragam faktor tidak hanya intrinsik tetapi sekaligus juga yang ekstrinsik. Hal senada, Umar Kayam mengisyaratkan bahwa dalam kerangka pemikiran yang lebih luas membicarakan keberadaan suatu kesenian tidak bisa tidak harus juga melibatkan unsur yang diluar kesenian.

Kehadiran dan perkembangannya ditentukan oleh adanya faktor yang disebut penyangga budaya, salah satunya adalah masyarakat dari tempat di mana kesenian itu berada, baik dalam arti kolektif atau komunitas maupun atas nama individu atau pribadi.

Dinamika aktifitas seni karawitan *Sragenan* yang disangga oleh masyarakat pelaku (kelompok karawitan) maupun masyarakat di luarnya (penanggap, penonton, apresian) membuktikan pendapat Umar Kayam tersebut di atas. Sebagai catatan, dalam bulan yang dianggap masyarakat sebagai bulan “baik”, sajian karawitan *Sragenan* dapat berpentas hampir setiap minggu. Penonton merasa tertarik karena sajiannya yang menarik, jenaka dan lebih fleksibel dalam pementasannya, termasuk menyesuaikan diri dengan keinginan

penanggap dan permintaan penonton.³⁰ Seperti misalnya, *penanggap* dan penonton kadang menginginkan gaya musikal tertentu menjadi lebih lama. Intinya, pada umumnya mereka ingin acaranya menjadi sebuah pertunjukan yang meriah dan semarak.

Terlebih pada beberapa tahun terakhir masyarakat di Sragen dapat menikmati sajian karawitan dan gending-gending *Sragenan* melalui radio FM yang menyiarkan secara langsung jalannya berbagai pementasan karawitan. Sejak awal tahun 2000-an, radio FM menjadi bagian tak terpisahkan dari pementasan karawitan. Pementasan-pementasan karawitan pada berbagai acara hajatan hampir selalu disiarkan oleh radio FM. Penyiaran semacam itu mulai dilakukan sejak pertengahan tahun 1999. Menurut Edi Sudarmo, perakit dan pemilik radio Simponi 106,4 FM, radio rakitannya semula pada sekitar bulan Juni 1999, digunakan untuk menyiarkan latihan karawitan di desanya seminggu sekali. Siaran langsung latihan karawitan itu dapat didengar oleh masyarakat luas yang tinggal dalam radius sekitar 10 km. Tertarik dengan penyiaran semacam itu, masyarakat yang punya hajat dengan nanggap karawitan banyak yang memintanya untuk disiarkan. Lama-lama permintaan siaran semakin banyak dan akhirnya radio Simponi dikomersialkan dengan frekuensi tanggap cukup tinggi. Selain dibulan Sura (Muharram) dan Puasa, hampir setiap hari radio miliknya ditanggap orang. Biaya untuk sekali penyiaran dalam sehari semalam antara Rp 100.000,- hingga Rp 200.000,-. Penghasilan yang cukup besar menurut masyarakat setempat dan banyaknya permintaan siaran mendorong orang lain

³⁰ Wawancara dengan Sardi warga Pelem Gadhung Sragen, tanggal 09 April 2012.

untuk mendirikan usaha yang sama. Dalam rentang waktu sekitar empat tahun sejak radio Simponi 106,4 FM berdiri, kini di wilayah Sragen terdapat lebih dari 500 persewaan radio FM ‘gelap’ (tanpa ijin usaha)³¹.

Bagi para penyelenggara, penyiaran acara hajatan secara langsung melalui radio FM menjadi kebanggaan tersendiri. Mereka dan acara hajatannya dapat tersebarluaskan. Penyiaran tersebut juga menjadi media publikasi bagi kelompok karawitan dan para seniman yang tampil di acara tersebut. Melalui pembawa acara, nama, asal dan pimpinan kelompok karawitan berikut seniman dan seniwati yang tampil pada acara itu terutama *pesindhèn*, *penari cucuk lampah* dan pembawa acara sendiri dan juga radio FM sering disebut dan dipromosikan.

Kemunculan bentuk sajian karawitan dengan format moderat tersebut keberadaannya sangat populer di Sragen. Dengan tingkat popularitas yang tinggi, berarti seniman pelaku seni pertunjukan karawitan *Sragenan* tersebut menjadi dikenal dan digemari oleh banyak orang. Sehingga dengan demikian, seniman mendapat keuntungan dari sisi ekonomi maupun penghargaan yang diberikan kepadanya. Jadi antara seniman, *penanggap* dan masyarakat merasa puas satu sama lain. Sang seniman merasa puas jika telah berhasil menyenangkan *penanggap* dan penonton, sementara *penanggap* juga merasa puas karena disuguhi sajian yang menyenangkan berbagai pihak. Bagi penonton, mereka merasa senang akan memperoleh pertunjukan yang meriah dan semarak.

Blacking mengatakan bahwa musik dapat mengungkapkan sikap dan proses kognitif (kesadaran) masyarakatnya³². Dengan pernyataan itu dapatlah

³¹ Widodo. “Konsep Gayeng dalam Gending-gending Sragenan”. *Tesis*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta., 2004:135

dimengerti bahwa musik (kesenian pada umumnya) adalah cermin dari perilaku masyarakat yang memiliki. Bagaimana memahami seni karawitan *Sragenan*, tentu tidak bisa lepas dari sikap atau pandangan hidup yang berlaku di dalam masyarakat Sragen selama ini.

Adapun faktor pendukung eksternal dalam perkembangan musikal yang terjadi pada seni karawitan *Sragenan* tersebut adalah perkembangan teknologi, serta adanya masyarakat penanggap dan masyarakat penggemar. Perkembangan teknologi yang terjadi dalam masyarakat menyebabkan perubahan pola pikir, pandangan hidup dan tingkat kehidupan berkesenian. Kondisi tersebut menjadi dorongan serta rangsangan yang kuat bagi para seniman pendukung untuk menciptakan suatu inovasi baru. Perkembangan teknologi seperti televisi, internet, dan video tersebut sangat mempengaruhi perkembangan bentuk sajian seni karawitan *Sragenan*. Dari hasil tayangan serta informasi yang didapat dari teknologi tersebut dapat membantu terciptanya ide dan inspirasi dalam memformat bentuk sajian musikal yang lebih moderat dari sebelumnya.

Adanya masyarakat penanggap dan masyarakat penggemar, ditinjau dari konteks kemasyarakatan terhadap adanya suatu bentuk kesenian akan selalu mempunyai pendukung. Terkait dengan seni karawitan *Sragenan* pendukung tersebut adalah masyarakat penanggap dan masyarakat penggemar. Masyarakat penanggap ialah seorang yang mempunyai kepentingan untuk menghadirkan sajian tersebut dengan maksud tertentu, sedangkan masyarakat penggemar merupakan orang-orang yang menggemari dan menyukai bentuk sajian tersebut.

³² John Blacking, *How Musical is Man?*. London: Faber and Faber 3 Queen Square, 1976:54.

Adanya masyarakat penanggap dan masyarakat penggemar dalam seni karawitan *Sragenan* menjadikan keberadaan karawitan *Sragenan* diakui dan diminati oleh masyarakat.

Di satu sisi bisa digambarkan bahwa dalam bisnis seni pertunjukan sedikitnya ada lingkaran: penyelenggara tempat (*venue*) atau penanggap, seniman, penonton. Di tengah itu ada satu pihak lagi, yakni makelar. Makelar inilah yang menjembatani tiga pihak yang berkepentingan di atas dan digambarkan akan menjadi semacam dinamo yang menggerakkan semua potensi tadi. Broker atau makelar mempunyai pengaruh dalam berlangsungnya proses tersebut.

Dalam konteks seni pertunjukan karawitan *Sragenan*, peran semacam ini dikenal dengan sebutan *carik yaga*. Tugasnya berfungsi sebagai penyedia berbagai kebutuhan kelompok karawitannya dalam sebuah acara pertunjukan. Kebutuhan yang dimaksud adalah mulai dari negoisasi awal acara yang akan dilakukan, inventarisasi dan pemilihan para pengrawit dalam kualifikasi yang dibutuhkannya sampai dengan pengorganisasian akomodasi, transportasi dan pembagian honor bagi para pelaku kesenian terkait dengan tugas dan peranannya dalam pertunjukan.

Peranan sebagai *carik yaga* belum dapat diidentifikasi secara pasti kapan pemunculannya. Hanya saja menurut Karno K.D pada jamannya (sekitar tahun 1980-an) dikenal seseorang yang disebut sebagai *lurah yaga* atau peniti dengan tugas dan fungsi yang hampir sama dengan *carik yaga* saat ini. Mulai mempersiapkan peralatan (gamelan) untuk pertunjukan, memilih para pengrawit, pesindhen, sampai dengan pembagian honor bagi setiap pemain. Pada saat itu

lurah yaga mewakili satu kelompok karawitan dan bukan menjadi satu pribadi dengan pekerjaan yang dimaksud. Artinya seluruh kerja yang dilakukan *lurah yaga* dalam fungsinya terikat sebagai bagian dari satu kelompok karawitan saja, sehingga keuntungan yang didapatkan dibagi secara proporsional dengan anggota kelompok lainnya menurut tugas dan kewajiban masing-masing³³. Dalam pemahaman penulis, oleh karenanya orientasi kerja yang dilakukan *lurah yaga* pada jamannya dilandasi oleh keterikatan komunal kelompok karawitan atas dasar ikatan emosi dan profesionalitas pribadi sebagai seniman.

Kenyataan yang cukup berbeda saat ini nampak pada peranan dan tugas *lurah yaga* (atau *carik yaga* saat ini). *Carik yaga* memang mempunyai tugas, fungsi dan peranan yang hampir sama dengan *lurah yaga* pada masanya, yang membedakannya terletak pada posisi dan perannya dengan kelompok karawitan. Jika *lurah yaga* adalah otomatis anggota kelompok karawitan yang sama, maka *carik yaga* dapat merupakan anggota kelompok karawitan tersebut dan atau juga tergabung dengan kelompok karawitan lain (bahkan bisa merupakan ketua kelompok karawitan). Kemungkinan lainnya *carik yaga* adalah orang luar yang berdiri sendiri sebagai pribadi yang melakukan kerja yang dimaksud. Bisa jadi ia merupakan pengrawit lepas atau bahkan mempunyai pekerjaan yang lain. Yang jelas setidaknya *carik yaga* merupakan seseorang yang mempunyai pemahaman mengenai seni pertunjukan karawitan *Sragenan*. Kemampuan ini penting dalam mendukung kerja yang dilakukannya mulai dari pemilihan pengrawit, kaitannya dengan sajian *gendhing-gendhing* yang diinginkan penanggap, konteks kualitas

³³ wawancara Karno K.D., 12 Maret 2012.

pentas yang dilakukan, serta hubungannya nantinya dengan efek yang dihasilkan dari kerja yang dilakukannya. Efek yang dimaksud berarti kepuasan penanggap, dikenalnya nama sebagai *carik yaga* yang berkualitas dan lebih jauh pada kondisi psikologis sosial budaya masyarakat.

Pada satu sisi, dengan kemampuannya *carik yaga* bisa melakukan pendidikan kultural bagi masyarakat melalui pemilihan *gendhing-gendhing* yang disajikan dari para pengrawit pilihannya. Hal ini dimungkinkan dalam konteks pelestarian karawitan *Sragenan* maupun perkembangan kemampuan apresiasi musikal terkait dengan perkembangan ekspresi sajian musik pada saat ini. *Carik yaga* mempunyai posisi strategis dalam peta dunia budaya khususnya seni pertunjukan karawitan *Sragenan*.

Disisi lain, dengan pekerjaan *carik yaga* yang berorientasi bisnis pertunjukan, maka *carik yaga* juga bisa melakukan eksploitasi seni yang semata menghamba pada logika populer yang mengejar keuntungan tanpa mengindahkan estetika komunal yang ada di masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan Rustopo mengidentifikasi karawitan *Sragenan* sebagai seni kitsch semata, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Atau dalam konteks pemikiran Schechner yang telah dikutip diatas, transformasi jati diri dan kesadaran yang muncul dari interaksi antar pemain, antara penonton serta antara pemain dan penonton, menciptakan efek keberhasilan yang bergeser dari kepentingan estetika ekspresi seni komunal menjadi keberhasilan profit yang berorientasi bisnis personal. Dengan kompleksitas kemungkinan permasalahan maupun potensialitas yang dimilikinya, *carik yaga* merupakan fenomena cultural yang patut dipahami lebih

lanjut. Asumsi awal mengenai perdagangan seni karawitan *Sragenan* yang melibatkan sebagai pemain kunci akan coba diurai melalui beberapa contoh kasus dari cara kerja para *carik yaga* yang dipilih sebagai narasumber. Dengannya dapat dipetakan dan diidentifikasi fenomena yang terjadi dalam dunia seni pertunjukan karawitan *Sragenan*.



BAB IV

CARIK YAGA SEBUAH PERAN

Kehidupan karawitan di wilayah Kabupaten Sragen khususnya menyangkut eksistensi *gendhing-gendhing Sragenan* telah memberi warna terhadap kedudukannya dalam kehidupan masyarakatnya, yakni bertambahnya jumlah pendukung yang meluas pada masyarakat yang dikategorikan pada golongan muda. Dari tahun ke tahun, popularitas *gendhing-gendhing Sragenan* semakin mengalami perkembangan yang cukup berarti. Pendukung terhadap karawitan *Sragenan* tidak hanya bagi masyarakat di Kabupaten Sragen tetapi juga meluas di luar daerah. Hal ini terwujud dalam intensitas seni pertunjukan karawitan *Sragenan* yang terjadi di masyarakat.

Fenomena ini jelas mengindikasikan dinamika seni pertunjukan yang terkelola dalam mengatur laju kehidupannya. Pengelolaan ini bisa berdasar pada sebuah teknologi manajemen modern namun bisa saja masih berdasar pengelolaan manajemen tradisional. Bisa jadi bukan juga sebuah kelompok pengelola seni pertunjukan profesional, namun lebih pada “keprofesionalitasan” personal seseorang dalam konteks manajemen seni pertunjukan tradisional.

Personifikasi pengelolaan seni pertunjukan telah ada dan berkembang di Indonesia. Dalam kurun waktu yang berjalan dengan kompetitif yang tinggi terhadap komitmennya dengan jaman, maka personifikasi pengelolaan seni pertunjukan tersebut hingga kini terus eksis. Dalam konteks pembahasan

mengenai seni pertunjukan karawitan *Sragenan*, personifikasi ini terwujud dalam istilah *carik yaga*.

Menurut wawancara dengan Karno K.D. bahwa pada dekade 80-an yang merupakan era perkembangan karawitan *Sragenan*, tidak dikenal istilah *carik yaga*, yang ada hanya sebutan *lurah yaga* atau peniti. Sebutan ini dilekatkan pada seseorang yang bertanggung jawab mengurus segala sesuatu terkait dengan gamelan dan pentas suatu sajian kelompok karawitan. Artinya mulai dari awal negosiasi acara dengan *penanggap*, menentukan pengrawit, sampai dengan pembagian honor para pengrawit, menjadi tugas *lurah yaga*. Istilah ini nampaknya yang kemudian berubah menjadi *carik yaga* pada perkembangan saat ini.¹

Pada dasarnya kerja yang dilakukan *carik yaga* adalah merupakan konsekuensi logis dari orang yang memiliki minat berkesenian, empati terhadap berkesenian serta memiliki perhatian tentang kesenian membentuk organisasi seni pertunjukan. Dalam perkembangan selanjutnya, ia menetapkan arah, sasaran dan tujuan kelompok dengan mengelola berbagai aspek yang harus diberdayakan agar dapat menjadi penopang laju, tujuan, dan arah sasaran kelompok seni pertunjukan tersebut dilaksanakan.

Dalam konteks tersebut, konsekuensi logis ini pada dasarnya merupakan bukti pertarungan komitmen *carik yaga* dalam memberdayakan diri untuk dapat bekerjasama, berkerja sinergis, dan berkerja mempertaruhkan reputasi demi kelangsungan kerja yang dilakukannya. Adalah naif, *carik yaga* tanpa memproduksi aspek seni untuk suatu penampilan. Oleh sebab itu, *carik*

¹ Wawancara dengan Karno KD, tanggal 12 Maret 2012

yaga akan selalu berusaha untuk memproduksi hasil karya yang mampu memenuhi keinginan masyarakat, dan pada saat yang sama dapat menjadi barometer seni pertunjukan yang produktif, inovatif, dan kreatif. Sebenarnya inilah tantangan produksi yang memiliki inovasi sajian kontekstualitas garapan, dan kreatifitas mengembangkan materi garapan adalah bentuk seni pertunjukan yang harus dipentaskan oleh *carik yaga* dimaksud.

Klasifikasi orientasi keterlibatan *carik yaga* dalam menerapkan manajemennya mempengaruhi orientasi kelompok karawitan dalam menjalankan laju dan perkembangan seni pertunjukan karawitan *Sragenan*. Seni pertunjukan karawitan *Sragenan* harusnya muncul membawa misi pengembangan karya cipta seni. Orientasi dapat bersifat sebagai wadah pengembangan bakat seni yang dituangkan pada setiap produksinya dan juga sebagai bisnis.

Namun banyak *carik yaga* yang berorientasi untuk produksi saja, atau memandang bahwa karya seni menjadi salah satu bagian perencanaan program yang dijadikan kalender kegiatan produksi. Dengan demikian masalah manajemennya diatur berdasarkan kebutuhan di lapangan untuk membiayai produksi.

Di sisi lain, terjadi bahwa *carik yaga* berorientasi kepada bisnis, maka wujud performansinya berbeda. *Carik yaga* ini menjadikan karya seni sebagai pencarian nafkah, untuk mendatangkan keuntungan berlipat, serta realisasi pementasannya berharap dari aset *penanggap* yang dijadikan sumber devisa dalam produksi seninya. *Carik yaga* yang berorientasi bisnis memandang

seni sebagai suatu komoditas bisnis atau industri sekaligus sebagai lahan pencari nafkah.

Keterlibatan *carik yaga* dalam menjalankan kelompok karawitan menentukan pilihannya. Ada *carik yaga* yang pengelolanya terlibat bertindak sebagai artis, produser, pimpinan produksi, dan secara langsung mencurahkan total waktu untuk masalah manajemen tanggapan.

A. Identifikasi Personal

Dalam konteks permasalahan *carik yaga* dalam seni pertunjukan karawitan *Sragenan*, penulis memilih untuk mengambil contoh narasumber *carik yaga* yang berkompeten dalam bidangnya. *Carik yaga* yang dimaksud adalah Sunardi Eko, S.Pd. (28 tahun) dan Jowan Eko Cahyono (25 tahun).

1. Sunardi Eko

Latar belakang Eko bakat kesenimanannya yang ia punya didapat secara turun-temurun dari kakek dan bapaknya. Sejak umur 12 tahun ia sering diajak bapaknya berkecimpung dalam dunia karawitan. Saat itu ia sering diberi kesempatan untuk menyajikan *gendhing-gendhing badhutan* atau *cokekan Sragenan*, dan ia diposisikan sebagai *pengendhang*.

Eko pernah bersekolah di SD Negeri Pelem Gadung III Sragen, dan melanjutkan di SLTP N 2 Sragen. Selanjutnya ia sekolah di SMK N 8 SKA atau lebih akrab dikenal dengan sebutan SMKI SOLO jurusan karawitan. Namun perjalanan pendidikannya di SMKI tidak sampai akhir, setelah dua tahun di SMKI

ia memilih untuk pindah di sebuah sekolah swasta di Sragen. Setelah lulus SMA pada tahun 2004 dia melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Veteran di Karanganyar mengambil jurusan Sastra Bahasa Jawa. Dan kemudian lulus pada tahun 2009. Setelah lulus kuliah di UNIVET ia masih mendaftar di ISI Surakarta jurusan karawitan, namun aktifitas kuliahnya di ISI kurang lancar dan tersendat hingga sekarang.

Dalam aktifitas berkeseniannya, Eko menjadi seorang pengrawit mulai tahun 1997. Dengan kemampuan dan pergaulannya yang semakin meluas, maka pada akhir tahun 2004 ia mendirikan grup karawitan yang diberi nama Sekar Tanjung. Pada awalnya grupnya tidak memiliki gamelan. Eko memilih untuk menyewa gamelan tiap kali pentas. Gamelan yang ia gunakan adalah gamelan milik bu Tugini – pak Rustomo, Solo dengan harga Rp 750 ribu per pentas. Akhirnya untuk kepentingan pentas yang semakin lama semakin banyak, dengan perhitungan finansial yang lebih menguntungkan daripada harus menyewa gamelan setiap kali pentas, Eko memutuskan mengontrak gamelan milik pak Harno Gendut, daerah Gondang, selama dua tahun penuh dengan harga Rp 50 juta.

Belum genap satu tahun, kontrak diputus karena si pemilik gamelan ingin mendirikan grup karawitan sendiri. Pada awalnya Eko diajak untuk bergabung dengan grup kesenian baru milik pak Harno tersebut. Namun ia menolak dan memilih untuk mendirikan grup karawitan sendiri dengan nama baru yaitu Langen

Asmara. Untuk setiap kepentingan pentasnya, Langen Asmara memilih untuk menyewa gamelan dengan kisaran harga rata-rata Rp 650 ribu.²

Langen Asmara merupakan grup yang cukup populer dan dikenal masyarakat Sragen. Hal ini karena sajian karawitannya memiliki perbedaan dengan grup lain, di awal pertunjukan *gendhing-gendhing* yang disajikan memiliki garap yang berbeda. *Gendhing* yang dimaksud adalah *gendhing* penataan yang sudah ada atau diciptakan oleh seniman Solo yaitu karya Dedek Wahyudi. Grup Langen Asmara sering menyajikan atau mengaplikasikan *gendhing* penataan yang dapat dikatakan jarang didengar oleh masyarakat Sragen. *Gendhing* yang dimaksud adalah racikan beberapa *gendhing* diantaranya *Sekaten*, *katampen gendhing bedhayan Kaduk Manis*, *Ketawang Driasmara*, *Ladrang Kupu-kupu* dan diakhiri dengan *Lancaran Pari Suka*. Berikut dapat dilihat bentuk racikan *gendhing* yang disusun Sunardi Eko untuk keperluan sajian Grup Karawitan Langen Asmara.

² wawancara Eko tanggal 17 Mei 2012

1. Sekaten

$\overline{32356}$ $\overline{16535}$ $\overline{6356}$ $\overline{5321}$
 $\overline{32356}$ $\overline{653}$ 3123 $\overline{21232}$
 $\overline{312}$ $\overline{532}$ $\overline{21.6}$ $\overline{123}$

Ompak:

$\overline{6456}$ $\overline{54565}$ 3123 $\overline{21232}$
 $\overline{.123}$ $\overline{21232}$ $\overline{.356}$ $\overline{5676}$

Balungan

$\overline{...6}$ $\overline{...5}$ $\overline{...6}$ $\overline{.3.2}$
 $\overline{...6}$ $\overline{...2}$ $\overline{.3.6}$ $\overline{.1.2}$
 $\overline{...5}$ $\overline{...2}$ $\overline{...6}$ $\overline{...5}$
 $\overline{...3}$ $\overline{...1}$ $\overline{...6}$ $\overline{...5}$

Ompak:

$\overline{...6}$ $\overline{...5}$ $\overline{...3}$ $\overline{...2}$
 $\overline{...3}$ $\overline{...2}$ $\overline{...6}$ $\overline{.6.5}$

2. Kaduk Manis, Gd. Kt 2Kr, Pl, Lima

Buka : Vokal

$\overline{5}$
 $\overline{..56}$ $\overline{5323}$ $\overline{..35}$ $\overline{6535}$
 $\overline{..56}$ $\overline{5323}$ $\overline{..35}$ $\overline{6535}$
 $\overline{..5}$ $\overline{55.6}$ $\overline{1216}$ $\overline{5421}$
 $\overline{3212}$ $\overline{.165}$ $\overline{22..}$ $\overline{2321}$
 $\overline{..32}$ $\overline{.165}$ $\overline{22..}$ $\overline{2321}$
 $\overline{..32}$ $\overline{.165}$ $\overline{22..}$ $\overline{2321}$
 $\overline{..32}$ $\overline{.165}$ $\overline{66..}$ $\overline{3356}$
 $\overline{..6}$ $\overline{5561}$ $\overline{3212}$ $\overline{.165}$

3. Driasmara, Ktw. Pl. Nem

$\overline{66..}$ $\overline{6656}$ $\overline{2321}$ $\overline{6523}$
 $\overline{..35}$ $\overline{6121}$ $\overline{3212}$ $\overline{.126}$
 $\overline{2321}$ $\overline{6532}$ $\overline{6123}$ $\overline{6532}$
Ompak:
 $\overline{5653}$ $\overline{6532}$ $\overline{5653}$ $\overline{6532}$

4. Kembang Kupu-Kupu, Ldr. Pl. Nem

$\overline{6612}$ $\overline{6535}$ $\overline{1216}$ $\overline{3563}$
 $\overline{5235}$ $\overline{2356}$ $\overline{1653}$ $\overline{6532}$

Ompak Garap Bali
Balungan I

$\overline{5.35}$ $\overline{.35.}$ $\overline{3.53}$ $\overline{.53.}$
 $\overline{5.35}$ $\overline{.35.}$ $\overline{3.23}$ $\overline{.23.}$
 $\overline{....}$ $\overline{.321}$ $\overline{.2.3}$ $\overline{.5.6}$
 $\overline{6.76}$ $\overline{.76.}$ $\overline{5.65}$ $\overline{.65.}$

$\overline{....}$ $\overline{.532}$ $\overline{.2..}$ $\overline{.3.5}$
 $\overline{.5..}$ $\overline{.2.3}$ $\overline{.5.3}$ $\overline{.5.6}$
 $\overline{....}$ $\overline{....}$ $\overline{.1.6}$ $\overline{.5.3}$
 $\overline{.3..}$ $\overline{.6.1}$ $\overline{.2..}$ $\overline{.3.2}$

Balungan II

$\overline{.5.6}$ $\overline{6.56}$ $\overline{.2.3}$ $\overline{2.32}$
 $\overline{.6.5}$ $\overline{.6.56}$ $\overline{.5.3}$ $\overline{5.35}$
 $\overline{....}$ $\overline{.321}$ $\overline{.2.3}$ $\overline{.5.6}$
 $\overline{.5.6}$ $\overline{5.65}$ $\overline{.3.5}$ $\overline{3.52}$
 $\overline{....}$ $\overline{.532}$ $\overline{.2..}$ $\overline{.3.5}$
 $\overline{.5..}$ $\overline{.2.3}$ $\overline{.2.3}$ $\overline{.5.6}$
 $\overline{....}$ $\overline{....}$ $\overline{.1.6}$ $\overline{.5.3}$
 $\overline{.3..}$ $\overline{.6.1}$ $\overline{.2..}$ $\overline{.3.2}$

5. Parisuka, Lcr 3/4. Pl. Nem

$\overline{235}$ $\overline{235}$ $\overline{235}$ $\overline{653}$
 $\overline{356}$ $\overline{356}$ $\overline{356}$ $\overline{532}$

Selain itu, menurut masyarakat di daerah Natan, Bumi Aji, Godhang, grup karawitan Langen Asmara memiliki pengrawit yang berusia muda sehingga terkesan lebih segar dan tidak membosankan ketika ditonton³. Beberapa dari pengrawit grup Langen Asmara adalah mahasiswa dan alumnus SMKI dan alumnus ISI Surakarta.

Untuk karawitan yang bernuansa *Sragenan* sendiri tidak ada perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan grup lain, yang dibutuhkan disini adalah suasana ramai, *gayeng*, menyenangkan, dan memancing audiens untuk beriteraksi. Selain itu grup ini sering memberikan bonus waktu diluar waktu yang biasa dilakukan. Oleh karenanya grup karawitan Langen Asmoro mampu berpentas rutin rata-rata selama 16-18 kali dalam sebulan. Eko menyebutkan paling tidak ada tiga daerah atau tiga tempat yang sering menggunakan jasa karawitannya, yaitu desa Natan Bumi Aji Kecamatan Gondhang Sragen, Desa Terik dan Sidikan kecamatan Karang Malang, Sragen⁴. Namun tidak menutup kemungkinan wilayah lain juga menggunakan jasa karawitannya.

Dengan kualifikasi tersebut maka nama Eko banyak dikenal oleh masyarakat dan seakan mampu menciptakan kesan siapapun yang ingin menampilkan sajian karawitan yang menarik dan *gayeng* akan segera menghubunginya. Pernah dalam suatu kesempatan, ia menerima dan menyanggupi untuk mempersiapkan sajian karawitan di dua tempat berbeda dalam kurun waktu yang sama. Artinya ia mempersiapkan kerja

³ wawancara Narto, 22 Mei 2012

⁴ Pada saat wawancara dilakukan pada bulan Mei 2012, menurut pengakuan Eko, sampai dengan bulan September 2012 nanti, grup karawitannya sudah memiliki setidaknya 20 jadwal pentas di berbagai daerah di Sragen.

pengorganisasian pertunjukan seni mulai dari pemilihan pengrawit yang berhubungan dengan keinginan *penanggap* mengenai sajian nantinya sampai dengan pembagian honor pasca pementasan. Dalam hal ini secara tidak langsung Eko mempunyai peran cukup penting dalam dunia seni pertunjukan karawitan *Sragenan* baik secara artistik, sosial maupun budaya, sehingga dipilih menjadi salah satu nara sumber terkait fenomena *carik yaga* dalam karawitan *Sragenan*.

2. Jowan Eko Cahyono

Narasumber lain yang dipilih adalah Jowan Eko Cahyono. Ia mengenal karawitan sejak masih SD. Ayahnya adalah pengasuh Orkes Melayu Moreta, yang kemudian mengikuti arus dunia kesenian menjadi grup campursari Moreta. Terjun langsung ke dunia karawitan setelah lulus SMKI dengan mengikuti beberapa grup karawitan seperti Asri Laras Pemda Sragen, Setyo Laras Pengkol Duyungan, Sragen, AJi Gongso, Mojolaban, Sukoharjo, Mudo Laras Sragen serta Cinde Laras Pijilan, Sragen sampai dengan sekarang.



Gambar 1. Jowan Eko Cahyono, tengah depan. Sedang memainkan Demung (Dokumentasi Rochim, 2012).

Jowan mengakui dirinya sebagai seorang *carik yaga*, meskipun tergabung dalam grup karawitan Cinde Laras. Grup ini sendiri cukup terkenal di Sragen. Yang menjadi alasan mengapa masyarakat lebih memilih grup Cinde Laras adalah sajian karawitannya begitu kental dengan nuansa *Sragenan*. Grup ini lebih menekankan atau mengutamakan garap *Sragenannya*. Garap *badhutan* dan dangdut *Sragenan* kental dalam sajian grup ini. Bahkan grup Cinde Laras sering menyajikan lagu-lagu yang ber-genre pop dan dangdut yang diaplikasikan dalam bentuk sajian karawitan. Dapat dilihat bentuk transfer garap dangdut ke dalam garap gamelan yang dilakukan Jowan dalam bab III.

Lagu-lagu yang ber-genre dangdut dan pop dikemas dalam sajian karawitan dengan menggunakan media gamelan. Jowan dalam hal ini memiliki peran yang penting. Ia mampu mentranskrip dan mengaplikasikan lagu-lagu tersebut ke dalam bentuk sajian yang dinotasikan dan disesuaikan dengan laras pada gamelan. Bahkan grup Cinde Laras oleh sebagian pengrawit digunakan sebagai acuan ketika muncul lagu-lagu baru. Grup yang dikelola oleh Jowan berulang kali melakukan rekaman di studio resmi untuk keperluan produksi yang selanjutnya diperjual belikan. Hal itu menunjukkan bahwa grup yang Ia kelola memang diakui dan disukai oleh masyarakat pendukungnya. Jowan selaku *carik yaga* dalam hal ini memberikan sumbangan terhadap keberlangsungan karawitan di Sragen. *Carik yaga* tidak hanya mencari keuntungan materi semata, namun disatu sisi Ia juga memberikan warna baru karawitan *Sragenan*.

Oleh karenanya pantas kiranya jika frekuensi pertunjukan pada grup Cinde Laras minimal bisa mendapat 10 kali pertunjukan hingga 23 kali dalam

tiap bulannya. Jowan menyebutkan daerah Wonorejo, Kedawung, Sragen Tengah, Kecamatan Sidoharjo Sragen, dan bahkan wilayah Nglalung, Kabupaten Karang Anyar, kerap mengundang grup karawitannya untuk pentas di daerah tersebut. Berdasarkan fakta yang ada penulis juga kerap menjumpai pertunjukan karawitan Cindhe Laras di daerah Guwo Rejo, Jurang Jero, Jati Tengah, dan beberapa daerah lainnya. Dengan klasifikasi tersebut, Jowan menjadi narasumber utama dalam penelitian *carik yaga* terhadap seni pertunjukan karawitan *Sragenan*.

B. Cara Kerja *Carik Yaga*

Gambaran secara ringkas dimana cara kerja *carik yaga* yang berlaku pada umumnya dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Persiapan

Carik yaga dalam melakukan produksi melalui proses. Proses terkait dirancang mulai tahapan awal hingga pementasan. Oleh karena *carik yaga* mempunyai keinginan agar produksi seninya dapat dinikmati oleh masyarakat, maka kebutuhan minat masyarakat menjadi perhatian.

Dalam hal ini, Jowan bahkan mendefinisikan cara kerja *carik yaga*. Tiap pertunjukan *carik yaga* berperan dalam dua hal, yakni di atas panggung dan di luar panggung. Jowan adalah pengrawit yang sekaligus menjabat sebagai *carik yogo* pada grup karawitan yang dia kelola. Ia memiliki beberapa anggota dalam kelompoknya. Tiap kali pementasannya ia memainkan ricikan demung. Selain itu ia juga membawahi beberapa anggotanya, yaitu sebagai koordinator keseluruhan dalam grupnya.

Cara kerja *carik yaga* seperti halnya dijelaskan oleh kedua narasumber, Eko dan Jowan, pada dasarnya melakukan kerja koordinasi. Dijelaskan mulai dari awal, yaitu cara kerja yang meliputi dua hal dimana dua hal tersebut saling berkaitan baik di luar dan di dalam panggung.

Cara kerja *carik yaga* di luar panggung meliputi beberapa hal yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Proses kerja pertama dapat dimulai dari diterimanya kontrak kerja atau *job* pementasan karawitan oleh pengguna jasa. Langkah selanjutnya yang dilakukan *carik yogo* adalah menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan karawitan nantinya. Seperti halnya menghubungi anggota dan atau personil yang dibutuhkan serta memberitahukan tentang kapan dan dimana jasa mereka dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu *carik yogo* juga mencari dan menyediakan media gamelan dan transportasi yang akan digunakan. Cara kerja di dalam panggung yang berkaitan dengan musikalitas meliputi beberapa hal yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- Menyajikan *gendhing* yang diminati masyarakat.
- Menyuguhkan garap-garap yang mengarah pada suasana *gayeng*.
- Memunculkan rangsang dan atau memancing audiens untuk berinteraksi.
- Mentranskrip notasi dan mengaplikasikan lagu pop atau dangdut ke dalam bentuk sajian karawitan *Sragenan*.
- Mengadakan latihan bilamana ada lagu ataupun *gendhing* baru yang akan disajikan ketika pentas di masyarakat.

Pada saat yang sama, *carik yaga* sesungguhnya berkewajiban mendidik dan meningkatkan taraf apresiasi seni kepada masyarakat secara proporsional. Artinya *carik yaga* harus berinteraksi dengan masyarakat apa yang diinginkan dan bagaimana bentuk penyajiannya dapat disuguhkan. *Carik yaga* harus terbuka atas perkembangan masyarakat yang berujung pada keinginan, permintaan dan respons yang masuk kepada kelompok karawitannya. Jowan bahkan mengakui bahwa sebagai *carik yaga* dirinya meningkatkan kemampuan kualitas kelompok karawitan yang dikelolanya, dalam arti mampu memenuhi kebutuhan serta keinginan penonton dan masyarakat⁵.

Pada perspektif yang berbeda, aspek lingkungan secara langsung menjadi sumber acuan dalam menjaga kontinuitas berkarya atau produksi seni. Faktor ini harus diperhatikan mengingat masalah strategi pemasaran, penonton, dan elemen pendukung karawitan mampu menyedot perhatian publik adalah menjadi kunci strategi pengembangan seni pertunjukan karawitan agar dapat tetap eksis di masyarakat.

Terkait dengan strategi pemasarannya, teknik Eko mendapatkan pembeli atau pengguna jasa dilakukan dengan cara:

1. *Carik yaga mencari pelanggan (jemput bola) door to door*

Di dalam hal ini *carik yaga* melakukan kerja aktif mendatangi calon pengguna jasa. *Carik yaga* mempunyai informasi tentang diadakannya suatu hajatan atau suatu acara di rumah seseorang atau instansi/institusi dalam rangka

⁵ Wawancara Jowan, 26 Mei 2012.

tertentu. Biasanya pada bulan-bulan yang dianggap baik dalam kalender Jawa, banyak orang mempunyai hajatan seperti pernikahan, khitanan dan sebagainya. Begitu juga pada kurun waktu tertentu instansi mengadakan acara perayaan yang membutuhkan hiburan/jasa karawitan yang dikelolanya.

Untuk itu Eko dituntut aktif mencari tahu dari berbagai orang yang dikenalnya, dalam arti jalinan pertemanan sangat berpengaruh pada kuantitas *job* yang nantinya bisa didaparkannya. Semakin banyak jaringan teman dari berbagai golongan usia, pekerjaan maupun keahlian, maka akan semakin terbuka kemungkinan untuk mendapatkan informasi bakal tanggapan bagi kelompok yang dikelolanya.

Untuk lebih memperlancar kerja yang dilakukannya, Eko bahkan mempunyai tiga “anak buah” yang dimanfaatkan sebagai makelar *job* pementasan bagi dirinya. Makelar akan berfungsi sebagai agen promosi, penghubung antara si *penanggap* dengan dirinya. Bila *job* kemudian terealisasi, maka makelar akan memperoleh *fee* sebesar Rp 100-150 ribu per *job*. Para makelar tersebut berada di daerah Ngarum (wilayah Sragen bagian timur), Pelem Gadhung (Sragen selatan), Kroyo (Sragen tengah), dan Natan Bumi Aji, Gondhang (Sragen timur).

2. Promosi lewat media radio amatir

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya karawitan *Sragenan* semakin dikenal oleh masyarakat luas, salah satunya melalui radio amatir yang banyak terdapat di Sragen. Pada awalnya pemilik radio amatir hanya menyiarkan suatu grup karawitan ketika sedang pentas di sebuah acara. Pada saat siaran radio amatir

tersebut, penyiar juga menginformasikan identitas kelompok karawitan yang sedang disiarkan mulai dari nama kelompok, asal daerah, pimpinan bahkan sampai dengan informasi kontak pribadi *carik yaga* kelompok karawitan tersebut.

Penggunaan radio sebagai salah satu alat hiburan bagi masyarakat Sragen masih cukup tinggi. Kebiasaan komunal masyarakat dengan duduk mengobrol bersama di warung-warung biasanya dilakukan sembari mendengarkan hiburan radio, termasuk radio amatir. Waktu siaran radio amatir antara jam 11 siang – 3 sore dan juga selepas maghrib sampai dengan tengah malam, merupakan jam-jam yang tepat dengan kebiasaan komunal masyarakat Sragen tersebut. Dengan jumlah sebanyak kurang lebih 62 radio amatir⁶ di Sragen yang memiliki porsi siaran karawitan *Sragenan*, disertai rata-rata daya jangkau siaran sejauh 10 km persegi, maka radio amatir merupakan salah satu alat publikasi yang potensial bagi karawitan *Sragenan*, khususnya terkait dengan kerja *carik yaga*. Beberapa contoh radio amatir yang dimaksud adalah radio amatir Garuda FM (Gempol, Kadipiro), Murni FM (Banyuning), Vidya Nada FM (Kedung Gandu, Kroyo) dan sebagainya.

3. Promosi lewat MC (*master of ceremony*) perkawinan

Jalur promosi publikasi yang juga dilakukan *carik yaga* dalam mengelola kelompok karawitan adalah melalui MC (*master of ceremony*) perkawinan. Seperti diketahui, dalam tugasnya MC perkawinan mempunyai peranan

⁶ Kemungkinan angka bisa berkembang lebih banyak maupun lebih sedikit. Data mengenai hal ini cukup sulit untuk dapat ditentukan jumlah pastinya, terkait sifat radio amatir yang tidak terdaftar secara resmi pada institusi terkait. Data di lapangan penulis dapatkan dari informasi dan wawancara dengan masyarakat

menciptakan kualitas suasana dari acara perkawinan dari unsur-unsur ritual dan seni yang ada di dalamnya, termasuk sajian *gendhing* dari kelompok karawitan yang mengiringi prosesi. Pada saat itu MC perkawinan *nyandra* sajian karawitan sebagai suatu sajian berkualitas dan terkadang lebih sering mengajak tamu yang datang menggunakan kelompok karawitan tersebut pada gelaran hajatnya sendiri suatu saat nanti. MC perkawinan kemudian juga menginformasikan identitas, nama kelompok, pendukung (pengrawit) dan terutama kontak personal *carik yaga* yang bisa dihubungi jika ingin menggunakan jasa kerjanya.

Pola kerja publikasi semacam ini juga dilakukan MC ketika pertama kali dikontak oleh pengguna jasanya. Pada saat itu biasanya MC menanyakan dan menawarkan kelompok karawitan tertentu yang dikelola oleh *carik yaga* untuk melengkapi sajian perkawinan nantinya. Bila pengguna jasa setuju, MC bisa memberikan kontak langsung *carik yaga* ataupun juga bisa melalui kesepakatan dengan dirinya. Oleh karenanya perkenalan dan hubungan baik dengan para MC perkawinan senantiasa dilakukan dan dijaga oleh *carik yaga* dalam kerangka kerja promosi dan publikasi kelompok karawitan yang dikelolanya. Wilayah kerja, kuantitas acara yang dimiliki MC perkawinan (terutama pada bulan-bulan “baik” bagi masyarakat Sragen untuk mengadakan hajatan) dan terutama dalam konteks para tamu perkawinan yang berasal dari berbagai daerah, pekerjaan dan golongan, menjadi potensialitas MC perkawinan yang dimanfaatkan *carik yaga*.

4. Promosi lewat VCD bajakan yang banyak beredar

Selain radio amatir dan MC (*master of ceremony*) perkawinan, para perekam gambar sajian kelompok karawitan juga bisa menjadi alat promosi

publikasi yang cukup jitu. Rekaman amatir (atau semi/professional) yang biasanya dilakukan *video shooting* ketika kelompok karawitan *Sragenan* berpentas biasanya kemudian di-*copy* dan digandakan dalam jumlah yang banyak. Sebelumnya, dalam proses *editing post* produksi, rekaman tersebut akan ditambahi dengan informasi identitas nama grup dan kontak personal koordinator (*carik yaga*) yang bisa dihubungi.

Dengan jumlah penggandaan yang *massif*, lalu kemudian dijual dengan harga yang murah dan bahkan kemungkinan penggandaan ulang dari VCD yang sudah ada sangat memungkinkan karena kemajuan teknologi saat ini serta tidak membutuhkan tenaga, dana dan kualifikasi khusus dalam proses duplikasi, penyebaran VCD bajakan sajian pentas kelompok karawitan dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Terlebih dengan selera masyarakat, kemampuan ekonomi dan kemudahan untuk mendapatkannya, VCD bajakan tersebut dapat menjangkau wilayah yang sangat luas dan tak terhingga. Artinya, informasi publikasi kelompok karawitan dapat diketahui oleh lebih banyak orang. *Carik yaga* terkadang memberikan VCD pentas kelompok karawitannya kepada orang-orang tertentu, kenalan maupun orang yang dianggap penting, serta juga memberikannya kepada *penanggap* sebagai bonus kerjasama yang telah dilakukan.

Terkait dengan masalah pembajakan hak cipta sajian karawitan dari kelompok yang dikelolanya, *carik yaga* berada dalam posisi yang ambigu. Disatu sisi *carik yaga* mengetahui hal itu dan bisa saja menuntut konsekuensi dari pengganda VCD. Namun di lain pihak, *carik yaga* juga menjalin hubungan baik dan bahkan pada suatu kali meminta *video shooting* untuk merekam sajian

kelompok yang dikelolanya tersebut dan menggandakannya untuk dijual/disebarluaskan di masyarakat. Kesempatan ini terutama dilakukan pada saat kelompok karawitan memperoleh *job* yang “berkualitas”, misalnya pentas di acara instansi/institusi penting, hajatan seseorang yang dipandang mempunyai kedudukan terhormat bagi masyarakat Sragen. Dengan tampil pada acara-acara semacam itu berarti kesan kelompok karawitan tersebut dapat terangkat karena mempunyai kesan berkualitas dan telah *ditanggap* oleh orang-orang “penting”.

Sementara bagi Jowan, ia juga menjalin hubungan dengan para pemilik usaha video dan foto pernikahan, selain juga MC perkawinan serta juga dengan pemilik radio amatir. Hubungan ini tidak berdasar transaksional dalam arti bagi untung yang didapat, akan tetapi lebih merupakan kedekatan personal antara *carik yaga* dan pihak-pihak yang terlibat sebagai bagian seni pertunjukan tersebut. Terkait dengan usaha VCD pentas kelompok karawitannya yang kemudian tersebar luas di masyarakat, disatu sisi Jowan mengakui hal ini sebagai sebuah bentuk pembajakan hak cipta. Namun disisi lain dia juga mengakui bahwa hal ini juga cukup membantunya dalam memperoleh popularitas bagi dirinya sebagai *carik yaga* maupun kelompoknya. Terbukti dari beberapa *job* yang diterimanya berawal dari si *penanggap* yang tertarik dan mengetahui keberadaannya dari VCD pentas kelompok karawitan yang ditontonnya. Jasa *video shooting* yang dimaksud adalah *video shooting* Albino (Karang Tengah, Tangkil)⁷.

⁷ wawancara Jowan, 25 Mei 2012

5. Menunggu datangnya pengguna jasa / pengguna jasa mendatangi *carik yaga*

Pada akhirnya seluruh kerja promosi publikasi yang disebutkan diatas berujung pada cara yang paling mudah dilakukan yaitu menunggu datangnya calon pengguna jasa. Setelah mendapatkan informasi terkait kualitas, kemudahan dan keterjangkauan kelompok untuk mengisi acaranya nanti, calon pengguna jasa mendatangi langsung *carik yaga* untuk bernegosiasi mengenai hal-hal yang terkait dengan acara mulai waktu, tempat, biaya tanggapan, sampai dengan keinginan *penanggung* akan sajian dan lain-lain. Bila kesemuanya itu sudah disepakati kedua belah pihak, maka berarti tahap pemasaran kerja *carik yaga* sudah selesai dan akan dilanjutkan pada proses persiapan selanjutnya.

2. Mengumpulkan Pengrawit

Strategi pemasaran juga berhubungan dengan proses pemilihan pengrawit yang disiapkan dalam sajian. Sebelum tahap persiapan dilakukan tentu jauh sebelumnya sudah didahului adanya perjanjian atau kontrak antara *carik yaga* dengan *penanggung*. Lalu *carik yaga* mengontak para pengrawit untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pementasan, baik itu kapan, dimana pementasan tersebut, dalam rangka apa, dan terutama kepastian jumlah pengrawit terkait akomodasinya.

Untuk bisa mengumpulkan pengrawit yang dibutuhkan kadang harus dilakukan jauh sebelumnya. Hal ini untuk mengantisipasi agar para pengrawit tersebut belum terikat dengan *penanggung* yang lain. Karena pada bulan-bulan tertentu tanggapan mereka bisa mencapai 10-25 kali dalam sebulan. Beberapa hal

yang menjadi prasyarat pemilihan pengrawit menurut narasumber *carik yaga* adalah kemampuan, kualitas dan kedekatan (lokasi maupun hubungan dengan *carik yaga*).

Baik Eko maupun Jowan selaku *carik* dalam grup mempunyai kuasa penuh dalam memilih pengrawit dalam grupnya. Dalam memilih pengrawit dibedakan menjadi dua hal, yaitu pengrawit yang menguasai *gendhing Sragenan* (lokal) dan pengrawit yang berkompetenan dalam hal garap *gendhing* gaya Surakarta atau pengrawit yang berpendidikan formal (mahasiswa atau alumnus ISI Surakarta).

3. Penetapan Honor

Untuk menetapkan berapa jumlah honor yang harus dibayar oleh seorang *penanggap* biasanya tidak ada aturan yang baku apalagi tertulis. Dikalangan seniman pengrawit, penentuan besar kecilnya honor yang harus diterima ini tergantung beberapa hal antara lain:

1. Jauh dekatnya tempat pementasan dengan tempat tinggal pengrawit.
2. Lengkap tidaknya crew atau peralatan yang harus dibawa.
3. Kedekatan hubungan antara *penanggap* dengan *carik yaga*.
4. Dalam kepentingan apa pementasan tersebut dilaksanakan.

Keterangan:

Jauh dekatnya tempat pementasan akan mempengaruhi jumlah honor yang harus diterima seorang pengrawit. Karena hal ini akan menyangkut transportasi maupun waktu. Sedang lengkap tidaknya 'crew' atau peralatan yang dibawa *carik*

juga sangat berpengaruh pada pembagian honor bagi pengrawitnya. Maka lengkap tidaknya 'crew' dan peralatan yang dibawa juga membawa konsekuensi besar kecilnya honor.

Jauh dekatnya hubungan *penanggung* dengan *carik yaga* juga berpengaruh besar kecilnya tanggapan. Bagi *penanggung* yang sudah akrab ataupun masih ada jalinan kekeluargaan dengan *carik yaga* tentu akan mendapat keringanan-keringanan, bahkan jika perlu *carik yaganya* tidak mau menerima honor (Jw. *Sambatan*), hanya *penanggung* diminta menanggung pengrawit.

Sedang yang terakhir adalah kepentingan apa pementasan itu diselenggarakan. Untuk tanggapan yang sifatnya pribadi seperti pernikahan, tasyakuran, ruwatan dan lainnya akan berbeda dengan *tanggapan* yang sifatnya peringatan hari-hari besar seperti 17 Agustus, apalagi yang menanggung pemerintah daerah setempat dimana *carik yaga* berada maka tanggapannya akan sangat kecil.

Hal ini akan berhubungan dengan tarif yang ditetapkan dan bagaimana pola pembagian uang dalam grup tersebut tiap kali pentas. Dalam cara kerja Eko, honor pengrawit untuk siang hari atau hanya siang saja ditentukan tarif Rp. 2.500.000,- sementara untuk siang malam ditentukan tarif Rp. 3.500.000,-.

Pola pembagiannya dibedakan menjadi beberapa hal, menurut ricikan atau instrumen yang dimainkan dan pengrawit yang digunakan. Untuk pengrawit sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu yang berlatar belakang pendidikan atau pengrawit dari ISI dan pengrawit lokal atau pengrawit awam. Pengrawit yang dari ISI ditetapkan tarif sebesar Rp 130.000 untuk siang malam, dan untuk pengrawit

lokal dibedakan sedikit masalah tarif yaitu Rp 120 ribu tiap kali pentas. Sementara untuk *sindhen* siang malam dipatok harga 450 sampai dengan 500 ribu.

Biaya teknis seperti transportasi ditetapkan Rp 200 ribu, dan untuk sewa gamelan Rp 400 ribu. Selanjutnya untuk *peniti* atau tenaga angkut gamelan ada dua orang tiap orang diberikan upah senilai Rp. 70.000,-. Selain itu peran makelar dalam hal ini juga diikuti sertakan, mereka biasa mendapat upah sebesar 100 hingga Rp 150 ribu. Untuk Eko sendiri sebagai *carik yaga* mendapat bagian sebesar Rp. 300.000,- hingga Rp. 350.000,-⁸.

Bagi *Carik yaga* Jowan, pembagian honor pengrawit untuk siang hari atau hanya siang saja ditentukan tarif Rp. 2.600.000,-. Untuk siang malam minimal ditentukan tarif Rp. 3.700.000,- *Sindhen* dalam hal ini berpengaruh dengan besar kecilnya anggaran yang ditentukan. Besaran dana untuk *pesindhen* tidak dapat dipatok dengan harga pasti, hal ini berkaitan dengan *pesindhen* yang naik daun atau yang jadi idola masyarakat Sragen. Seperti Titik, Nanik, Maratus, Rini dan lain-lain. Tarif untuk jasa vokal mereka berbeda dengan *pesindhen* yang lain.

Pola pembagian honor dibedakan menjadi beberapa hal, menurut ricikan atau instrumen yang dimainkan dan pengrawit yang digunakan. Untuk *pengendhang* dibedakan menjadi dua yaitu *pengendhang gendhing* dan *pengendhang* Jaipong. Untuk *pengendhang gendhing* diberikan upah sebesar Rp. 200.000,- dan untuk *pengendhang* jaipong sebesar Rp. 130.000,- tiap kali pentas siang dan malam.

⁸ Wawancara dengan Eko, 17 Mei 2012

Pengrawit yang memegang ricikan *rebab*, *gender*, dan *bonang* ditetapkan tarif sebesar Rp. 130.000,- untuk siang malam. Untuk ricikan *demung* ditetapkan tariff Rp 120.000,- dan bagi pengrawit yang memegang *ricikan bonang penerus*, *saron*, *kenong*, dan *gong* diberikan upah sebesar Rp. 100.000,-. Untuk *pesindhen* siang malam diberikan upah sebesar Rp. 400.000,- sampai dengan Rp. 500.000,-.

Beaya teknis seperti transportasi ditetapkan Rp 200 ribu, dan untuk sewa gamelan Rp. 650.000,-. Untuk Jowan *carik yaga* mendapat bagian minimal sebesar Rp. 300.000,-⁹.

Dari satu hal mengenai pembagian honor yang dilakukan *carik* kepada pengrawit maupun *pesindhen* dalam kelompok karawitannya sebenarnya telah membuktikan pran *carik yaga* dalam menentukan harga sebuah kelompok karawitan. Masyarakat Sragen barangkali dan tentu saja tidak semua yang memahami kualitas tersebut, terlebih masyarakat golongan kaya yang tidak mengenal kesenian dan pemberdayaan masyarakat. Terkait dengan masalah sosial budaya masyarakat kadang menanggapi kelompok karawitan yang mahal bukan karena alasan kualitas sajian yang diharapkan, akan tetapi lebih karena gengsi. Orang-orang kaya akan *nanggap* kelompok karawitan yang mahal, termasuk *sindhen* yang bertarif mahal.

Disatu sisi, hal ini juga membuktikan pengaruh *sindhen* dalam strata sosial masyarakat Sragen, dan “harga” *sindhen* ditentukan oleh *carik yaga*. Harga *sindhen* ditentukan *carik yaga* pada awal negoisasi kontrak dengan pengguna jasa, bukan lagi karena penampilannya yang cantik menarik (yang selama ini

⁹ wawancara Jowan, 25 Mei 2012

diinginkan masyarakat), namun bisa jadi karena kemampuan interaktif dengan penonton. Bukan juga karena kualitas suaranya namun karena kemampuannya mengangkat suasana pentas menjadi lebih *gayeng* seperti yang diinginkan oleh sebagian besar masyarakat.

Dengan kata lain, kualitas seorang *pesindhen* tidak lagi diukur dengan parameter akademis mengenai kualitas suara, seperti yang selama ini dipahami oleh para akademisi. Kualitas *pesindhen* ditentukan lewat kemampuannya mengangkat suasana sehingga tujuan *penanggap* itu untuk menghibur dapat tercapai, benar-benar mampu menghibur. Sehingga dari kenyataan tersebut bisa saja menumbuhkan opini publik dan eksesnya mampu menumbuhkan efek kepada pelaku (*pesindhen*), menjadi mahal.

Pada satu contoh kasus, meskipun ada seorang *pesindhen* yang mempunyai kualitas suara yang tidak begitu bagus, akan tetapi masyarakat berpendapat “kalau nanggap si *pesindhen* X, dijamin suasananya pasti nanti akan *gayeng*”. Begitu juga adanya seorang *pesindhen* yang berasal jauh dari luar daerah Sragen, ternyata laris di daerah Sragen.

Hal ini merupakan opini publik, bukan menanggap si *pesindhen* karena kualitas suaranya, tapi lebih pada dirinya sebagai figur yang mampu menghidupkan suasana, bisa membawa dan mendekatkan penonton dan pengrawit. Dan hal ini hanya berujung pada satu efek yaitu terangkatnya kelompok karawitan yang berkaitan. Logika lanjutannya, jika ada suatu kelompok karawitan yang berkualitas “biasa-biasa saja” di Sragen, tapi jika *carik yaga*

mampu mengajak *sindhen* yang populer di masyarakat, hal ini juga memberi pengaruh positif pada kelompok karawitan tersebut.

4. Menentukan Pilihan Sajian

Dalam penentuan sajian *gendhing-gendhing* biasanya dapat terjadi dua alternatif. Pertama, *penanggap* menyerahkan sepenuhnya pada pengrawit sesuai situasi kondisi dan waktu penyelenggaraan. Untuk acara pernikahan biasanya dipilihkan *gendhing-gendhing*:

- sajian *gendhing kethuk kalih* keatas diantaranya:
 - *Gendhing Pramugari laras pelog pathet barang*
 - *Muncar kethuk 4 kerep laras pelog pathet barang*
 - *Sinom Longgor kethuk 4 kerep laras pelog pathet nem*
 - *Lendhi kethuk 4 kerep laras slendro pathet nem*
 - *Pujangga Anom kethuk 2 kerep laras slendro pathet nem*
 - *Mawar kethuk 2 kerep laras slendro pathet nem*
- sajian *gendhing* dalam bentuk *ladrang* misalnya:
 - *Ladrang Wilujeng laras slendro pathet manyura*
 - *Ladrang Mugi Rahayu laras slendro pathet manyura*
 - *Ladrang Tirta Kencana laras pelog pathet nem*
 - *Ladrang Pangkur Manten Anyar laras pelog pathet barang*
 - *Ladrang Gleyong laras pelog pathet nem*
 - *Ladrang Bayangkare laras slendro pathet nem*
 - *Ladrang Runtung laras pelog pathet lima*

- Sajian *gendhing* dalam bentuk *ketawang* misalnya:

- *Ketawang Santi Mulya Lara pelog pathet lima*
- *Ketawang Ibu Pertiwi laras pelog pathet nem*
- *Ketawang Mijil Wigaringtyas laras pelog pathet nem*
- *Ketawang Puspawarno laras slendro pathet manyura*
- *Ketawang Tumadhah laras pelog pathet manyura*
- *Ketawang Rujit laras slendro pathet manyura*
- *Ketawang Pamuji laras slendro pathet nem*

Untuk acara yang formatnya sedikit berbeda, seperti Hari Jadi Kota Sragen, Hari Kemerdekaan, dipilihkan *gendhing-gendhing* yang berkarakter nasionalisme, seperti:

- *Lancaran Identitas Jawa Tengah laras pelog pathet nem*
- *Empat Lima laras pelog pathet nem*
- *Kuwi Apa Kuwi laras pelog pathet barang*

Alternatif kedua banyak ditentukan oleh *penanggap*, hal ini biasanya dilakukan oleh *penanggap* yang sedikit banyak mengetahui tentang vokabuler *gendhing-gendhing* karawitan. Dengan memilih *gendhing* tertentu, *penanggap* ingin lebih menikmati hobi kesukaan pada *gendhing-gendhing* tertentu. Bisa juga terjadi, para pengrawit sudah naik panggung, *penanggap* baru minta *gendhing* tertentu.

Pada satu contoh kasus, ada daerah-daerah tertentu di Sragen ketika acara inti sudah selesai justru meminta *gendhing-gendhing Narto Sabdan* dan juga *badhutan*. Hal ini karena masyarakat masih merasa kalau dengan *badhutan*

mereka mampu mengekspresikan dirinya, dan irama *badhutan* itu lebih menyatu dengan wilayah Sragen daerah tertentu. Jadi tidak menjadi jaminan bahwa di wilayah tertentu masyarakat di daerah tersebut ketika disuguhi *gendhing-gendhing* yang *sigrak* lalu mereka akan suka. Masyarakat di beberapa daerah di Sragen masih menyukai *gendhing-gendhing* yang *alus* maupun ketika *kendhangan* menjadi lebih *sigrak*. Tapi ketika sajian *gendhing* berubah menjadi dangdut, masyarakat justru menjadi tidak nyaman.

Maka dapat disimpulkan bahwa persoalan repertoar *gendhing* dan irama juga menjadi bagian pertimbangan maupun kerja (estetis) *carik yaga* dalam mempersiapkan sajian karawitan sebuah kelompok yang dikelolanya. *Carik yaga* harus mempunyai kemampuan khusus untuk mengetahui kualitas *penanggap* dan pengrawit, akan tetapi yang utama harus mempunyai kemampuan kualitas kepekaan terhadap selera masyarakat terhadap karawitan gaya Sragen.

Sebagai *carik yaga*, dalam hal ini Eko juga mengakui bahwa persaingan antar grup karawitan yang sangat banyak jumlahnya di Sragen sangatlah tinggi. Oleh karenanya dirinya juga menyadari harus ada cara yang menjadikan kelompok karawitannya menjadi khas dan karenanya dikenal oleh lebih banyak orang. Oleh sebab itu karawitannya selalu mencoba menampilkan suatu hal yang “*nyeleneh*” dalam arti belum pernah dilakukan oleh grup karawitan lainnya di Sragen.

Cara yang dilakukan oleh grup karawitan Langen Asmara yang dikelola Eko adalah dengan menggarap bagian *pambuka* Langen Asmara menjadi lebih menarik. Hal itu dilakukan melalui garap dengan pengaruh Bali ataupun degung

Sunda. Intinya menjadikan penonton merasa lebih senang, dan mempunyai kesan khusus terhadap kelompok Langen Asmara.

Bahkan pernah suatu kali *penanggap* di desa Sidikan justru meminta kelompok Langen Asmara menampilkan garap model Sunda. Oleh karenanya grup karawitan ini menggarap *bonangan* degung. Untuk itu, Eko mengajak teman-teman dari ISI Surakarta yang memiliki kemampuan musik Sunda pada kendhang, bonang dan suling sehingga sajiannya jadi menarik.

Pada kesempatan lain *penanggap* meminta pada bagian *Bedhayan*, *Parisuko* dan *Kupu-kupu* digarap unsur Bali, begitu juga dengan garap *Narto Sabdan*, seperti *gendhing Kagok Semarangan*, *Sarung Jagung*, *Swara Suling*, dan lainnya. Terhadap garap *Sragenan*, Eko mengkreasi *spot* “*Maju maju Mundur mundur*” sebelum masuk pada *ompak Sragenan*, termasuk garap *Sragenan* dangdut lagu *Keong Racun* yang ditranskrip dan dinotasikan sendiri oleh Eko. Dari kenyataan di masyarakat yang dihadapinya, Eko sedikit banyak memunculkan pendapat bahwa pada dasarnya masyarakat Sragen sangat terbuka pada dinamika sajian karawitan, termasuk terhadap garapan *gendhing* yang mengadopsi gaya lain¹⁰.

5. Tahap Persiapan

Setelah terjadi kesepakatan antara *carik yaga* dan *penanggap* baik harinya, besarnya honor maupun sajian yang dipilih, *carik yaga* kemudian membuat jadwal

¹⁰ wawancara Eko, 17 Mei 2012

pentas yang selanjutnya dibagikan kepada semua 'crew'-nya. Disamping itu juga mencari peminjaman peralatan bagi yang tidak mempunyai perlengkapan.

Dalam tahap persiapan, sering dilakukan latihan-latihan apabila kelompok karawitan dikontrak dalam rangka pentas untuk event-event tertentu misalnya untuk keperluan rekaman dalam menampilkan garapan-garapan baru. Adapun tujuan diadakannya latihan diantaranya untuk menyesuaikan garapan dengan waktu rekaman yang disediakan (ini keperluan rekaman) maupun usaha *carik yaga* supaya pementasannya berhasil dengan baik dan disenangi baik *penanggap* maupun masyarakat sehingga dampaknya akan selalu ditanggap. Namun kadangkala karena padatnya jadwal pementasan dan sudah seringkali pentas sehingga latihan-latihan ini dianggap sudah tidak perlu.

Dalam hal ini, inisiatif latihan biasanya muncul dari *carik yaga*. Yang dilakukan bisa saja mulai dari menentukan urutan sajian bagi kelompok (misalnya diawali *gendhing* lalu dilanjutkan *ladrang*) sampai dengan latihan lagu-lagu populer yang telah ditranskrip dan dibuat notasi gamelan oleh *carik yaga*. Beberapa lagu populer yang dimaksud adalah lagu *Lupa-lupa Ingat* (Kuburan Band) sampai dengan *Iwak Peyek*¹¹. Pola yang sama dilakukan oleh Eko sebagai *carik yaga*, apalagi terkait dengan *spot-spot* terbaru yang diciptakan olehnya¹². Kesemuanya itu dilakukan untuk mengikuti keinginan masyarakat terhadap hal-hal yang sedang populer, menciptakan kepuasan *penanggap* terhadap grup karawitan tersebut dan menambah kepopuleran kelompok, yang nantinya akan berujung pada *tanggapan-tanggapan* selanjutnya.

¹¹ wawancara Jowan , 25 Mei 2012

¹² wawancara Eko , 17 Mei 2012

6. Tahap Pelaksanaan

Setelah hari yang disepakati antara *carik yaga* dengan *penanggap* tiba, maka pada hari yang telah ditentukan pelaksanaan semua peralatan baik gamelan maupun *sound system* harus sudah disiapkan dan ditata dengan baik. *Sound system* dalam pertunjukan karawitan merupakan alat yang sangat vital karena dengan *sound system* yang baik akan sangat membantu kualitas suara sajian, begitu sebaliknya kalau *sound system*nya kurang baik akan mengganggu suara. Dalam pertunjukan karawitan diperlukan minimal 12-17 mic supaya suara *pesindhen* maupun gamelan bisa merata masuk ke dalam *sound system*. Diantara tempat yang perlu dipasang mic antara lain, *pesindhen* dua atau tiga mic, *gender barung*, *slenthem*, *rebab*, *gambang*, *gong besar*, *kendang tiga buah*, *siter*, *suling*, *kenong*, *demung*, dan *saron*. Khusus mic untuk *pesindhen* perlu dipilih yang paling bagus. Sebelum naik panggung *sound system* ini perlu dicoba dulu untuk mengecek suaranya.

7. Evaluasi

Kegiatan evaluasi ini sangat perlu dilakukan untuk menilai keberhasilan penyelenggaraan maupun keberhasilan pentas karawitan. Diharapkan dengan diadakannya evaluasi ini bisa mengetahui dimana letak kekurangan maupun kelemahannya sehingga dikemudian hari bila menyelenggarakan pertunjukan lagi dapat lebih baik dan sukses. Namun dikalangan seni tradisi biasanya kegiatan evaluasi ini jarang dilakukan baik itu menyangkut penyelenggaraan maupun keberhasilan *carik yaga* dalam mengkoordinasikan sebuah pentas. Hal ini

disebabkan ketertutupan *carik yaga* itu sendiri dalam menerima kritik dan sifat *carik yaga* yang merasa pandai dan tidak mau digurui. Dia merasa apa yang dilakukan atau yang dicapai sudah cukup dan merasa dimaui masyarakat.

C. Dampak Kerja *Carik Yaga*

Menanggapi keinginan masyarakat Sragen akan sajian karawitan dalam bagian kehidupannya secara tidak langsung menciptakan iklim kompetisi yang tinggi antar kelompok karawitan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan kualitas. Semuanya itu bertujuan untuk merebut simpati masyarakat terutama masyarakat pengguna. Berbagai cara dilakukan, termasuk memasukkan, cenderung mengadopsi bahkan mencoba untuk menggabungkan unsur-unsur gaya lain tidak hanya gaya Surakarta atau gaya *Sragenan*, ke dalam pola garapan mereka. Dengan kata lain, karawitan gaya *Sragenan* pun sebenarnya kini sudah terpinggirkan. Oleh karenanya peran *carik yaga* seperti halnya Jowan dengan kelompok karawitannya yang lebih banyak menampilkan repertoar karawitan gaya *Sragenan* menjadi satu hal penting.

Carik yaga mempunyai pengaruh dalam kehidupan karawitan *Sragenan* dan begitu juga sebaliknya, karawitan *Sragenan* mempengaruhi daya jual *carik yaga*. *Carik yaga* pada dasarnya memiliki kemampuan dalam mengamati musik atau tabuhan-tabuhan dengan lebih detil dari pengrawitnya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan usaha transkrip lagu-lagu populer, latihan improvisasi yang dilakukan pra pentas sampai dengan pilihan sajian *gendhing* terkait dengan selera masyarakat di daerah tertentu. Oleh karena itu *carik yaga* memiliki politik

manajemen penjualan promosi pemasaran kepada masyarakat untuk mendukung eksistensinya. Artinya *carik yaga* mempromosikan kepada masyarakat, tanpa sepengetahuan pengrawitnya sendiri. Dengan kata lain, para pengrawit bisa saja hanya berlaku sebagai objek (yang pasif) dalam tawar menawar harga. Pada saat itu, *carik* bisa “mempermainkan kualitas” (seperti halnya promosi yang dilakukannya kepada calon pengguna jasa) yang sesuai dengan keinginan *carik* itu sendiri. *Carik* membentuk selera pasar itu sendiri.

Pada saat yang sama, keahlian seorang *carik yaga*, disamping sensitif terhadap selera pengguna, dirinya juga memiliki strategi untuk meyakinkan pengrawit bahwa masyarakat daerah tertentu lebih suka pada *gendhing-gendhing* tertentu. Hal ini berhubungan dengan tarif pengrawit yang dikelolanya.

Seperti halnya pada suatu contoh kasus ketika pengguna menginginkan karawitan kelompok tertentu, *carik yaga* bisa saja memberi masukan bahwa kalau kelompok karawitan tersebut bertarif mahal, karena para pengrawitnya dari Solo, kualitas mahasiswa seni dan lain sebagainya. Akan tetapi ketika *carik yaga* berhadapan dengan pengrawit, dirinya tidak akan mengungkapkan hal itu. Seorang *carik yaga* bisa saja mengatakan: *apakah kelompok anda mau jika pentas di daerah X misalnya? Jika anda mau, si penanggap menginginkan sajian gendhing-gendhing yang semacam ini, ini, ini.. karena bisa jadi si penanggap tidak punya selera standar kualitas tertentu. Tapi bisa jadi ia pernah jagong, mendengar, melihat, lalu ingin menanggapi kelompok yang itu.* Hal ini dilakukan dalam konteks politik *carik yaga* dalam menyiasati agar para pengrawit tidak membuat harga tinggi.

Oleh karenanya dengan kompleksitas permasalahan *carik yaga* dalam seni pertunjukan karawitan *Sragenan*, peranannya mempunyai dampak baik dampak positif maupun dampak negatif.

1. Dampak Positif

Keseluruhan hasil kerja *carik yaga* secara tidak langsung mengindikasikan bahwa seni pertunjukan karawitan *Sragenan* masih hidup dan berkembang di masa depan dapat diukur melalui aktivitas pentas yang pernah dilakukan. Dengan data pentas yang pernah dilakukan, nampak bahwa kesenian ini dianggap mampu mengembangkan diri. Dengan melihat jumlah, kualitas dan kuantitas pentas suatu bentuk kesenian, dapat ditarik benang merah sejauh mana kesenian tersebut mampu berkembang dan layak disebut hidup. Aktivitas pentas seni pertunjukan karawitan *Sragenan* dapat juga dicermati dari segi kualitas dan kuantitasnya.

Eksistensi karawitan *Sragenan* telah memperluas pergaulan penduduk Sragen dan sekitarnya dengan mulai mengenal lingkungan daerah luarnya sebagai apresiasi maupun penikmat keseniannya. Terlebih ketika kalangan akademisi (dosen ISI, UNS, UGM, guru SMKI dan sebagainya), kalangan lembaga seni pemerintah (TBS, Diparta, dan sebagainya) memilih fenomena kesenian karawitan *Sragenan* baik sebagai objek penelitian maupun sebagai lokus kesenian yang potensial. Hal ini semakin memperkaya pengalaman jiwa dan wawasan warga selain di bidang ekonomi para pelaku karawitan *Sragenan* juga mendapat tambahan pendapatan melalui pentas-pentas yang dilakukan.

Di sisi lain, melalui eksistensi karawitan *Sragenan*, masyarakat berkesempatan memelihara kesenian mereka untuk usaha pelestarian atau pengembangan. Demikian juga hal ini memberikan jaminan lestarnya nilai gotong-royong, adat istiadat, dan komunalitas. Sajian seni pertunjukan karawitan *Sragenan* dalam berbagai bentuk event maupun konteksnya mampu mengangkat semangat dan rasa solidaritas warga dan semakin memperkuat ikatan batin warga masyarakatnya.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif yang menjadi bagian seni pertunjukan karawitan *Sragenan* adalah perubahan orientasi dari sikap sosial menjadi komersial. Seni pertunjukan karawitan *Sragenan* yang sebelumnya berfungsi sebagai sarana sosial (pentas tanpa bayaran), sejak kebangkitannya menjadi dekat kepada fungsi ekonomi (terutama pentas untuk keperluan di luar komunitas mereka harus dibayar). Hal lain yang cukup membahayakan eksistensi seni pertunjukan karawitan *Sragenan* di masa depan adalah timbulnya sikap curiga di antara para pelaku kesenian yang berawal dari pembagian honor pentas, sampai meluas kepada pribadi *carik yaga* yang bertugas membagi honor pentas. Berbagai cara dilakukan *carik yaga* untuk meredam kecurigaan di antara pelaku karawitan seperti mengenalkan manajemen keterbukaan (*open management*) setiap terjadi transaksi pentas. Caranya adalah sebagian besar atau bahkan seluruhnya diundang untuk melihat dan mendengar informasi secara langsung dari orang atau lembaga

yang menanggapi mereka. Cara ini untuk sementara waktu cukup ampuh untuk meredam kecurigaan anggota.

D. *Carik Yaga* dalam Manajemen Seni Pertunjukan Tradisional

Carik yaga dalam menjalankan tugas manajerial dalam seni pertunjukan karawitan *Sragenan* menjadi suatu upaya untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dengan tenaga dan biaya sedikit mungkin. Kerja yang dilakukannya menekankan adanya efisiensi dan efektivitas untuk mencapai sasaran produksi yang optimal.

Dalam hal hubungannya dengan manajemen atau pengelolaan seni pertunjukan di Indonesia. Sal Murgiyanto¹³ menyebutkan ada tiga kelemahan dalam manajemen seni pertunjukan tradisi kita, yaitu :

1. Rapuhnya sistem organisasi pertunjukan.
2. Tidak adanya jaminan sosial dan upah yang memadai.
3. Tidak adanya organisasi profesi yang melindungi seniman seni pertunjukan

Dari kejadian-kejadian semacam itulah maka dewasa ini pengelolaan seni pertunjukan lahir karena tuntutan kebutuhan akan pengelolaan usaha yang terus berkembang terkait kebutuhan dan keinginan manusia yang juga cepat berkembang.

Terkait dengan pengertian manajemen secara umum sebagai suatu usaha dimana didalamnya terdapat perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan pengawasan atau evaluasi. Namun seperti kita maklumi bahwa manajemen pada

¹³ Sal Murgiyanto1993:3

seni pertunjukan tradisional khususnya karawitan masih cenderung menerapkan manajemen yang sifatnya tradisional. Sehingga penerapan manajemen yang profesional dikalangan seni tradisional masih jauh yang diharapkan. Hal ini disebabkan antara lain terbatasnya sumber daya dan ketertutupan seorang pemimpin kelompok karawitan atau *carik yaga* sebagai pemain utama dalam seni pertunjukan karawitan *Sragenan* itu sendiri. Berdasarkan itu semua, *carik yaga* harusnya juga semakin kreatif bukan hanya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan pasar, tetapi juga kreatif dalam menciptakan kebutuhan dan keinginan pasar.

Seni pertunjukan sudah saatnya dikelola secara profesional. Esthu berpendapat bahwa dalam pengelolaan organisasi seni sudah saatnya untuk mengubah pola, artinya perlu perubahan budaya organisasi dari “product in concept” ke “market in concept”¹⁴. Ini bukan berarti produk karya seni harus tunduk pada kehendak pasar, melainkan harus jeli melihat kebutuhan dan keinginan pasar dan sekaligus menciptakan pasar.

Banyak sekali pendekatan yang dapat diciptakan untuk digunakan sebagai pola maupun sistem yang secara operasional bisa dijadikan kerangka acuan untuk mengelola karawitan, seperti bagaimana merumuskan tujuan, menetapkan sasaran, menemukan strategi dan menjabarkan dalam rencana tindakan.

Dari sedikit uraian di atas penulis memberi penafsiran bahwa keberadaan suatu kesenian selalu membutuhkan komponen-komponen lain yang melingkari di sekelilingnya dan saling kait mengkait. Dengan demikian, untuk dapat

¹⁴ Esthu Soedarsono. “Makalah Manajemen Modern & Pengelolaan TBJT”, 1993:199

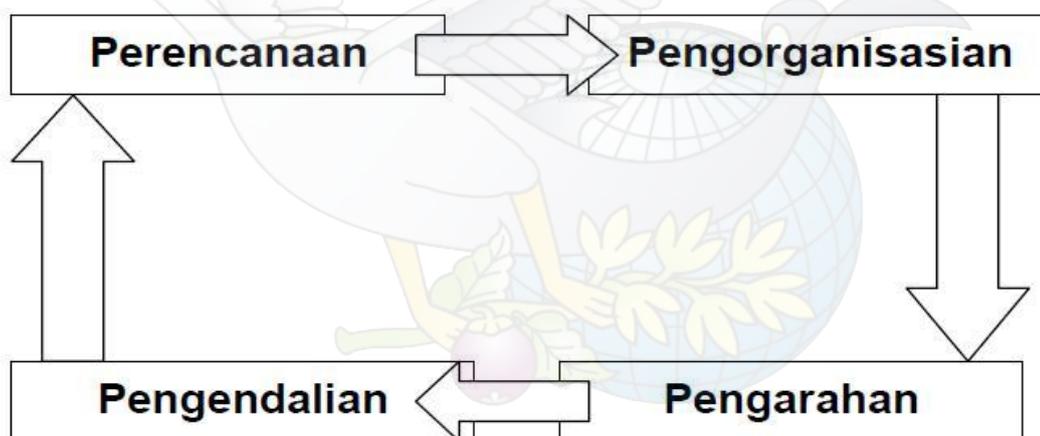
mempertahankan atau menciptakan suatu bentuk kesenian (seni pertunjukan) dalam prosesnya sangat dibutuhkan adanya kerja pengelolaan, dalam istilah sekarang yang banyak beredar adalah “manajemen produksi pertunjukan”. Sadar atau tidak sebenarnya kerja manajemen sudah terjadi atau dilakukan dalam suatu pengelolaan kegiatan, baik individu atau kelompok produksi seni.

Brandon membagi tiga kelompok dukungan terhadap seni pertunjukan profesional di Asia Tenggara yaitu dukungan pemerintah (*government art*); dukungan komersial (*commercial art*) dan; dukungan komunitas (*community art*). Khusus di Indonesia (Jawa, Sunda, Bali, Sumatra, dan, Kalimantan) dukungan pemerintah dekat sekali dengan pengertian raja dan bangsawan sebagai patron. Di Asia Tenggara hanya ada dua rombongan yang disubsidi pemerintah yaitu Teater Nasional Thailand dan rombongan Wayang Orang Sriwedari. Sementara dukungan komersial ‘tak langsung’ biasanya didapat dari organisasi-organisasi sponsor yaitu badan-badan amal lokal, grup-grup veteran, grup-grup keagamaan, dan dalam beberapa hal pemerintah lokal. Dukungan masyarakat (komunal) didapat melalui model kontrak yang dilakukan oleh seseorang atau sebuah organisasi terhadap rombongan kesenian tanpa memungut bayaran bagi penonton. Di Jawa dukungan masyarakat (komunal) dapat dilihat pada pertunjukan wayang kulit untuk upacara khitan seorang anak laki-laki¹⁵. Faktor yang ikut berperan dalam kontinuitas produksi karya seni yang secara tidak langsung menjadi salah satu penunjang (empati, respons) adalah faktor politik, ekonomi, pemerintah, masyarakat, teknologi harus diperhatikan.

¹⁵ James R. Brandon. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh R.M. Soedarsono. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1989:361-375.

Di sisi lain masalah manajemen sebagai basis dalam pengelolaan suatu organisasi seni pertunjukan memiliki kompetensi yang sangat krusial dalam menentukan laju dan arah pengembangan dari suatu seni pertunjukan. Secara umum dalam pengelolaan terasa sangat gampang, namun dalam pelaksanaannya memerlukan penanganan yang sangat rumit, butuh perhatian khusus serta lebih diutamakan pada pengalaman empirik menjadi sumber dalam melaksanakan dan sekaligus menetapkan keberhasilan produksi karya seni secara proporsional.

Di bawah ini market yang menunjukkan penanganan manajemen seni pertunjukan berdasarkan beberapa rekomendasi dari pihak-pihak yang telah lama memproduksi suatu karya seni dalam momentum atau even pertunjukan yang sebagian besar ditetapkan secara kronologis-empiris sebagai berikut:



Hal ini didasarkan kepada misi kerja yang menjalankan secara bisnis dan secara pemenuhan hobi atau tuntutan program produksi mempertimbangkan dana atau finansial sebagai kunci kerja produksinya. Disini *carik yaga* dan merangkap pengelola kelompok karawitan untuk mengembangkan produksinya berusaha mempertahankan pengembangan karya seni. Pada sisi lain, seseorang yang

menyediakan total waktu sebagai *carik yaga* menjadi kredibilitas taruhan dalam menjalankan manajemen produksinya secara maksimal.

Apabila berbagai komponen pendukung yang dirasakan dapat digunakan sebagai stimulus dalam memperlulus laju dan perkembangan produksi seni pertunjukan sebaiknya dilakukan secara komprehensif. Disini faktor keberuntungan, perencanaan produksi, strategi penerapan dan penggunaan celah yang mendatangkan peluang bisnis besar perlu diterapkan walaupun pada kapasitas produksi untuk penyajian karya seni sebagai hobi saja. Dengan demikian diperlukan kerja keras berbagai komponen yang terlibat dan sekaligus upaya penanganan hambatan harus diminimalisir secara tepat, sehingga pelaksanaan produksi karya seni menjadi pilihan dan harapan bersama. Dalam konteks permasalahan mengenai *carik yaga* dalam seni pertunjukan karawitan *Sragenan*, hal ini akan berpengaruh besar dan langsung pada keberadaan karawitan *Sragenan* dalam kehidupan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dinamika seni pertunjukan memerlukan pengelolaan untuk mengatur laju kehidupannya. Pengelolaan ini bisa berdasar pada sebuah teknologi manajemen modern namun bisa saja masih berdasar pengelolaan manajemen tradisional. Bisa jadi bukan juga sebuah kelompok pengelola seni pertunjukan profesional, namun lebih pada “keprofesionalitasan” personal seseorang dalam konteks manajemen seni pertunjukan tradisional.

Bisnis seni pertunjukan mengenal sedikitnya ada lingkaran: penyelenggara tempat (*venue*) atau penanggap, seniman, penonton. Di tengah itu ada satu pihak lagi, yakni makelar. Makelar inilah yang menjembatani tiga pihak yang berkepentingan di atas dan digambarkan akan menjadi semacam dinamo yang menggerakkan semua potensi tadi. Broker atau makelar mempunyai pengaruh dalam berlangsungnya proses tersebut.

Dalam konteks seni pertunjukan karawitan *Sragenan*, peran semacam ini dikenal dengan sebutan *carik yaga*. Tugasnya berfungsi sebagai penyedia berbagai kebutuhan kelompok karawitannya dalam sebuah acara pertunjukan. Kebutuhan yang dimaksud adalah mulai dari negoisasi awal acara yang akan dilakukan, inventarisasi dan pemilihan para pengrawit dalam kualifikasi yang dibutuhkannya sampai dengan pengorganisasian akomodasi, transportasi dan

pembagian honor bagi para pelaku kesenian terkait dengan tugas dan peranannya dalam pertunjukan.

Carik yaga merupakan seseorang yang mempunyai pemahaman mengenai seni pertunjukan karawitan *Sragenan*. Kemampuan ini penting dalam mendukung kerja yang dilakukannya mulai dari pemilihan pengrawit, kaitannya dengan sajian gendhing-gendhing yang diinginkan penanggap, konteks kualitas pentas yang dilakukan, serta hubungannya nantinya dengan efek yang dihasilkan dari kerja yang dilakukannya. Efek yang dimaksud berarti kepuasan penanggap, dikenalnya nama sebagai *carik yaga* yang berkualitas dan lebih jauh pada kondisi psikologis sosial budaya masyarakat.

Pada dasarnya kerja yang dilakukan *carik yaga* adalah merupakan konsekuensi logis dari orang yang memiliki minat berkesenian, empati terhadap berkesenian serta memiliki perhatian tentang kesenian membentuk organisasi seni pertunjukan. Dalam perkembangan selanjutnya, ia menetapkan arah, sasaran dan tujuan kelompok dengan mengelola berbagai aspek yang harus diberdayakan agar dapat menjadi penopang laju, tujuan, dan arah sasaran kelompok seni pertunjukan tersebut dilaksanakan.

Namun banyak *carik yaga* yang berorientasi untuk produksi saja, atau memandang bahwa karya seni menjadi salah satu bagian perencanaan program yang dijadikan kalender kegiatan produksi. Dengan demikian masalah manajemennya diatur berdasarkan kebutuhan di lapangan untuk membiayai produksi.

Di sisi lain, terjadi bahwa *carik yaga* berorientasi kepada bisnis, maka wujud performansinya berbeda. *Carik yaga* ini menjadikan karya seni sebagai pencarian nafkah, untuk mendatangkan keuntungan berlipat, serta realisasi pementasannya berharap dari aset penanggap yang dijadikan sumber devisa dalam produksi seninya. *Carik yaga* yang berorientasi bisnis memandang seni sebagai suatu komoditas bisnis atau industri sekaligus sebagai lahan pencari nafkah.

Keterlibatan *carik yaga* dalam menjalankan kelompok karawitan menentukan pilihannya. Ada *carik yaga* yang pengelolanya terlibat bertindak sebagai artis, produser, pimpinan produksi, dan secara langsung mencurahkan total waktu untuk masalah manajemen tanggapan.

Dalam kerja bisnis seni pertunjukan karawitan *Sragenan*, *carik yaga* akan selalu berusaha untuk memproduksi hasil karya yang mampu memenuhi keinginan masyarakat, dan pada saat yang sama dapat menjadi barometer seni pertunjukan yang produktif, inovatif, dan kreatif. Sebenarnya inilah tantangan produksi yang memiliki inovasi sajian kontekstualitas garapan, dan kreatifitas mengembangkan materi garapan adalah bentuk seni pertunjukan yang harus dipentaskan oleh *carik yaga* dimaksud.

Klasifikasi orientasi keterlibatan *carik yaga* dalam menerapkan manajemennya mempengaruhi orientasi kelompok karawitan dalam menjalankan laju dan perkembangan seni pertunjukan karawitan *Sragenan*. Seni pertunjukan karawitan *Sragenan* harusnya muncul membawa misi pengembangan karya cipta

seni. Orientasi dapat bersifat sebagai wadah pengembangan bakat seni yang dituangkan pada setiap produksinya dan juga sebagai bisnis.

Artinya *carik yaga* mempromosikan kepada masyarakat, tanpa sepengetahuan pengrawitnya sendiri. Dengan kata lain, para pengrawit bisa saja hanya berlaku sebagai objek (yang pasif) dalam tawar menawar harga. Pada saat itu, *carik* bisa “mempermainkan kualitas” (seperti halnya promosi yang dilakukannya kepada calon pengguna jasa) yang sesuai dengan keinginan *carik* itu sendiri. *Carik yaga* membentuk selera pasar itu sendiri.

Carik yaga mempunyai pengaruh dalam kehidupan karawitan *Sragenan* dan begitu juga sebaliknya, karawitan *Sragenan* mempengaruhi daya jual *carik yaga*. *Carik yaga* pada dasarnya memiliki kemampuan dalam mengamati musik atau tabuhan-tabuhan dengan lebih detil dari pengrawitnya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan usaha transkrip lagu-lagu populer, latihan improvisasi yang dilakukan pra pentas sampai dengan pilihan sajian gendhing terkait dengan selera masyarakat di daerah tertentu. Oleh karena itu *carik yaga* memiliki politik manajemen penjualan promosi pemasaran kepada masyarakat untuk mendukung eksistensinya.

Pada satu sisi, dengan kemampuannya *carik yaga* bisa melakukan pendidikan kultural bagi masyarakat melalui pemilihan gendhing-gendhing yang disajikan dari para pengrawit pilihannya. Hal ini dimungkinkan dalam konteks pelestarian karawitan *Sragenan* maupun perkembangan kemampuan apresiasi musikal terkait dengan perkembangan ekspresi sajian musik pada saat ini. *Carik yaga* mempunyai posisi strategis dalam peta dunia budaya khususnya seni pertunjukan karawitan *Sragenan*.

Disisi lain, dengan pekerjaan *carik yaga* yang berorientasi bisnis pertunjukan, maka *carik yaga* juga bisa melakukan eksploitasi seni yang semata menghamba pada logika populer yang mengejar keuntungan tanpa mengindahkan estetika komunal yang ada di masyarakat.

Keseluruhan hasil kerja *carik yaga* secara tidak langsung mengindikasikan bahwa seni pertunjukan karawitan *Sragenan* masih hidup dan berkembang di masa depan dapat diukur melalui aktivitas pentas yang pernah dilakukan. Dengan data pentas yang pernah dilakukan, nampak bahwa kesenian ini dianggap mampu mengembangkan diri. Dengan melihat jumlah, kualitas dan kuantitas pentas suatu bentuk kesenian, dapat ditarik benang merah sejauh mana kesenian tersebut mampu berkembang dan layak disebut hidup. Aktivitas pentas seni pertunjukan karawitan *Sragenan* dapat juga dicermati dari segi kualitas dan kuantitasnya.

Di sisi lain, melalui eksistensi karawitan *Sragenan*, masyarakat berkesempatan memelihara kesenian mereka untuk usaha pelestarian atau pengembangan. Demikian juga hal ini memberikan jaminan lestarnya nilai gotong-royong, adat istiadat, dan komunalitas. Sajian seni pertunjukan karawitan *Sragenan* dalam berbagai bentuk event maupun konteksnya mampu mengangkat semangat dan rasa solidaritas warga dan semakin memperkuat ikatan batin warga masyarakatnya.

Dampak negatif yang menjadi bagian seni pertunjukan karawitan *Sragenan* adalah perubahan orientasi dari sikap sosial menjadi komersial. Seni pertunjukan karawitan *Sragenan* yang sebelumnya berfungsi sebagai sarana sosial (pentas tanpa bayaran), sejak kebangkitannya menjadi dekat kepada fungsi

ekonomi (terutama pentas untuk keperluan di luar komunitas mereka harus dibayar). Hal lain yang cukup membahayakan eksistensi seni pertunjukan karawitan *Sragenan* di masa depan adalah timbulnya sikap curiga di antara para pelaku kesenian yang berawal dari pembagian honor pentas, sampai meluas kepada pribadi *carik yaga* yang bertugas membagi honor pentas. Berbagai cara dilakukan *carik yaga* untuk meredam kecurigaan di antara pelaku karawitan seperti mengenalkan manajemen keterbukaan (*open management*) setiap terjadi transaksi pentas.

Dari sedikit uraian di atas penulis memberi penafsiran bahwa keberadaan suatu kesenian selalu membutuhkan komponen-komponen lain yang melingkari di sekelilingnya dan saling kait mengkait. Dengan demikian, untuk dapat mempertahankan atau menciptakan suatu bentuk kesenian (seni pertunjukan) dalam prosesnya sangat dibutuhkan adanya kerja pengelolaan, dalam istilah sekarang yang banyak beredar adalah “manajemen produksi pertunjukan”. Sadar atau tidak sebenarnya kerja manajemen sudah terjadi atau dilakukan dalam suatu pengelolaan kegiatan, baik individu atau kelompok produksi seni.

Nantinya pengembaraan bunyi, eksplorasi berbagai kemungkinan yang senantiasa dilakukan para seniman karawitan *Sragenan* mampu membentuk gamelan menjadi mainstream budaya baru bagi kultur kekinian yang cenderung dinamis. Bahkan dengan dinamika kehidupan seni pertunjukannya tidak menutup kemungkinan masyarakat akan menemukan satu formula musikal yang kreatif, berkualitas dengan tetap mengutamakan estetika dan etika sajian yang kontekstual.

B. Saran

Berangkat dari permasalahan dan tujuan penelitian serta dengan melihat fenomena carik yaga pada karawitan *Sragenan* maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. *Carik yaga* dapat dikembangkan menjadi sistem manajemen seni pertunjukan di Sragen, yang tidak hanya memihak pada kepentingan pasar semata tetapi juga pengembangan karawitan *Sragenan* secara kreatif dan inovatif.
2. *Carik yaga* sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan karawitan sragenan, hendaknya dapat disebarluaskan menjadi pemahaman umum. Supaya paling tidak menjadi referensi pengelolaan karawitan di daerah lain.
3. Perlunya kesadaran yang lebih dari para akademisi seni atau lembaga pemerintahan yang terkait dengan tindakan penelitian, pendokumentasian vokabuler seni, maupun kebijaksanaan terhadap kesenian tradisional sragenan.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang adanya peranan *carik yaga* di Sragen sebagai sarana pengembangan seni pertunjukan karawitan gaya setempat. Sehingga permasalahan karawitan *Sragenan* dan peranan *carik yaga* di dalamnya dapat terungkap secara lebih proporsional.

Perlunya dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan *carik yaga* dalam karawitan Sragenan, agar dapat memperkaya pengetahuan karawitan *Sragenan* baik dari sisi musikal maupun non_musikal.

DAFTAR ACUAN

- Alan P. Merriam, 1992, "Metode dan Teknik Penelitian dalam Etnomusikologi" dalam *Etnomusikologi: Definisi dan Perkembangannya*. Seri Bacaan, diterjemahkan oleh Santosa dan Rizaldi Siagian. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia,
- Arnold Hauser, 1974, "The Sociology of Art". Translated by Kenneth J. Northcott. The University of Chicago Press, Chicago and London.
- Esthu Soedarsono, 199, "Makalah Manajemen Modern & Pengelolaan TBJT".
- Haryono Rinardi dkk., 2002, "Studi tentang Manajemen Seni Pertunjukan" Penelitian Kelompok. Undip Semarang.
- Hassan Shadily, dkk., 1980, "Ensiklopedi Indonesia jilid 2". Jakarta: Penerbit Buku Ihtiar Baru-van Hoeve.
- Hendro Wiyanto dkk., 2003, "Aspek-aspek Seni Visual Indonesia, Paradigma dan Pasar". Sinar Harapan, Jakarta.
- Irma Damajanti, 2006, "Psikologi Seni, Sebuah Pengantar", cet. 1, Bandung: Kiblat Buku Utama,
- James R. Brandon, 1989, "Seni Pertunjukan di Asia Tenggara". Diterjemahkan oleh R.M. Soedarsono. Yogyakarta: ISI Yogyakarta,
- Jazuli, 1995, "Manajemen Produksi Seni Pertunjukan". Surakarta: Yayasan Resi Tujuh Satu.
- John Blacking, 1976, "How Musical is Man?". London: Faber and Faber 3 Queen Square.
- Lexi J, Moleong, 2000, "Metodologi Penelitian Kualitatif", Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Martopangrawit, 1975, "Pengetahuan Karawitan I", Surakarta: ASKI Surakarta.
- Maurice Duverger, 1985, "Sosiologi Politik". terjemahan Dhaniel Dhakidae. Jakarta CV Rajawali.
- Moh. Hasan Bisri, 2002, "Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan" dalam Jurnal Harmonia Unnes Semarang.
- Prawiro Atmodjo R., 1992, "Bausatra Jawa – Indonesia " Jilid II edisi ke-2 CV. Masagung – Jakarta.
- Purwadi, Dr. 2006, "Kamus Bahasa Jawa – Indonesia Indonesia – Jawa ".

- R. Supanggih, 1995, "Etnomusikologi". ed. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya,
- Rahayu Supanggih, 1994, "Seni Tradisi yang Modern". Makalah disampaikan pada Penataran Penilik Kebudayaan se-Propinsi Jawa Timur, diselenggarakan oleh Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur bertempat di Pare, Kediri, 25 September 1994.
- Rahayu Supanggih, 2009, "Bothekan Karawitan II", Program Pasca Sarjana dan ISI Press Surakarta.
- Rustopo, 1993, "Kehidupan Karawitan Jawa Menjelang Abad XX Selayang Pandang" Naskah Pidato Dies Natalis XXIX Surakarta. Surakarta: STSI Surakarta.
- S. Prawiroatmojo, 1985, "Bausastra Jawa-Indonesia". Jakarta: P.T. Gunung Agung.
- Santosa, 2001, "Constructing Images in Javanese Gamelan Performances: Communicative Aspects among Musicians and Audiences in Village Communities". Desertation. University of California, Berkeley.
- Sindusawarna, Ki. 2008, "Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak". Cet. 1, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara. Karawitan Jilid I. Surakarta.
- Slamet Suparno, 1998/1999, "Kehidupan Karawitan Sragen pada Akhir Abad XX dan Beberapa Ekses yang Menyertainya". Laporan Penelitian. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Soedarsono, 2005, "Seni dan Ilmu" Makalah Simposium STSI Surakarta, 2 – 5 okt.
- Soemodiningrat, K.R.M.T.H. 1936, Serat Karawitan, Sragen: Holah Karawitan.
- Soeroso, 1975, "Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan", Yogyakarta: AMI Yogyakarta.
- Soeroso, 1985/1986, "Pengetahuan Karawitan. Laporan Pelaksanaan Penulisan Buku/Diktat Perkuliahan Institut Seni Indonesia Yogyakarta", Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soetarno, 2002, "Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian tentang Bunyi", volume 3 no 1 STSI Surakarta.
- Sudarni, 2002, "Perkembangan Karawitan di Kabupaten Sragen: Kontinuitas dan Perubahannya", Skripsi. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Suhastjarja, R.M.A.P et. al., 1984/1985, "Analisa Bentuk Karawitan", Yogyakarta: Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Sumandiyo Hadi, 2002, "Sosiologi Tari".
- Sumiyoto, 1999, "Gending Dangdut, Pembentukan dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Karawitan Jawa di Sragen". Tesis. Universitas Gadjahmada Yogyakarta.

- Supanggih, 1983, “Pokok-Pokok Pikiran Tentang Garap”, Surakarta ASKI.
- Umar Kayam, 1981, “Seni Tradisi Masyarakat”, Jakarta: Sinar Harapan.
- Widodo, 2004, “Konsep Gayeng dalam Gending-gending Sragenan”. Tesis. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Yudiarti, 2002, “Panggung Teater Dunia Perkembangan & Perubahan Konversi”, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Narasumber

- Bagong Sugiyanto, 53 tahun, Desa Mojo Wetan, Kecamatan Sragen Kota, Kabupaten Sragen, seniman.
- Joko, 39 tahun, Desa Gesi, Kecamatan Gesi, Kabupaten Sragen, penggemar karawitan.
- Jowan, 26 tahun, Desa Wirun, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen, seniman karawitan dan *carik yaga*.
- Karno KD., 68 tahun, Desa Ngarum, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen, seniman dan kreator karawitan *Sragenan*.
- Sardi, 65 tahun, Desa Pelem Gadung, Kecamatan Karang Malang, Kabupaten Sragen.
- Sunardi Eko, 29 tahun, Karang Tanjung, Bener, Kabupaten Sragen, seniman dan *carik yaga*.
- Sunarto, 44 tahun, Desa Natan Bumi Aji, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen, penggemar karawitan.
- Surat, 66 tahun, Desa Mageru, Kecamatan Karang Malang, Kabupaten Sragen, pengrawit.

Glosarium

<i>Adiluhung</i>	: merupakan model pendekatan Eropa yang digunakan oleh intelektual Jawa untuk menjelaskan kesenian istana Jawa sebagai kesenian tinggi.
<i>Alus</i>	: halus atau lembut
<i>Andhegan</i>	: berhenti dalam sebuah sajian karawitan.
<i>Ater</i>	: salah satu pola <i>kendhangan</i> yang berfungsi menegaskan rasa selèh gongg.
<i>Ayak-ayak</i>	: bentuk dan nama komposisi gamelan sebagaimana ditentukan oleh lagunya dan posisi gongg, kenong, dan kethuk.
<i>Badhutan</i>	: suatu babak dalam pertunjukan <i>tayub</i> .
<i>Balungan</i>	: (1) nama jenis instrumen di dalam perangkat gamelan Jawa yang berfungsi untuk menabuh notasi gending; (2) kerangka; (3) kerangka gending.
<i>Bonang Barung</i>	: salah satu instrumen pencon di dalamperangkat gamelan Jawa yang berfungsi untuk membuat lagu dalam sajian gending.
<i>Bonang Penerus</i>	: salah satu instrumen pencon di dalamperangkat gamelan Jawa yang merupakan pasangan bonang barung.
<i>Bonangan</i>	: sajian genhing yang menempatkan bonang sebagai pamurba lagu
<i>Bowo</i>	: sajian vocal tunggal biasanya dilakukan oleh laki-laki.
<i>Broker</i>	: makelar.
<i>Buka Gending</i>	: awalan sajian gending.
<i>Campursari</i>	: musik baru dari percampuran gamelan dan perangkat band.
<i>Carik</i>	: sekretaris desa.
<i>Cèngkok</i>	: menyebut satuan kalimat lagu dalam karawitan Jawa.
<i>Ciblonan</i>	: teknik tabuhan kendhang batangan Gaya Surakarta.
<i>Cokekan</i>	: seperangkat gamelan ageng dengan jumlah ricikan yang tidak lengkap.
<i>Dadi</i>	: salah satu jenis irama dalam karawitan Jawa. Dalam konteks karawitan gagrag Banyumas, irama setara dengan laya.
<i>Demung</i>	: salah satu nama intrumen gamelan ageng atau saron besar.
<i>Dhalang</i>	: (1) pelaku sajian dalam pertunjukan wayang; (2) orang yang mengatur jalannya peristiwa.
<i>Empu</i>	: sebutkan untuk maestro atau ahli.
<i>Fashion</i>	: gaya.
<i>Gamelan Ageng</i>	: perangkat gamelan lengkap dari bahan logam (prunggu, besi, atau kuningan) seperti yang terdapat pada Gaya Surakarta.
<i>Gatra</i>	: kesatuan terkecil dalam gending, biasanya terdiri dari empat sabetan (hitungan) balungan.

<i>Gayeng</i>	: menimbulkan nuansa rasa gembira dan ramai.
<i>Gecul</i>	: bersifat lucu.
<i>Gendher barung</i>	: ricikan <i>gender</i> utama
<i>Gendhing</i>	: komposisi musikal dalam sajian gamelan Jawa.
<i>Gending Ageng</i>	: kelompok gending yang dianggap memiliki tingkat tingkatan tinggi.
<i>Gending Alit</i>	: kelompok gending yang dianggap memiliki tingkatan rendah.
<i>Gethok tular</i>	: penyebaran informasi secara lesan.
<i>Gobyog</i>	: bagian dari sajian gending yang bersifat ramai, meriah.
<i>Gong</i>	: instrumen dalam gamelan yang digunakan sebagai pertanda selesainya satu cengkok atau rambahan balungan gending.
<i>Gong bumbung</i>	: instrumen calung dibunyikan dengan ditiup dan menghasilkan suara seperti gong.
<i>Gropak</i>	: sebuah pola <i>suwukan</i> dengan irama yang cepat.
<i>Hit</i>	: terkenal atau disukai banyak orang.
<i>irama tanggung</i>	: ketukan dalam sajian gending di atas <i>lancar</i> .
<i>Irama</i>	: tempo atau ketukan (bit).
<i>Jagong</i>	: mendatangi acara hajatan.
<i>Jaipongan</i>	: pola kendhangan Karawitan Gaya Sunda.
<i>Jengglengan</i>	: tekanan kera atau pukulan nyaring.
<i>Karawitan</i>	: berasal dari kata “rawit” yang berarti lembut dan rumit; cabang seni tradisi Jawa yang memiliki ciri-ciri lembut dan rumit.
<i>Kemben</i>	: kain panjang yang digunakan untuk menutup tubuh wanita bagian atas.
<i>Kempul</i>	: alat musik dalam perangkat gamelan Jawa berupa pencon yang digantung, berfungsi sebagai instrumen penguasi.
<i>Kendhang</i>	: instrumen membran dalam karawitan yang berkedudukan sebagai pemimpin irama sajian gending.
<i>Kendhang ciblon</i>	: instrument kendhang yang berukuran tanggung.
<i>Kenong</i>	: instrumen penguasi dalam karawitan.
<i>Ketawang</i>	: bentuk gending yang dalam setiap satu gongan terdiri dari 16 sabetan balungan.
<i>Kethoprak</i>	: sejenis teater tradisional di Jawa yang dalam pertunjukannya menyajikan cerita babad.
<i>Kethuk</i>	: salah satu jenis instrumen pencon dalam perangkat gamelan Jawa yang merupakan pasangan kenong.
<i>Klenèngan</i>	: konser mandiri karawitan.
<i>Komunal</i>	: keputusan yang didasarkan atas pertimbangan bersama.
<i>Lancar</i>	: salah satu tingkatan irama dengan nilai ketukan 1/1; di dalam sajian calung disebut irama siji.
<i>Lancaran</i>	: bentuk <i>gendhing</i> dengan irama <i>lancar</i> .
<i>Laras</i>	: tangga nada tertentu.
<i>Ledek</i>	: penari dalam <i>tayub</i>

<i>Lesung</i>	: alat untuk menumbuk padi.
<i>Lurah</i>	: kepala desa.
<i>Mantu</i>	: hajat pernikahan bagi pihak pengantin perempuan.
<i>Manyura</i>	: salah satu pathet dalam <i>laras sléndro</i> .
<i>Marketing</i>	: teknik pemasaran.
<i>Massif</i>	: bersifat apa adanya.
<i>Mbukani</i>	: mengawali sebuah sajian <i>gendhing</i> .
<i>Menggarap</i>	: mengerjakan.
<i>Menyawer</i>	: memberikan bonus padas sebuah petunjuk.
<i>Ngrantam</i>	: menyusun.
<i>Ngundhuh mantu</i>	: hajat pernikahan dari pihak laki-laki.
<i>Njoged</i>	: menari.
<i>Nyeleneh</i>	: aneh atau unik.
<i>Pambuka</i>	: pembukaan.
<i>Pelog</i>	: <i>laras</i> dalam karawitan Jawa dengan nada 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat) 5 (ma), 6 (nem), 7 (pi).
<i>Penanggap</i>	: pengguna atau pemakai jasa.
<i>Pengendang</i>	: pelaku atau penabuh kendhang.
<i>Peniti</i>	: orang yang mengurus gamelan.
<i>Pesindhèn</i>	: vokalis wanita
<i>Rancangan</i>	: alat atau tempat untuk meletakkan instrumen.
<i>Rebab</i>	: instrumen dalam gamelan yang cara membunyikanya digesek.
<i>Ricikan struktural</i>	: instrumen karawitan yang memiliki fungsi sebagai penengara bentuk gending.
<i>Ricikan</i>	: instrumen dalam gamelan Jawa.
<i>Ringkes</i>	: sederhana.
<i>Sampur</i>	: selendang penari.
<i>Sanga</i>	: dapat diartikan angka 9 / urutan babak dalam sajian wayang / salah satu <i>pathet</i> dalam <i>gendhing</i> jawa <i>laras slendro</i> .
<i>Saron</i>	: instrumen gamelan yang berbentuk bilah.
<i>Sekaran</i>	: kembangan atau pola utama dalam tabuhan <i>kendhang</i> .
<i>Selapanan bayi</i>	: ritual untuk memperingati bayi yang berumur 5 hari.
<i>Seller</i>	: penjual.
<i>Senggakan</i>	: vokal pria dalam sajian gending Banyumasan.
<i>Seseg</i>	: tempo cepat.
<i>Sigrak</i>	: semangat.
<i>Sindhèn</i>	: vokal tunggal putri dalam sajian karawitan.
<i>Sindhènan</i>	: vokal yang disajikan oleh seorang sindhen.
<i>Sléndro</i>	: <i>laras</i> dalam karawitan Jawa dengan nada 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (ma), 6 (nem), 1 (ji).
<i>Slenthem</i>	: instrumen gamelan berupa bilah-bilah nada dengan tabung resonansi yang terletak di dalam rancak.
<i>Sound system</i>	: alat elektronik yang berfungsi sebagai penguat suara.
<i>Spot</i>	: yel musikal.

<i>Struktural</i>	: bentuk gending yang ditandai dengan tabuhan instrumen struktural: kethuk, kempyang, kenong, kempul, dan gong.
<i>Suwuk</i>	: berhenti.
<i>Tamban</i>	: sebuah irama lambat.
<i>Tanggapan</i>	: job pentas dari seorang penanggap.
<i>Tayub</i>	: tarian yang dilakukan secara berpasangan.
<i>Tembang</i>	: lagu vokal dengan disertai teks syair.







Gambar 2. Sinden dengan para penjoget (Dokumentasi Rochim, 2012).



Gambar 3. Pesinden dengan aparat setempat (Dokumentasi Rochim, 2012).

BIODATA

1. Nama Lengkap : ROCHIM SANTOSO
2. NIM : 05111113
3. Tempat, Tgl Lahir : Sragen, 03 Juli 1985
4. Riwayat Pendidikan :
 - a. Sekolah Dasar Negeri Puro I, Kecamatan Karang Malang, Kabupaten Sragen, lulus tahun 2000.
 - b. SLTP N 4, Kecamatan Sragen Kota, Kabupaten Sragen, lulus tahun 2002.
 - c. SMK N 8 Surakarata (SMKI), Jurusan Seni Karawitan, lulus tahun 2004.

